

**NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM AL-QUR'AN  
SURAH AZ-ZUMAR AYAT 18**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan  
di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

**TESIS**

**Oleh:**

**SAHIRMAN AHMAD BATUBARA  
NIM. 3003194016**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

**PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul

**NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM AL-QUR'AN  
SURAH AZ-ZUMAR AYAT 18**

Oleh:

**SAHIRMAN AHMAD BATUBARA**

**NIM. 3003194016**

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diajukan Pada Ujian Tesis  
Dalam Memperoleh Gelar Magister (S2) Pada Program Studi Pendidikan Islam  
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Medan, 11 Juni 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag**  
**NIP. 19760915 200312 1 003**

**Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag**  
**NIP. 19670615 200312 2 001**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahirman Ahmad Batubara  
NIM : 3003194016  
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 27 Oktober 1982  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jl. Jawa Gg. Aladin No. 63A Kel. Damai Kota Binjai

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**Nilai Pendidikan Toleransi dalam Al-Qur’an Surah Az-Zumar Ayat 18**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 11 Juni 2021

Yang membuat pernyataan

Sahirman Ahmad Batubara

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah Swt akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah Swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*  
(Q.S. Al-Mujadilah/58: 11).

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti ucapkan atas segala karunia Allah Swt. dan tidak lupa pula mengucapkan shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah Saw. semoga kelak peneliti dan pembaca mendapatkan syafa'at beliau pada hari kemudian.

Tesis ini berjudul “Nilai Pendidikan Toleransi dalam Al-Qur’an Surah Az-Zumar Ayat 18”. Judul tersebut dikonsepsi di akhir semester tiga, kemudian seiring waktu berjalan, diseminarkan dengan proposal tesis pada Maret 2021, dan hasilnya pada bulan Juni 2021.

Sebagai suatu kewajiban, karya ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam bidang pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Di atas segalanya, sudah barang tentu dalam proses penyusunan tesis ini membutuhkan banyak dukungan moral maupun moril, serta doa. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orangtua yang senantiasa mendoakan peneliti, yakni H. Ahmad Ridwan Batubara, SE dan Hj, Siti Fatimah Kudadiri, S.Ag, sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah dan tesis ini sesuai harapan, dan berikutnya ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA sebagai Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA sebagai Direktur Pascasarjana dan Bapak Dr. Zainul Fuad, M.A sebagai Wakil Direktur Pascasarjana.
3. Ibu Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag dan sekretaris Ibu Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag.
4. Bapak Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag dan Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag yang pada kesempatan ini merupakan Dosen pembimbing tesis I dan II.
5. Istri dan anak-anak peneliti yakni Sri Agustina Nasution, A.Md, Nafiis Muhammad Sholeh B, Alfiyah Husna B, dan Khadijah Shofia Mumtazah B, beserta seluruh saudara-saudari keluarga besar seluruhnya (Khairiah M Wanty, Nurhamidah, Anto, Nafsiah, Ardi, Luthfia Azmi, Yulianto, Junita Muharrani, dan Arbi Nur Jaka). Mereka merupakan penyemangat dan sebagai sumber inspirasi bagi peneliti dalam segala hal.
6. Rekan-rekan seperjuangan PEDI Non-Reg A Pascasarjana 2019 (Aan, Hari, Faisal, Fahrul, Putra, Rahmad, Wardha, Thania, dan Delianti) yang telah banyak membantu dalam proses penulisan tesis ini.
7. Kepada seluruh personal yang mendukung, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

Sebagai suatu penelitian tesis, peneliti selalu berupaya untuk mencapai kesempurnaan walaupun hal tersebut belum terwujud, maka dari itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca. Peneliti berharap tesis ini bermanfaat ke depannya, menjadi contoh bagi calon peneliti tesis berikutnya, mampu menyempurnakan dengan judul yang terkait, dan menambah motivasi peneliti untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Medan, 11 Juni 2021  
Peneliti

Sahirman Ahmad Batubara

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titikdi atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titikdi atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titikdi atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوَّ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ   آ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	ā	a dan garis di atas
إِي	<i>kasrah</i> dan ya	ī	i dan garis di atas
أُو	<i>ḍammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Ta marbūṭah*

*Transliterasi* untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjaīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٍّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilād*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah

terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

التَّوَّءُ : *an-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata 'Alquran' (dari *Al-Qur'an*), 'Sunnah', 'khusus', dan 'umum'. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

- *Fī Zilāl al-Qur'an*
- *Al-Sunnah qabl al-tadwīn*
- *Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khusūṣ al-sabab*

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*      بِاللَّهِ : *billāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

## ABSTRAK



### NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM AL-QUR'AN SURAH AZ-ZUMAR AYAT 18

**SAHIRMAN AHMAD BATUBARA**

NIM	: 3003194016
Program Studi	: Pendidikan Islam
Universitas	: Pascasarjana UIN SU Medan
Tempat/Tgl. Lahir	: Medan, 27 Oktober 1982
Nama Orang tua (Ayah)	: Ahmad Ridwan Batubara, SE
(Ibu)	: Siti Fatimah Kudadiri, S.Ag
Pembimbing	: 1. Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag 2. Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam makna tafsir yang terkandung di dalam surah az-Zumar ayat 18 beserta nilai-nilai pendidikan toleransi yang dapat dipetik dalam kandungannya. Kajian tesis ini juga berupaya menemukan relevansi nilai-nilai pendidikan toleransi tersebut dengan konsep pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dari data-data yang diperoleh melalui *library research* (studi kepustakaan). Data-data yang terkumpul diolah dengan teknik analisis isi/*content analysis*, yang diintegrasikan dengan teknik analisis *tahlili* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta 21 kitab tafsir klasik dan kontemporer sebagai data primer, dan didukung sumber data sekunder yang berasal dari berbagai literatur, seperti *mu'jam* (kamus), dan buku-buku pendukung yang terkait dengan bidang kajian yang diteliti.

Hasil penelitian dalam tesis ini menemukan bahwa: (1) Makna yang terkandung dalam surah az-Zumar ayat 18 memuat dasar-dasar pendidikan toleransi yang berisi pembelajaran tentang etika mendengarkan pembicaraan, menghargai, dan menghormati pesan-pesan yang disampaikan oleh Allah Swt. dan Rasulullah saw., demikian pula dari sesama manusia, kemudian mengambil nilai-nilai kebaikan dan mengamalkan pesan-pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang disebut *ulul albab*; (2) Nilai-nilai pendidikan toleransi yang ditemukan dalam surah az-Zumar ayat 18 memuat beberapa aspek, yakni bertambahnya ketaatan, penghargaan, penghormatan, kesabaran, *smart thinking*, memaafkan, kemerdekaan, pengendalian hawa nafsu dan *waham*, adab dan akhlak, keberanian, kedamaian, berpendirian teguh (*istiqamah*), nasihat, hak dan kewajiban, cinta, tidak egois, dan keadilan. Nilai-nilai pendidikan toleransi ini memiliki relevansi yang kuat dengan pengimplementasian konsep-konsep Pendidikan Islam Kontemporer yang dikembangkan dewasa ini, antara lain

pendidikan karakter, pendidikan multikultural, pembelajaran berbasis lingkungan, kooperatif, dan *quantum learning*.

Alamat: Jl. Jawa Gg. Aladin No. 63A Binjai  
No. HP: 0823-6018-2596

## ABSTRACT



### THE VALUE OF TOLERANCE EDUCATION IN AL-QUR'AN SURAH AZ-ZUMAR VERSE 18

**SAHIRMAN AHMAD BATUBARA**

NIM : 3003194016  
Study Program : Islamic Education  
University : Postgraduate UIN SU Medan  
Place / date. Born : Medan, October 27, 1982  
Parents (Father) : Ahmad Ridwan Batubara, SE  
(Mother) : Siti Fatimah Kudadiri, S.Ag  
Advisors : 1. Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag  
2. Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag

This study aims to find, describe, and analyze in depth the meaning of the interpretation contained in Surah az-Zumar verse 18 along with the educational values of tolerance that can be learned in its content. This thesis study also seeks to find the relevance of the educational values of tolerance with the concept of contemporary Islamic education.

This study uses a qualitative method with descriptive analysis of the data obtained through library research. The collected data is processed by content analysis techniques, which are integrated with tahlili analysis techniques sourced from the Qur'an and Hadith as well as 21 classical and contemporary tafsr books as primary data, and supported by secondary data sources originating from various sources. literature, such as mu'jam (dictionary), and supporting books related to the field of study being researched.

The results of the research in this thesis found that: (1) The meaning contained in surah az-Zumar verse 18 contains the basics of tolerance education which contains learning about the ethics of listening to conversations, respecting, and respecting messages conveyed by Allah SWT. and Rasulullah saw., as well as from fellow human beings, then take the values of goodness and practice these messages in everyday life called *ūlul albāb*; (2) The values of tolerance education found in Surah az-Zumar verse 18 contain several aspects, increased obedience, appreciation, respect, patience, smart thinking, forgiveness, independence, controlling lust and delusions, adab and morals, courage, peace, standing firm (*istiqāmah*), advice, rights and obligations, love, unselfishness, and justice. These values of tolerance education have strong relevance to the implementation of the concepts of Contemporary Islamic Education being developed today, including character education, multicultural education, environment-based learning, cooperative learning, and quantum learning.

Address: Jl. Jawa Gg. Aladin 63A Damai Binjai  
Phone Number: 0823-6018-2596

## الملخص



## قيمة التعليم التسامح في القرآن سورة الزمر الآية ١٨

ساهر من أحمد باتوبارا

رقم المقيد : ٣٠٠٣١٩٤٠١٦ :

الشعبة : التربية الإسلامية

الجامعة : الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية

المكان والتاريخ الولادة : ميدان، ٢٧ من أكتوبر ١٩٨٢

اسم الوالدين (الأب) : أحمد رضوان باتوبارا، س. اى

(الأم) : سيتي فاطمة كودديري، س. أغ

المشرف الأول : الدكتور. محمد الفارابي، م. أغ

المشرف الثاني : الدكتور . يوسيلي بودياتي، م. أغ

تهدف هذه الدراسة إلى البحث عن معنى التفسير الوارد في سورة الزمر الآية ١٨ ووصفه وتحليله بعمق إلى جانب القيم التربوية للتسامح التي يمكن تعلمها في محتواها. تسعى هذه الدراسة أيضًا إلى إيجاد صلة القيم التربوية للتسامح بمفهوم التربية الإسلامية المعاصرة.

تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي مع التحليل الوصفي للبيانات التي تم الحصول عليها من خلال البحث المكتبي (دراسة المكتبة). تتم معالجة البيانات التي تم جمعها من خلال تقنيات تحليل المحتوى، والتي تتكامل مع تقنيات تحليل التحليلي المأخوذة من القرآن والحديث بالإضافة إلى ٢١ كتاب تفسير كلاسيكي ومعاصر كبيانات أولية، ومدعومة بمصادر بيانات ثانوية من مصادر مختلفة، مثل المعجم (قاموس)، والكتب الداعمة المتعلقة بمجال الدراسة قيد البحث.

ووجدت نتائج البحث في هذه الرسالة أن: (١) المعنى الوارد في سورة الزمر الآية ١٨ يحتوي على أساسيات تعليم التسامح الذي يحتوي على تعلم أخلاقيات الاستماع للمحادثات واحترام واحترام الرسائل التي ينقلها الله سبحانه وتعالى. ورأى رسول الله. ، وكذلك من إخوانه البشر ، ثم أخذ قيم الخير وممارسة هذه الرسائل في الحياة اليومية تسمى أولول الباب ؛ (٢) تحتوي قيم تعليم التسامح الموجودة في سورة الزمر الآية ١٨ على عدة جوانب ، وهي زيادة الطاعة والتقدير والاحترام والصبر والتفكير الذكي والمغفرة والاستقلالية والسيطرة على الشهوة والأوهام والأدب. أخلاق. والشجاعة والسلام

والاستقامة والنصح والحقوق والواجبات والمحبة وعدم الأنانية والعدالة. قيم تعليم التسامح هذه لها صلة قوية بتنفيذ مفاهيم التربية الإسلامية المعاصرة التي يتم تطويرها اليوم، بما في ذلك تعليم الشخصية، والتعليم متعدد الثقافات، والتعلم القائم على البيئة، والتعلم التعاوني، والتعلم القوننوم.

العنوان: Jl. Jawa Gg. Aladin 63A Damai Binjai  
رقم الهاتف: 082360182596

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN .....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK .....	xii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Penjelasan Istilah .....	5
D. Landasan Teori.....	7
1. Pengertian Nilai .....	7
2. Pengertian Pendidikan .....	10
3. Pengertian Toleransi .....	15
4. Prinsip Toleransi.....	17
5. Faktor yang Mempengaruhi Toleransi .....	19
6. Surah Az-Zumar Ayat 18 .....	20
E. Tujuan Penelitian .....	21
F. Penelitian Terdahulu .....	21
G. Kegunaan Penelitian .....	23
H. Sistematika Pembahasan .....	24
I. Metode Penelitian .....	25
J. Teknik Pengumpulan Data .....	27
K. Teknik Analisis Data.....	27
BAB II ANALISIS MAKNA TEKSTUAL AL-QUR'AN SURAH AZ-ZUMAR AYAT 18.....	30
A. Kajian Terhadap Nama Surah .....	30
1. Identitas Surah .....	30

2. Isi Kandungan Surah.....	31
3. Asbāb al-Nuzūl.....	32
4. Makna Ayat dan Penjelasan <i>Mufasssir</i> .....	33
B. <i>Munasabah</i> Ayat.....	62
C. Analisis Kosa Kata dan <i>I'rāb</i> Surah Az-Zumar Ayat 18.....	65
D. Analisis <i>al-Syarah</i> .....	67
BAB III ANALISIS NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM AL-QUR'AN SURAH AZ-ZUMAR AYAT 18.....	78
A. Makna yang Terkandung dalam Penafsiran Pendidikan Toleransi.....	78
B. Nilai-nilai Pendidikan Toleransi .....	85
C. Urgensi Toleransi.....	88
BAB IV RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM AL-QUR'AN SURAH AZ-ZUMAR AYAT 18 DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER .....	91
A. Pendidikan Karakter Perspektif Wahdatul 'Ulum .....	91
B. Pendidikan Multikultural .....	96
C. Pendidikan Berbasis Lingkungan.....	101
D. Model Pembelajaran Kooperatif ( <i>Cooperative Learning</i> ).....	102
E. Model Pembelajaran <i>Quantum Learning</i> .....	104
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran .....	110
DAFTAR PUSTAKA .....	112
DAFTAR TABEL.....	119

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### 1. Identitas Diri

Nama : Sahirman Ahmad Batubara  
NIM : 3003194016  
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 27 Oktober 1982  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Jl. Jawa Gg. Aladin 63A Kel. Damai Binjai

### 2. Riwayat Pendidikan

- a. TK Muzdalifah Perumnas Simalingkar Medan, 1987
- b. SD Islam Bersubsidi Padang Bulan Medan, 1988
- c. MTsS Ar-Raudhatul Hasanah Medan, 1994
- d. MAS Ar-Raudhatul Hasanah Medan, 1997
- e. S1 Pendidikan Fisika UNIMED, 2000

### 3. Riwayat Pekerjaan

- a. Guru Agama Islam di SD Islam Bersubsidi Pd. Bulan Medan, 2001 – 2004.
- b. Staff di Kantor Biro Psikolog RAY Medan, 2003 – 2005.
- c. Pegawai Bank BRI Medan, 2005 – 2018.
- d. Guru / Wali Kelas di SMA Swasta Al-Kaffah Binjai, 2018 – 2019.
- e. Guru di SMPN 15 IT Binjai, 2019 – Sekarang.
- f. Pengajar Tahsin di RUQMA (Rumah Qur'an Muallim Ahmad) Kota Binjai, 2019 - Sekarang.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia hidup di dunia ini dengan berbagai latar belakang pemikiran yang berbeda-beda, terbukti dengan adanya sekumpulan keluarga kecil, kemudian membentuk kelompok-kelompok tertentu, kemudian bersatu pada suatu suku tertentu, hingga membentuk suatu kerajaan atau negara. Dalam kelompok-kelompok tersebut tidak akan bersatu visi dan misi mereka dalam menjalani roda kehidupan di muka bumi ini, hingga di antara mereka harus memiliki pemikiran yang sama, dan mengedepankan rasa saling menghargai dan menghormati sesama. Di mana harapan dan impian bersama dari kelompok terkecil hingga suatu negara tersebut harus sejalan demi tercapainya suatu cita-cita, yakni kedamaian, kerukunan dan ketenteraman. Kedamaian tersebut dapat dicapai dengan mengedepankan suatu sikap yang disebut toleransi.

Toleransi sejatinya timbul dari rasa saling menghargai, saling menghormati, mengedepankan kepentingan umum dibandingkan individu, membiarkan orang lain berbuat suatu kebaikan, tidak ikut campur jika tidak diminta terlibat di dalamnya dengan batasan-batasan tertentu, tidak membenci, tidak menghina, tidak mendiskriminasi, sehingga satu dengan lainnya merasa saling aman dan damai jika hidup bersama dalam suatu komunitas kecil begitu pula dalam komunitas besar. Toleransi tidak mengenal perbedaan kelompok, keyakinan, wilayah, tempat, bahkan waktu. Di mana pun seseorang berada, kapan pun, dan dalam situasi apa pun, toleransi harus dijaga dan wajib dimilikinya.

Konsep toleransi bukan dalam arti yang sempit, yang hanya saling menghargai dan menghormati dalam keyakinan beragama saja, namun toleransi secara arti yang luas yakni toleransi terhadap suatu pendapat yang berhubungan dengan saling menghargai antara individu kepada suatu kelompok, sebaliknya toleransi antara suatu kelompok kepada individu dan kelompok lainnya, sehingga sikap toleransi itu saling menghargai, saling menghormati, dan dengan sikap tersebut tercipta kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan di tengah-tengah

masyarakat.

Kebersamaan dalam pemikiran pada suatu kelompok dari terkecil hingga yang terbesar, tidak pernah lepas dari adanya perbedaan keyakinan, sudah dapat dipastikan bahwa pemikiran bisa sama namun dalam hal keyakinan belum tentu. Keyakinan erat hubungannya dengan agama, dan agama erat hubungannya dengan adanya Sang Pencipta, sehingga beda agama dan keyakinan akan dapat menimbulkan perselisihan. Namun dengan kuatnya rasa saling bertoleransi dalam hal apa pun, niscaya perselisihan tidak akan terjadi.

Demikian urgensi serta pentingnya sikap dan rasa bertoleransi tersebut untuk dimiliki setiap individu, dengan mengedepankan sikap bertoleransi terhadap lingkungan masyarakat bahkan warga negara, walau beda agama, keyakinan, maupun pemikiran, mereka akan tetap hidup bersama dalam ketenteraman dan kedamaian.

Negara merupakan kelompok masyarakat terbesar dalam kehidupan suatu wilayah yang dibatasi oleh titik-titik serta letak daerah yang telah disepakati bersama dan diakui oleh dunia. Di dalamnya terdapat suku-suku, pemahaman, keyakinan, dan agama yang berbeda-beda. Toleransi yang sejatinya diharapkan dan dicita-citakan oleh setiap individu masyarakatnya akan berjalan dengan baik, namun tidak selamanya berjalan mulus. Masih saja terdapat beberapa individu maupun kelompok yang ingin merusak tatanan kehidupan yang telah damai tersebut disebabkan timbul dari beberapa faktor, salah satunya tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap keberadaan Tuhan yang senantiasa memantaunya, rasa iri dan dengki yang berlebihan terhadap orang lain, benci pada kelompok, suku, dan suatu agama tertentu, dirinya merasa lebih baik dari orang lain, sehingga jika rasa iri tersebut bersemayam pada dirinya, kemungkinan anti toleransi akan terjadi.

Intoleransi disebut pula anti toleransi, intoleransi berdampak pada perpecahan, kerusakan, bahkan anti kedamaian dan ketenteraman. Rasa cinta akan sesama warga akan memudar dan perlahan akan menghilang, jika anti toleransi terus berkembang, tentu kedamaian tidak akan didapatkan lagi di lingkungan sekitar bahkan bisa jadi merambah hingga ke lingkungan dunia.

Tidak memberikan kesempatan orang lain menjalankan ibadahnya dengan baik, melarang agama tertentu dalam melaksanakan kegiatan ibadahnya pada daerah tertentu, memaksakan individu yang telah beragama untuk berpindah memeluk agama sang pemaksa, itu semua beberapa dari banyaknya perbuatan yang merupakan pelanggaran terhadap sikap toleransi. Mereka para pelaku tersebut berupaya terus-menerus menimbulkan bibit-bibit intoleransi. Bila mungkin terjadi bibit yang timbul dari individu tersebut akan merebak bak virus, dengan intoleransinya dapat menjangkiti atau menularkan kepada individu lainnya, kepada kelompoknya, bahkan kepada sesama pemeluk agamanya.

Ada beberapa contoh nyata intoleransi yang kecil bahkan membesar, yang terjadi pada lingkungan, wilayah, bahkan suatu negara. Seperti, adanya *owner* suatu perusahaan, yang memiliki suatu suku dan keyakinan tertentu, yang keyakinannya berbeda dengan kebanyakan dari para pekerjanya. *Owner* memiliki peraturan yang tidak membenarkan para pekerja untuk beribadah selama mereka bekerja dan berada di perusahaan tersebut, sehingga para pekerja tidak leluasa dan takut melaksanakan ibadah, merasa *under pressure* dengan adanya peraturan tersebut. Contoh berikutnya, adanya peraturan pemerintah di daerah tertentu, dimana pemilik agama minoritas tidak dibenarkan menjalankan ibadahnya di daerah pemeluk agama mayoritas. Adanya peraturan pemerintah di suatu negara tertentu yang melarang pemeluk agama Islam untuk mengumandangkan *adzan* dengan pengeras suara, melarang wanita Muslimah mengenakan jilbab, mukena, kerudung dalam beraktifitas di luar rumah, seperti di sekolah, kantor, pusat perbelanjaan dan sebagainya.

Fenomena intoleransi yang disebutkan di atas merupakan suatu kejadian yang bilamana terus menerus terjadi, tanpa adanya solusi serta penyelesaian masalahnya, sehingga dapat dipastikan cita-cita masyarakat negeri bahkan dunia, yang butuh kedamaian tersebut tidak akan tercapai, justru berujung pada kerusakan dan kehancuran massal.

Sebagai umat Islam yang baik, yang memiliki pedoman utama dalam hidup, adalah Al-Qur'an dan Hadis baginda Nabi Muḥammad Rasulullah saw, dengan ini peneliti berupaya menelaah ke dalam konsep pedoman yang paling

utama, yakni Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat banyak sekali penyampaian tentang sikap toleransi dan intoleransi, yang berguna untuk menempah sikap dan pribadi manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya, serta mewujudkan cita-cita kedamaian dunia. Jika pedoman tersebut dipahami dan dijalankan, niscaya ketenteraman serta kedamaian dunia, akan tercapai bahkan dapat dinikmati seluruh umat manusia di muka bumi ini. Berikut salah satu konsep toleransi dalam Al-Qur'an yang paling sering didengar, yakni surah al-Kāfirūn ayat 6,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”.<sup>1</sup>

Dengan ayat tersebut di atas, membuktikan adanya perintah toleransi yang disampaikan Allah dalam Al-Qur'an tersebut, membiarkan orang lain menjalankan ibadahnya, dan demikian pula terhadap umat Islam agar menjalankan ibadahnya tanpa gangguan dari mereka, dengan tujuan yang sama agar kehidupan berdampingan dan berjalan dengan lancar dengan mereka yang tidak meyakini Allah sebagai Tuhan. Bagi seluruh umat Islam yang telah diberikan pedoman tersebut agar wajib menjalankan perintah tersebut. Sebagai umat Islam yang memahami pendidikan toleransi, diharapkan dapat memulainya lebih awal dari mereka, dengan mengedepankan konsep toleransi tersebut, semoga perdamaian dunia akan terwujud.

Pada konsep toleransi di dalam Al-Qur'an, masih sedikit dari para peneliti yang mencoba membahasnya, terutama dalam mengembangkan khasanah pendidikan Islam tentang toleransi tersebut, padahal diketahui bersama bahwa konsep toleransi ini sangat penting. Keurgensiannya masih banyak dibahas seputar pendapat-pendapat umum yang berkaitan dengan tatanan sosial saja, dengan sumber-sumber tulisan yang bukan dari Al-Qur'an.

Di dalam Al-Qur'an Allah banyak mengungkap dan menyampaikan perihal toleransi, bukan hanya pada surah al-Kāfirūn, namun terdapat pada surah-surah lainnya, hanya saja penelitian tentang surah al-Kāfirūn adalah yang

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Karya Toha Putra, 2005), h. 919. (Q.S. Al-Kāfirūn/109: 6).

terbanyak dilakukan. Dalam hal ini peneliti menyampaikan bahwa hal tersebut sangatlah berguna. Namun, ada hal yang tak kalah menarik pada surah lain di dalam Al-Qur'an, yakni adanya konsep pendidikan toleransi yang menurut telaah dan pemikiran peneliti, terdapat pada Al-Qur'an surah az-Zumar ayat 18. Peneliti juga belum menemukan tulisan serta penelitian lainnya yang berkenaan tentang konsep pendidikan toleransi pada surah az-Zumar ayat 18 tersebut.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas, peneliti menganggap bahwa ini sangat penting untuk diteliti, guna menambah dan memperkaya wawasan serta khasanah pengetahuan masyarakat pada umumnya dan untuk para pelaku pendidikan khususnya dalam bertoleransi pada perspektif pendidikan Islam. Dengan ini peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan judul *Nilai Pendidikan Toleransi dalam Al-Qur'an Surah az-Zumar ayat 18*.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah peneliti memaparkan latar belakang masalah, selanjutnya peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai fokus dalam penelitian ini, yakni nilai pendidikan toleransi dalam Al-Qur'an surah az-Zumar ayat 18, meliputi:

1. Bagaimana makna yang terkandung dalam penafsiran pendidikan toleransi dalam Al-Qur'an surah az-Zumar ayat 18?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan toleransi yang terdapat dalam Al-Qur'an surah az-Zumar ayat 18?

## **C. Penjelasan Istilah**

Nilai pendidikan toleransi dalam Al-Qur'an surah az-Zumar ayat 18, sesuai dengan judul di atas dan latar belakang masalahnya, sehingga digambarkan masalah yang selanjutnya akan dilakukan pembahasan. Guna mendapatkan hasil pembahasan penelitian yang jauh lebih baik, dengan segenap usaha peneliti akan menjabarkan istilah-istilah yang masuk dalam pembahasan, agar penelitian berikut terarah. Adapun istilah dalam penelitian ini, yakni:

### 1. Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai adalah harga, sifat, atau suatu hal yang penting, dan berguna untuk kemanusiaan.<sup>2</sup> Jika ditinjau dalam perspektif Islam, nilai adalah mutlak yang bersumber dari segala sesuatu yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muḥammad saw. Bagi umat Islam segala sesuatu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sarat dengan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh umat manusia keseluruhan dan terkhusus bagi umat Islam sebagai makhluk Allah Swt. yang memiliki sifat dinamis. Jika dilihat dari perspektif non Islam, nilai tersebut bersumber dari pemikiran, hasil dari para peneliti dan pakar, serta budaya, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat pada umumnya.

### 2. Pendidikan

Pendidikan mengandung arti perbuatan didik atau mendidik, yang asal katanya “didik” diawali “pe” diakhiri “an” sehingga memiliki arti “perbuatan” (cara, hal). Pendidikan asal kata dari bahasa Yunani, yakni “*paedagoie*” artinya bimbingan terhadap anak. Kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan kata “*education*” artinya pengembangan dan bimbingan. Jika dilihat pada bahasa Arab, yakni “*tarbiyah*”. Berarti istilah tersebut ialah pertolongan atau bimbingan yang dilakukan orang dewasa kepada anak didik dengan sengaja agar si anak menjadi dewasa,<sup>3</sup> sehingga jika dikaitkan dengan perspektif Islam, bahwa anak didik, peserta didik, maupun maha peserta didik, diberi pendidikan berupa pemahaman agar mengetahui suatu hal dan dengan harapan ia tidak terjerumus ke dalam kesalahan, kekhilafan, dan kesesatan.

### 3. Toleransi

Toleransi memiliki makna kelapangan dada, kesabaran, memperlihatkan sifat sabar.<sup>4</sup> Toleransi ialah penerimaan, rasa hormat, ekspresi

<sup>2</sup>Departemen/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, ed. 3, 2001), h. 783.

<sup>3</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 111.

<sup>4</sup>M. Echols Jhon and Hassan Shadily, *An English – Indonesian Dictionary* (New York: Cornell University Press, cet. 13, 1984), h. 595.

seseorang, dan apresiasi terhadap keragaman budaya. Toleransi merupakan harmoni di dalam perbedaan, yang menjadikan perdamaian menjadi mungkin.<sup>5</sup> Tidak membedakan dalam urusan apa pun untuk mencapai keharmonisan, kedamaian, dan kesetaraan, sebab yang membedakan hanya akidah masing-masing.

#### **D. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Nilai**

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian “nilai” adalah suatu harga, sifat, angka kepandaian, sedikit-banyaknya mutu atau kadar, sifat penting, hal yang berguna untuk kemanusiaan.<sup>6</sup>

Al-Rasyidin memaparkan beberapa pengertian nilai menurut pandangan para pakar, sebagai berikut:

1. Rokeach, nilai itu suatu keyakinan yang menetap selamanya, selalu menjadi rujukan terhadap cara eksistensi sebagai tujuan final, yang merupakan acuan akan konsep segala sesuatunya yang secara sosial dan personal ditinjau lebih baik.
2. Frankel, menyatakan bahwa nilai itu suatu konsep atau gagasan penting tentang segala sesuatu yang dipercaya setiap individu dalam hidup ini.
3. Shaver dan Strong, mengungkapkan bahwa nilai ialah prinsip-prinsip dan jumlah ukuran yang digunakan untuk menemukan bahwa sesuatu itu berharga.
4. Wincoff, dimana nilai itu sikap yang menimbulkan estimasi yang seharusnya dilakukan guna mewujudkan suatu rangkaian prinsip yang aktivitasnya dapat diukur.
5. Djahiri, bahwa nilai itu dalam 2 arti: Pertama, bahwa nilai ialah harga yang ditentukan kelompok atau seseorang akan sesuatu yang didasarkan pada susunan keyakinan dan nilai. Kedua, bahwa nilai itu semangat jiwa, isi, sesuatu yang bermakna (fungsi peran) yang dibawakan atau

---

<sup>5</sup>Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: Mizan, 2011), h. 4.

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, h. 783.

tersirat.<sup>7</sup>

Nilai merupakan suatu sifat atau hal yang penuh manfaat atau merupakan patokan untuk kehidupan manusia yang memiliki hikmah.<sup>8</sup> Menurut Islam nilai ialah dengan kata *قيمة* (nilai). Menurut kamus *al-Munawwir* kata *qīmah* berarti sebagai nilai dan harga.<sup>9</sup> Ditinjau pada *kamus kontemporer Arab Indonesia* kata *قيمة* berarti nilai, ukuran, jumlah, dan harga.<sup>10</sup>

Ada beberapa karakteristik nilai yang dapat diperhatikan dalam kehidupan ini. Karakteristik nilai dimaksud, yakni:

- a. Nyata, sesuatu yang realita namun abstrak (indra tidak mampu menangkapnya, namun ada);
- b. Memiliki sifat normatif (ideal, diinginkan dan sebaik-baiknya);
- c. Mendorong manusia berbuat lebih baik (motivator).<sup>11</sup>

Jika ditinjau pada kerangka analisis teori nilai dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

#### 1. Nilai Intrinsik

Merupakan suatu nilai moral, non moral yang menunjuk pada kriteria yang disebut sebagai *terminal values* atau *end values*. Contoh: makanan yang bergizi, pakaian yang bersih, merupakan nilai intrinsik demi kenyamanan fisik seseorang.

#### 2. Nilai Instrumental

Adalah ukuran nilai yang ditata guna memperoleh patokan nilai yang lainnya. Contoh, Guru mengecat ulang ruang kelas, berharap dengan melakukan tersebut, ruangan menjadi menarik, sehingga murid

---

<sup>7</sup>Al-Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai – Nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h. 18.

<sup>8</sup>Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, ed. 1, 1991), h. 1035.

<sup>9</sup>Ahmad Wirson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: t.p. 1984), h. 1261.

<sup>10</sup>Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), h. 1481.

<sup>11</sup>Bambang Doroeso, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), h. 85.

termotivasi dan bertambah semangat untuk belajar maksimal.<sup>12</sup>

Dengan kedua nilai tersebut di atas, bahwa teori nilai menurut Bambang adalah sesuatu yang dapat diukur dengan menunjukkan kriteria-kriteria serta dapat diukur, ditata guna mendapatkan patokan nilai yang diharapkan.

Menurut Natonegoro ada 3 macam nilai yaitu:

1. Materil, yang bermanfaat untuk fisik/jasad seseorang.
2. Vital, yang bermanfaat bagi seseorang guna melakukan suatu kegiatan.
3. Keruhanian, dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yakni:
  - a. Kebenaran yang sumbernya dari akal maupun pikiran manusia,
  - b. Keindahan atau estetika, sumbernya ada pada perasaan manusia,
  - c. Moral atau kebaikan yang sumbernya mutlak dari keyakinan manusia.<sup>13</sup>

Sedangkan Paul Suparno, dkk mengutarakan bahwa nilai dalam tatanan pendidikan di antaranya ialah:

1. Religius, yakni menjalankan agama, toleran, dan mensyukuri hidup.
2. Sosialitas, yakni organisasi, persahabatan, solidaritas, dan penghargaan.
3. Gender, yakni menghargai keputusan perempuan, kesempatan bagi perempuan untuk beraktivitas.
4. Keadilan.
5. Demokrasi, yakni menghormati, memuliakan dan saling menerima kekalahan maupun kemenangan pada pemilihan pemimpin.
6. Jujur
7. Mandiri
8. Daya Juang
9. Bertanggung jawab
10. Penghargaan terhadap lingkungan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 111.

<sup>13</sup>Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 128-129.

<sup>14</sup>Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 39.

Salah satu nilai dalam lingkup pendidikan adalah nilai toleransi pendidikan, sehingga peneliti beranggapan bahwa hal ini sangat penting untuk diteliti dan dibahas, agar para pendidik, peserta didik, dan semua yang terlibat pada dunia pendidikan merasa bertanggung jawab untuk mengetahui batas-batas dan cakupan toleransi dalam masyarakat, negara bahkan dunia.

Peneliti menyatakan bahwa nilai-nilai itu relatif, tidak kekal, adanya perubahan, seperti adanya perubahan budaya, masyarakat dan lingkungan. Nilai juga merupakan sesuatu yang lahir dari keinginan, adanya dorongan, sesuai dengan karakter manusia sebagai satu kesatuan di antara faktor sosial dan biologis pada diri manusia. Jika dikaitkan dengan toleransi, nilai tersebut merupakan sesuatu yang muncul dari beberapa bagian faktor sosial dan agama.

Jika ditinjau nilai dari sudut pandang moral dan etika, maka akan terlihat dari tindakannya. Namun ada juga nilai-nilai yang tidak dapat diukur dengan kasat mata, seperti nilai supranatural, nilai universal, bahkan nilai religius. Hanya Allah yang mampu menilai seseorang, manusia hanya dapat melihat kemudian menilai orang lain dengan pemikiran tertentu saja.

## **2. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan sebagai upaya mengkonstruksi sumber daya manusia, sehingga membutuhkan wawasan luas dan hasil yang luar biasa. Sebab pendidikan melibatkan segala aspek dalam tatanan kehidupan manusia, baik dalam pengalaman maupun pemikiran, begitu pula pembahasan tentang pendidikan memerlukan berbagai macam penjelasan dari para ahli dan pemerhati pendidikan. Yang terpenting, peneliti juga akan melampirkan ayat-ayat mengenai pendidikan sesuai dalil Al-Qur'an.

John Dewey mengutarakan betapa krusialnya pendidikan, berdasarkan atas tiga pokok pemikiran, yakni: a). kebutuhan untuk hidup, b). sebagai fungsi sosial, dan 3) sebagai pertumbuhan.<sup>15</sup>

Secara etimologi pendidikan merupakan perbuatan, cara, hal, dimana mendidik merupakan pengetahuan tentang memberi ajaran, pemeliharaan berupa

---

<sup>15</sup>Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 125.

latihan, fisik, batin, dan lain sebagainya.<sup>16</sup> Pendidikan secara terminologi merupakan upaya yang dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang, guna menjadi dewasa atau menggapai tujuan hidupnya yang tinggi.<sup>17</sup> Pendidikan diartikan dalam Undang-Undang ini dijadikan pasal yang diakhiri dengan pengertian pendidikan, pendidik dan peserta didik. Peneliti mencantumkan ketiganya, sebagaimana yang tertera dalam Undang Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan upaya kesadaran dan berencana guna menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar para peserta didik secara aktif menumbuh-kembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, berakhlak mulia, dan keterampilan dirinya.
2. Peserta didik adalah bagian dari manusia yang berupaya menumbuhkan potensinya melalui sistem pembelajaran yang ada pada jenjang pendidikan tertentu.
3. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang memenuhi syarat sebagai dosen, guru, pamong belajar, konselor, instruktur, tutor, fasilitator, dan lainnya yang sesuai dengan spesialisasi dan berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>18</sup>

Dalam Undang Undang tentang Peraturan Pemerintahan pada Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Bab I pasal 1:

1. Pendidikan agama ialah proses pemberian pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik dalam melaksanakan ajaran agamanya, yang berlangsung minimal melalui mata pelajaran atau perkuliahan di semua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan.

---

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, cet. 2, h. 250.

<sup>17</sup>Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 4.

<sup>18</sup>Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama, 2007), h. 5.

2. Pendidikan keagamaan ialah proses mendidik yang mempersiapkan peserta didik untuk mampu melaksanakan peran yang membutuhkan penguasaan ilmu tentang ajaran agama dan menjadi ahli dalam pengetahuan agama dan pengamalan ajaran agamanya.<sup>19</sup>

Pada umumnya, dalam pendidikan Islam menurut para ahli bahwa pendidikan Islam berawal dari adanya ketidaksamaan dalam mengartikan terminologi perihal pendidikan Islam yang digunakan, karena dalam konferensi pers internasional pertama yang dilaksanakan di *University of King Abdul Aziz* pada tahun 1997 menyatakan bahwa pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian atau makna yang terkandung dalam *ta'lim*, *tarbiyyah* dan *ta'dib*.<sup>20</sup>

Secara sederhana istilah tersebut dimaknai kepada arti yang sama, yakni pengajaran atau pendidikan, namun jika ditinjau ulang sebenarnya ketiga istilah tersebut memiliki arti yang tak sama.

Pertama, *تعليم ta'lim*, kata dasarnya *'allama – yu'allimu – ta'limun*, sesuai dengan kata *darrasa – yudarrisu – tadrīsun* (درس - يدرس - تدریس), yang artinya mengajar atau mendidik.<sup>21</sup> Kata *ta'lim* telah digunakan sejak awal pelaksanaan pendidikan Islam, beberapa para ahli mengartikan kata *ta'lim* dengan arti pengajaran, berorientasi pada aspek kognitif misalnya, mengajarkan *al-hisāb*, berhitung, atau matematika.

Menurut Muḥammad Aṭīyah al-Abrasyi, *ta'lim* lebih khusus bila dibandingkan dengan *al-tarbiyyah* sebab *ta'lim* hanya suatu metode mempersiapkan seseorang dengan acuan kepada satu aspek saja.<sup>22</sup> Dalam Al-Qur'an kata *ta'lim* terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 31:

<sup>19</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

<sup>20</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), h. 119.

<sup>21</sup>Ali, *Kamus*, h. 1314.

<sup>22</sup>Tengku Saifullah, *Nalar Pendidikan Islam, Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam* (Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h. 7.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝٣١

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar”.

Menurut M. Quraish Shihab, arti dari ayat sebelumnya adalah bahwa Tuhan memberikan pengetahuan potensial tentang nama yang digunakan untuk menunjuk sesuatu, manfaat dan kualitasnya. Misalnya fungsi api, fungsi angin dll. Selain kemungkinan pengetahuan, Adam juga dianugerahi kemampuan linguistik. Sistem pendidikan manusia (anak kecil) tidak diawali dengan mengajarkan kata kerja, namun mengajarkan mereka untuk mengetahui kata benda terlebih dahulu. Misalnya, ini ayah, ini ibu, itu pena, ini mata, dan seterusnya.<sup>23</sup>

Kedua, *التربية al-tarbiyyah* ialah salah satu dari konsep dalam pendidikan Islam yang sangat penting, dan istilah *tarbiyyah* ini dalam bahasa Arab diambil dari kata kerja (*fi‘il*), menurut al-Nahlawi, kata *tarbiyyah* mempunyai 3 makna dari segi kebahasaan, yaitu:

- a. *Rabā-Yarbū*, memiliki arti tumbuh dan bertambah.
- b. *Rabiya-yarbā*, memiliki arti menjadi besar, bertambah dewasa, memberi pendidikan dan ajaran, mengasuh, mengembangkan dan menumbuhkan.
- c. *Rabba-yarubbu*, memiliki arti menguasai perkara, memperbaiki, memelihara, dan menuntun.<sup>24</sup>

Menurut Rasyid Ridha sebagaimana yang dikutip Al-Rasyidin, bahwa pendidikan termasuk pemeliharaan Allah. Ada dua macam pendidikan yaitu:

1. *Tarbiyyah Khalqiyyah* (proteksi fisik), yakni memberikan kesempurnaan fisik serta memberikan daya akal, pemikiran, jiwa, dan mengembangkannya.

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 176.

<sup>24</sup>Abdurrahmān al-Nahlawi, *Prinsip – Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di sekolah dan masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 31.

2. *Tarbiyyah Syar'iyah Ta'līmiyah* (proteksi akan syari'at dan pengajaran), yaitu menurunkan wahyu kepada salah satu dari mereka guna kesempurnaan fitrah manusia, yakni dengan ilmu dan amal.<sup>25</sup>

Ketiga, *تَدْبِيبٌ ta'dīb*, di dalam kamus bahasa Arab kata tersebut diambil dari *addaba-yuaddibu-ta'dīban* artinya memberi pendidikan, pengajaran, dan memperbaiki akhlak.<sup>26</sup> Sedangkan menurut kamus bahasa Arab *al-Mu'jam al-Wasith* diterjemahkan dalam makna pembiasaan atau pelatihan, dengan dasar kata sebagai berikut:

- a. *Adaba-ya'dubu-ta'dīban*, memiliki arti melatih diri untuk berperilaku yang sopan, santun, lagi baik.
- b. *Adaba-ya'dibu-ta'dīban*, artinya mengadakan jamuan lalu berperilaku yang sopan.
- c. *Addaba-yu'addibu-ta'dīban*, memiliki arti melatih, mendisiplinkan, memperbaiki, memberi tindakan, dan mendidik.<sup>27</sup>

Menurut Zarkany, pengklasifikasian kata *ta'dīb* dalam pembentukan adab, ada beberapa macam:

1. *Ta'dīb al-Akhlāq* artinya, pendidikan etika akhlak tentang kebenaran, yang membutuhkan pengetahuan tentang bentuk kebenaran tersebut, dimana segala sesuatu memiliki kebenarannya sendiri dan dimana segala sesuatu tersebut diciptakan.
2. *Ta'dīb al-Khidmah* artinya, pendidikan etika spiritual sebagai hamba, seseorang harus mengabdikan pada *al-Malik* dengan segala akhlak yang benar.
3. *Ta'dīb al-Syarī'ah* artinya, pendidikan etika spiritual dalam syariat, yang tata pelaksanaannya Allah telah gariskan melalui wahyu.
4. *Ta'dīb al-Ṣuhbah* artinya, pendidikan etika spiritual dalam persahabatan, saling menghargai, berperilaku mulia di antara sesama, dan saling

<sup>25</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 110.

<sup>26</sup>Ali, *Kamus*, h. 64.

<sup>27</sup>Ibrahim Anis, et. al., *al-Mu'jam al-Wasith* (Kairo: t.p. cet.2, 1972), h. 9.

menghormati.<sup>28</sup>

Naquib al Attas menyimpulkan bahwa *ta'dīb* merupakan sesuatu yang paling tepat untuk menentukan pendidikan pada konteks Islam, sebab di dalamnya tercantum makna keadilan, ilmu, hikmah, kearifan, pengasuhan, pendidikan dan pengajaran yang baik, sehingga ajaran tersebut berfungsi laksana panduan untuk pengakuan dan pengenalan tempat yang tepat dari Allah pada bentuk dan keberadaan.<sup>29</sup> Diansumsikan bahwa pendidikan pada sejarahnya, telah terwujud sejak keberadaan manusia, dan pendidikan tumbuh bersamaan dengan meningkatnya jumlah manusia di muka bumi ini.

### 3. Pengertian Toleransi

Dalam bahasa Latin, “*tolerantia*” asal kata dari toleransi yang memiliki arti keringanan, kelembutan hati, kesabaran, dan kelonggaran. Dalam arti lain, toleransi adalah posisi sikap yang diberikan kepada orang lain secara utuh agar mereka bebas mengutarakan pandangannya meskipun pandangannya belum tentu benar atau berbeda.<sup>30</sup>

Toleransi beragama menurut M. Nor Ghufron adalah kesadaran seseorang akan rasa hormat, menghargai, pembiaran, memperbolehkan terhadap pendapat, keyakinan, pandangan dan kepercayaannya, serta penyediaan ruang untuk melaksanakan adat istiadat, perilaku dan amalan agama orang lain. Mereka bertentangan atau saling beda dengan posisi tiap individu dalam rangka membangun kehidupan bersama yang lebih baik dalam hubungan sosial.<sup>31</sup>

Toleransi beragama menurut Casram ialah yang mencakup persoalan keimanan manusia terkait dengan keyakinan atau ketuhanan yang diimaninya. Orang tersebut harus diberi kebebasan untuk percaya pada suatu agama

---

<sup>28</sup>Sayid Muḥammad al-Zarkānī, *Syarh al-Zarkany “Al-Muwatta’” Imam Malik* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 256.

<sup>29</sup>Syed Mohammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1994), h. 61.

<sup>30</sup>Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pend. Toleransi Pluralisme & Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban* (Malang: Madani Media, 2011), h. 5.

<sup>31</sup>M. Nur Ghufron, *Peran Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Toleransi Beragama* (Fikrah, 1, Vol. 4, 2016), h. 144.

(mempunyai akidah) yang dianutnya serta menghormati pelaksanaan ajaran yang ia yakini.<sup>32</sup>

Toleransi beragama menurut Kholidia merupakan perlakuan menghargai satu dengan lainnya di antara keyakinan yang berbeda.<sup>33</sup> Jika ditinjau toleransi beragama menurut Nur Hidayat adalah “Penghormatan dan kemurahan hati bagi penganut agama lain dengan tidak ikut campur dalam kegiatan mereka”.<sup>34</sup>

Definisi-definisi yang peneliti sampaikan di atas, bahwa toleransi beragama adalah memiliki sikap menghargai, rasa hormat akan keyakinan perbedaan agama dan tidak mengganggu urusan satu sama lain dalam rangka memkonstruksi hidup bersama dan berhubungan sosial yang lebih baik. Toleransi tidak berarti bahwa setiap insan yang sudah memiliki keyakinan, lalu ia menyampaikan atau mengubah keyakinannya untuk bergabung mengikuti, berbaur dan menyatu dengan keyakinan atau praktik agama lain (sinkretisme), ini tidak bermaksud untuk mengakui kebenaran dari semua agama/kepercayaan, namun ia tetap pada keyakinan yang ia yakini benar, dan memandang keyakinan orang lain dengan baik pula, sehingga ia memiliki kebenaran pada dirinya sendiri yang ia yakini dalam hati nurani bahwa ia tidak mendapatkan paksaan individu lainnya atau didapat dari pemberian orang lain.<sup>35</sup>

Ada 2 jenis toleransi beragama: Pertama pasif, yaitu sikap menerima perbedaan laksana sesuatu yang realistis. Kedua aktif, yaitu toleransi yang mencakup sesama di tengah keragaman dan perbedaan. Toleransi yang efektif adalah melakukan ajaran agamanya masing-masing. Inti dari toleransi adalah hidup berdampingan dengan kedamaian serta memiliki rasa saling menghormati perbedaan.<sup>36</sup>

Dalam menjalankan perintah Allah terkhusus dalam agama Islam, bahwa ada dua pola dasar hubungan yang seharusnya dijalankan para pemeluknya, yakni:

---

<sup>32</sup>Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”, *Wawasan*, 1 (Juli2016), h. 188.

<sup>33</sup>Kholidia Efining Mutiara, *Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme* (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)” (*Fikrah*, 2, 2016), 296.

<sup>34</sup>Muhammad, *Fiqh*, h. 125.

<sup>35</sup>*Ibid*, 197.

<sup>36</sup>*Ibid*, 191.

hubungan vertikal dan horizontal. Pertama adalah vertikal, adalah hubungan seseorang dengan sang Pencipta, diwujudkan dalam bentuk ibadah, sebagaimana digariskan oleh setiap agama. Kedua adalah horizontal, dilakukan secara individu dengan sesama manusia, dengan arti luas, yakni hubungan kolektif atau berjamaah.

Dalam hal ini, hubungan tersebut tidak terbatas hanya pada lingkungan agamanya saja, namun berlaku pula bagi semua yang tak seagama dengannya, dalam bentuk kerja sama pada urusan sosial. Dalam kasus seperti itulah, toleransi diterapkan dalam mengaitkan kehidupan antar umat beragama.<sup>37</sup> Hubungan yang pertama adalah toleransi beragama hanya berlaku di lingkungan atau di dalam satu agama tertentu saja. Hubungan kedua adalah hubungan antara seorang manusia dengan sesamanya.

#### 4. Prinsip Toleransi

Dalam bertoleransi sesama umat beragama, sudah seharusnya memiliki beberapa prinsip, berikut merupakan beberapa prinsip toleransi. yaitu:

##### 1. Kebebasan dalam Memilih dan Memeluk Agama

Agama *Samawi* menarik kesimpulan bahwa agama itu adalah suatu pengakuan atas adanya Tuhan dan tempat menyerahkan diri kepada-NYA.<sup>38</sup> Melalui agama tersebut, setiap individu diajari bagaimana mengetahui Tuhannya. Selain mengetahui dan mengenal Tuhannya, dengan agama pula seseorang sadar diri akan kekurangan-kekurangan serta dosanya, dikarenakan keterbatasan pemikiran seseorang untuk menetapkan hal-hal yang berada di luar akal pikiran manusia. Setiap manusia pasti beragama, guna menjalani kehidupan sehari-harinya tanpa kesesatan/salah jalan.

##### 2. Menumbuhkan Rasa Persaudaraan kepada Sesama

Pada sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa. Ada nilai serta karakter yang dikembangkan pada sila pertama tersebut, yakni

14. <sup>37</sup>Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h.

<sup>38</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 36.

toleransi, beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing, menghormati pemeluk agama lain, memberi orang lain kesempatan dalam ibadahnya, tidak melakukan paksaan agama atau kepercayaan diri pribadi terhadap orang lain, bekerja sama dengan sesama dan pemeluk agama lain.<sup>39</sup> Semuanya dapat terlaksana jika dalam masyarakat tumbuh rasa memiliki persaudaraan di antara satu dengan yang lainnya.

Memiliki rasa persaudaraan di antara sesama amatlah penting dalam hidup bermasyarakat. Dengan perasaan tersebut, mereka akan menyambut perbedaan satu sama lainnya, terpenting yang terkait dengan berbedanya keyakinan agama. Hal inilah yang menjadikan hubungan bertambah dekat satu dengan lainnya. Seperti halnya yang dinyatakan Suyahmo, bahwa keyakinan kepada Tuhan tidak memiliki arti bila hal berhubungan tersebut tidak memiliki cerminan dalam menjalin persaudaraan dengan manusia lainnya.<sup>40</sup>

### 3. Menerima Adanya Perbedaan

Dalam hidup bermasyarakat pastinya tidak lepas dari perbedaan. Sebab Allah benar adanya menciptakan manusia berbeda-beda. Dari perbedaan *gender*, pemikiran, kepribadian, dan lainnya. Dengan perbedaan tersebut tentunya membuat setiap *insan* cerdas untuk bertingkah laku di masyarakat, berharap tidak terjadi konflik di masyarakat. Sebab faktor yang memprovokasi konflik itu sendiri adalah stratifikasi (pengelompokan) sosial dalam kehidupan bermasyarakat seperti perbedaan tingkat sosial ekonomi atau status antara penganut agama dan pemimpinnya yang antara lain dapat menimbulkan kecemburuan sosial.<sup>41</sup> Oleh karena itu manusia harus memahami tentang keistimewaan rasa perbedaan satu dengan yang lain

---

<sup>39</sup>Suprayogi dkk. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Konservasi Sosial melalui Pembelajaran Mata Kuliah bersama di Fakultas Ilmu Sosial*, 2017, h. 133. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/download/12082/809>.

<sup>40</sup>Suyahmo, et al. *Solusi Permasalahan Proses Demokrasi di Indonesia Modern Melalui Peningkatan Kemampuan Musyawarah Sejak Dini*, 2017, h. 214 <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/download/13737/7523>.

<sup>41</sup>Al-Munawar, *Fikih*, h. 124.

yang disebut rasa demokrasi. John Dewey menjelaskan, dikutip Zamroni bahwa toleransi merupakan nilai-nilai demokrasi, memuliakan beda pandangan, memaklumi dan memahami keragaman, selalu terbuka dalam memuliakan maratabat dan nilai manusia, dapat melakukan pengendalian diri, sehingga tidak merusak hubungan dengan orang lain, percaya diri, kebersamaan dan kemanusiaan, mendahulukan orang lain atas diri sendiri dan patuh pada peraturan yang ditetapkan.<sup>42</sup>

Berpikir yang jernih lagi positif dalam pertemuan dan persaudaraan dengan pemeluk agama lain, apakah ia mampu melihat dengan yang positif pula, atau malah negatif. Pemikiran positif mesti dijadikan sebagai sikap yang berkelanjutan. Bagi yang berpikiran negatif niscaya akan sulit bergaul dengan lainnya dan prinsip keyakinan dan keimanan menjadi pokok dasar pergaulan, persaudaraan di antara umat beragama.

## 5. Faktor yang Mempengaruhi Toleransi

### 1. Faktor Pendukung

Upaya mendorong untuk tidak merusak serta mengancam pergaulan dan persaudaraan dengan pemeluk agama dan keyakinan orang lain merupakan pemahaman dan pemikiran yang positif tentang toleransi. Agama lain bukanlah sebagai ancaman, justru ia sebagai pandangan lain atau cara orang memahami jalan hidupnya yang terdapat kebenaran dan kebaikan itu, agama lain dibiarkan (latin: *tolerare* = membiarkan) hidup.<sup>43</sup>

Indikasi sikap dan suasana toleransi antar masyarakat dunia, atau dikatakan antar pemeluk agama satu dengan lainnya berbeda, dapat ditinjau dari beberapa aspek berikut:<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Suyahmo. et al. *Solusi*, h. 205.

<sup>43</sup>Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2005), h.139.

<sup>44</sup>Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 23-25.

- a. Adanya pengakuan hak setiap orang,
  - b. Adanya penghormatan terhadap keyakinan orang lain,
  - c. Adanya persetujuan dalam perbedaan,
  - d. Adanya saling pengertian,
  - e. Adanya kesadaran serta kejujuran,
  - f. Berjiwa Falsafah Pancasila.
2. Faktor Penghambat

Tumbuh kembangnya suatu agama di suatu negara, contohnya Indonesia tidak lepas dari persoalan-persoalan, salah satunya politik. Ingin menguasai wilayah tertentu, menjadi raja, penguasa, dan lainnya, itu merupakan persoalan dari dulu hingga sekarang yang tidak ada usainya. Dengan adanya agama yang berbeda-beda, itu dapat menimbulkan ancaman terhadap institusi sosial kuno yang dibentuk oleh kepercayaan spiritual yang tidak dinamis, bahkan ketika Islam berkembang di Nusantara ini, sudah dipastikan menimbulkan reaksi dari pemeluk agama sebelumnya, sehingga pandangan tersempit adalah relasi antar pemeluk agama dipandang sebagai relasi-konflik. Mereka beranggapan bahwa seseorang dari agama lain dipandang negatif, mereka adalah masalah dan ancaman, oleh karena itu perlu diselesaikan dan dimusnahkan.

## 6. Surah Az-Zumar Ayat 18

Sesuai judul yang telah termaktub di atas, perihal judul nilai pendidikan toleransi dalam Al-Qur'an surah az-Zumar ayat 18, dengan ini peneliti akan mencantulkannya sebagai berikut:<sup>45</sup>

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا

الْأَلْبَابِ ١٨

---

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 661.

Artinya: “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”

Kesadaran seseorang akan rasa hormat, menghargai, pembiaran, memperbolehkan terhadap pendapat, keyakinan, pandangan dan kepercayaannya, serta penyediaan ruang untuk melaksanakan adat istiadat, prilaku dan amalan agama orang lain itu disebut toleransi. Dengan ini, peneliti merasa bahwa ayat tersebut berkaitan, sesuai dan berkenaan dengan himbauan Allah Swt. terhadap toleransi, sehingga peneliti merasa tertarik untuk menganalisis.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan titik fokus pada penelitian ini, peneliti menyusun tujuan penelitian berikut guna mencari jawaban dari rumusan masalah yang tertulis sebelumnya. Berikut tujuannya, yakni:

1. Untuk menganalisis makna yang terkandung dalam penafsiran pendidikan toleransi dalam Al-Qur’an surah az-Zumar ayat 18.
2. Untuk menganalisis nilai pendidikan toleransi dalam Al-Qur’an surah az-Zumar ayat 18.

### **F. Penelitian Terdahulu**

Peneliti menemukan beberapa tesis dan jurnal yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini, yang berkaitan pula dengan pendidikan toleransi pada kajian tafsir di beberapa surah-surah pilihan dalam Al-Qur’an. Berikut beberapa yang dapat peneliti cantumkan, yakni:

1. Tesis dari Muḥammad Rifqi Fachrian (2017), ia adalah seorang Mahapeserta didik dari Pascasarjana Insitiut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin Program Studi Pendidikan Agama Islam, dengan judul *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur’an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*, di dalamnya terdapat pembahasan mengenai tafsir dari ayat-ayat Al-Qur’an mengenai toleransi, batasan toleransi terhadap keimanan dan peribadatan, tidak ada paksaan dalam beragama, dilarang mencaci sesembahan non Muslim, berlaku adil dan baik terhadap mereka,

dan hakikat toleransi. Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*), metode penelitiannya kualitatif, metodologi tafsir *maudhu'i*.<sup>46</sup>

Penelitian tersebut di atas, meneliti beberapa ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan toleransi antar umat beragama dan ia menelaah dalam konsep pendidikan Islam. Dalam penelitiannya tidak terdapat surah az-Zumar ayat 18. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni pada surah yang diteliti dan metode yang digunakan peneliti adalah tafsir *tahlili*.

2. Jurnal Pemikiran Keislaman dari M. Thoriqul Huda, Eka Rizki Amelia, Hendri Utami (Juli 2019), dengan judul *Ayat-Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar*, di dalamnya terdapat pembahasan mengenai toleransi yang terjadi di zaman baginda Rasulullah saw di Madinah, pengertian toleransi yang sebenarnya, perbedaan penafsiran Tafsir *al-Mishbah* dan *al-Azhar*, Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir *al-Mishbah*, pada Q.S. Yūnūs 40-41, pada Q. S. Yūnūs 99-100, pada Q.S. Al-Mā'idah ayat 5. Hasil dari jurnal tersebut mengungkapkan bahwa pada Tafsir *al-Mishbah* dalam tafsirnya Quraish Shihab menyampaikan bahwa dengan menggunakan model bahasa yang populer yang dalam hal ini menempatkan bahasa sebagai medium komunikasi dengan karakter kebersahajaan.<sup>47</sup>

Jurnal tersebut di atas, hanya menelaah 3 ayat pada surah yang berbeda, dan jurnal ini berkenaan dengan toleransi dalam perspektif tafsir *al-Mishbah* dan *al-Azhar* saja. Berbeda sekali dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Menggunakan banyak tafsir dari para *mufasssir*, dan ingin membuktikan walau hanya dengan satu ayat, namun mengutip, menelaah dan mengambil inti makna dari banyak *mufasssir*. Lebih dari belasan tafsir yang akan peneliti gunakan, agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan terbaik.

---

<sup>46</sup>Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*, [https://idr.uin-antasari.ac.id/7607/download\\_02-04-2021/22.05/](https://idr.uin-antasari.ac.id/7607/download_02-04-2021/22.05/)

<sup>47</sup>M. Thariqul Huda, dkk. *Ayat-ayat Toleransi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar*, [https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.657/download\\_02-04-2021/22.35/](https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.657/download_02-04-2021/22.35/)

3. Jurnal dari Baharudin Zamawi, Habieb Bullah, Zubaidah, (Juni 2019) dengan judul *Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Marah Labid*, di dalamnya terdapat ayat-ayat tentang toleransi dalam Al-Qur'an perspektif *Tafsir Marah Labid*, Q.S. Al-Baqarah ayat 256, Q.S. Yūnūs ayat 99-100, Q.S. Al-Hajj ayat 40, Q.S. Al-An'ām ayat 108, dan menyimpulkan bahwa agama selain Islam memperoleh hak untuk mendapatkan penghormatan yang serupa dari umat Islam, sebab perihal tersebut dapat berimplikasi pada kedamaian, kesejahteraan, dan ketenteraman, dalam hidup berdampingan sesama warga Negara.<sup>48</sup>

Jurnal tersebut di atas, menyajikan ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan toleransi dengan mengutip dari satu *mufassir* saja, yakni Marah Labid. Sudah tentu ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni menggunakan banyak kitab tafsir dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Arab, kemudian diterjemahkan oleh peneliti.

Posisi penelitian ini, yakni nilai pendidikan toleransi dalam surah az-Zumar ayat 18 baru pertama kali akan diteliti, dengan rahmat Allah Swt. semoga penelitian ini menemukan titik terang bahwa ayat tersebut mengandung nilai pendidikan toleransi, sehingga dapat menuai manfaat terutama bagi pelaku pendidikan. Dengan bentuk metode studi pustaka, diklasifikasikan penelitian non lapangan, dengan mengutip dari sumber data primer Al-Qur'an, hadis, 21 tafsir berbahasa Arab dan Indonesia, data sekunder berupa kamus Arab-Indonesia, dan buku-buku pendukung lainnya. Metode penelitian kualitatif, berbentuk studi pustaka, dengan teknik analisis isi yang diintegrasikan dengan teknik analisis *tahlili*.

### **G. Kegunaan Penelitian**

Peneliti telah menyebutkan rumusan masalah serta tujuan penelitian dalam proposal ini, berkenaan dengan nilai pendidikan toleransi yang meliputi tafsir toleransi dalam Al-Qur'an surah az-Zumar ayat 18, makna, tujuan, ruang lingkup, dan pelaksanaannya. Penelitian ini berguna dari segi teori dan praktis.

---

<sup>48</sup>Baharudin Zamawi, *Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Marah Labid*, [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article./download\\_02-04-2021/22.20/](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article./download_02-04-2021/22.20/)

### 1. Manfaat Teoretis

Salah satu tujuan penelitian berikut adalah guna menganalisis makna yang terkandung dalam penafsiran toleransi serta nilainya dalam Al-Qur'an surah az-Zumar ayat 18, dimana nilai pendidikan toleransi tersebut dapat dijadikan landasan dalam menata kehidupan masyarakat, dan dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial serta agama. Untuk menguatkan hubungan yang serba harmonis antar agama serta budaya. Penelitian yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik serta bermanfaat pula dalam menambah khasanah pengetahuan yang toleran terkhusus pada dunia pendidikan.

### 2. Manfaat Praktis

Jika ditinjau pada kacamata praktis, penelitian berikut sangat berfaedah sebagai *entry idea*/masukan serta menyumbangkan pemikiran peneliti terhadap pelaku pendidikan dan seluruh masyarakat, guna mengetahui dengan sebaik-baiknya nilai pendidikan toleransi dalam surah az-Zumar ayat 18. Nilai pendidikan toleransi merupakan tolak ukur dan dasar keberhasilan seluruh umat beragama dan berbudaya. Dengan pendidikan bersosial, terutama dalam harmoni antar umat beragama. Hasil dari penelitian berikut diharapkan pula sekiranya dapat berkontribusi yang cukup besar untuk dunia pendidikan serta masyarakat umum, yang kemudian dijadikan bekal dalam menjalani kehidupan sesama umat beragama.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, disusun dengan sebaik mungkin akan sistematika berpikir peneliti, sehingga penelitian ini bermakna dan sempurna, bahkan pembaca merasa tertarik untuk mengetahui dari awal hingga akhir. Adapaun sistematika yang dibangun oleh peneliti adalah:

Pada Bab I: Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, landasan teori penelitian, pengertian nilai, pengertian pendidikan, pengertian toleransi, prinsip toleransi, faktor yang mempengaruhi toleransi, isi surah az-Zumar ayat 18, tujuan penelitian, penelitian kajian terdahulu, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan, metode penelitian, teknik pengumpulan

data, teknik analisis data yang terdiri dari kajian isi dan kajian tahlili.

Pada Bab II: Analisis tekstual Al-Qur'an surah az-Zumar ayat 18, kajian terhadap nama surah, identitas surah, isi kandungan surah, *asbāb al-Nuzūl*, makna ayat, dan penjelasan *mufassir*, *munasabah* ayat, analisis kosa kata dan *I'rab* surah tersebut, analisis *asy-Syarah*.

Pada Bab III: Analisis nilai pendidikan toleransi dalam surah az-Zumar ayat 18, makna yang terkandung dalam penafsiran pendidikan toleransi, nilai-nilai pendidikan toleransi, urgensi toleransi.

Pada Bab IV: Relevansi nilai pendidikan toleransi dalam Al-Qur'an surah az-Zumar ayat 18 dengan konsep pendidikan Islam kontemporer, pendidikan karakter perspektif wahdatul 'ulum, pendidikan multikultural, pendidikan berbasis lingkungan, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *quantum learning*.

Pada Bab V: Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan seorang peneliti terhadap suatu penelitian. Adapun yang akan dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini bentuknya adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menganalisis sejumlah data dari bahan pustaka yang telah dikumpulkan sebelumnya, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yakni mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada konteks alamiah khusus dengan menggunakan berbagai metode ilmiah yang memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan melalui metode studi pustaka (*library research*).<sup>49</sup> Jenis penelitian ini diklasifikasikan pada penelitian non-lapangan.

Menurut Mestika Zed bahwa jenis penelitian studi pustaka yaitu penelitian yang mencari dan menggunakan sumber perpustakaan guna memperoleh data

---

<sup>49</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Offset Rosdakarya, 2011), h. 6.

penelitiannya.<sup>50</sup> Studi pustaka juga sebagai salah satu tipe penelitian yang materi tertulisnya dijadikan sebagai objek penelitiannya. Sesuai dengan yang dinyatakan Subagyo perihal penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang datanya di-*inventarisir*, digali dan diolah dari bermacam-macam sumber tertulis, berupa majalah, jurnal, buku, dan lainnya.<sup>51</sup> Cara yang akan ditempuh oleh peneliti juga yakni dengan membaca, memahami, menafsirkan, dan menelaah dari kitab suci, *tafsir* maupun sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini pada prinsipnya mengambil sumber utamanya dari kitab Al-Qur'an, kemudian kitab tafsir serta buku-buku yang memiliki kesamaan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Berikut sumber yang dihimpun, yaitu :

### a. Sumber Data Primer (Sumber Utama)

Yang paling utama adalah *Al-Qur'an al-Karim*, dan Hadis Nabi Muhammad saw., Tafsir *al-Tabari* karya Syaikh Muhammad bin Jarir al-Tabari (w. 310 H/923 M), Tafsir *al-Nukat wa al-Uyūn* karya Abī al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Mawardi al-Baṣri al-Syāfi'i (364-450 H), Tafsir *al-Bagawī* karya Imam Muhyi al-Sunnah Abī Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd al-Bagawī (432-516 H), Tafsir *al-Kasysyāf Zamakhsyari* karya Abī al-Qāsim al-Zamakhsyari al-Khawārizmi (467-538 H), Tafsir *al-Qurtubi* karya Muḥammad Ibrāhīm al-Ḥifnawi (671 H/1273 M), Tafsir *Ibnu Kaṣīr* karya Abul Fida' 'Imāduddīn Ismā'īl bin Umar bin Kaṣīr al-Qurasyi al-Buṣrawi (700 H), Tafsir *Jalālain* karya Jalāluddīn al-Mahalli dan Jalāluddīn al-Suyūṭi (791 H), Tafsir *Fath al-Qadīr* karya Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad al-Syaukani (1173-1250 H), Tafsir *Marah Labid* karya Syekh Muḥammad bin Umar Nawawi Al-Jāwi al-Bantani (1230 H), Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* atau Tafsir *Ibnu 'Āsyūr* karya Imam Syekh Muḥammad al-Ṭahir Ibnu 'Āsyūr (1296 H), Tafsir *al-*

<sup>50</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), h. 1.

<sup>51</sup>Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h. 109.

*Maragī* karya Aḥmad Mustāfa al-Maragī (1300 H), Tafsīr *al-Sa'di* atau *al-Karīm al-Rahmān fī tafsīr Kalām al-Mannān* karya Abdur Rahmān bin Naṣīr al-Sa'di (1342 H/1924 M), Tafsīr *al-Mīzān* karya Muḥammad Ḥusain al-Ṭabaṭaba'i (1375 H/1956 M), Tafsīr *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Ibrāhīm Ḥusain Syaḏili Quṭb (1324 H), Tafsīr *al-Azhar* Karya Hamka (1326 H), Tafsīr *Usaimin* karya Abū 'Abdullah Muḥammad bin Ṣaleh al-Uṣāimin (1343 H), Tafsīr *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab (1363 H), Tafsīr Inspirasi karya Zainal Arifin Zakaria (1347 H), Tafsīr *al-Muyassar* karya Hikmat Basyir (1434 H/2013 M), Tafsīr *Aḏwā'u al-Bayān* karya Muḥammad al-Amīn bin Muḥammad al-Mukhtār al-Jakni al-Syinqīṭī (1435 H/2014 M), Tafsīr *al-Mukhtaṣar* karya 'Ulama Tafsīr dari Markaz Tafsīr Riyāḏ (1437 H/2016 M). Tafsīr dari para *mufassir* diurutkan dari zaman Islam klasik hingga kontemporer.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah Buku *Asbāb al-Nuzūl*, kamus *Mu'jam Muqayyīs al-Lughah, al-Munjid, Mu'jam al-Mufahras*, Ensiklopedi Islam, buku-buku pendukung yang berhubungan dengan toleransi.

## J. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam mengumpulkan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan maksud kandungan ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an surah az-Zumar ayat 18, dengan berbagai macam tafsīr.
2. Mencari makna yang terkandung dalam ayat dari berbagai sumber dari bahan primer maupun sekunder yang searah/relevan/sesuai dengan penelitian ini.
3. Mencari dari bermacam-macam referensi yang berkaitan pada masalah yang diteliti dari buku-buku yang berkenaan dengan penelitian ini.

## K. Teknik Analisis Data

Mengumpulkan data dari bahan pustaka kemudian dianalisis dengan cara mengisinya, mengelompokkannya dan kemudian menjelaskannya. Setelah data

dikumpulkan dan diolah kemudian menjadi kerangka berpikir. Berikutnya peneliti menganalisis data-data tersebut dengan *content analysis*, sehingga lengkap menjadi suatu kesatuan, dan diakhiri dengan menarik kesimpulan berupa makna, ruang lingkup materi, tujuan, tafsir, dan implementasi mengenai pembahasan nilai pendidikan toleransi dalam Al-Qur'an surah az-Zumar ayat 18.

### 1. Teknik Analisis Isi (*Content Analysis*)

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian ini. Weber dalam Moleong, memaparkan bahwa *Content Analysis* merupakan metodologi penelitian yang menggunakan sekumpulan prosedur untuk memperoleh kesimpulan yang valid dari suatu dokumen atau pernyataan. Selanjutnya Holsi dalam Moleong menyatakan sebagai teknik apa pun yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan dengan menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara sistematis dan obyektif.<sup>52</sup>

Analisis isi (*content analysis*) adalah cara/teknik yang digunakan peneliti, guna mengambil kesimpulan. Analisis isi juga merupakan kajian atau analisis mendalam tentang teks. Analisis isi merupakan cara yang sangat tepat digunakan pada penelitian ini, sebab sumber data primer penelitian ini adalah tafsir-tafsir dari para *mufassir* dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan berikutnya ditelaah oleh peneliti, sehingga menemukan pesan baru yang berguna.

### 2. Teknik Analisis Tahlili (*Tahlili*)

Teknik analisis *tahlili* dapat diartikan dengan menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menjabarkan serta memaparkan aspek-aspek yang terkandung di dalam ayat yang sedang ditafsirkan, serta menerangkan makna yang termuat di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian dari *mufassir* yang menafsirkan ayat tersebut.<sup>53</sup>

Adapun langkah-langkah metode *tahlili* (analisis) yang dilakukan oleh *mufassir* ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai berikut:<sup>54</sup>

<sup>52</sup>Moleong, *Metode Penelitian*, h. 163.

<sup>53</sup>Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 2009), h. 89.

<sup>54</sup>Rachmat Syaf'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.242-243.

1. Pembahasan diubah menurut urutan ayat-ayatnya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan satu ayat itu dibahas.
2. Lafadz merupakan titik terberat tuk dibahas.
3. Menyebutkan kesesuaian/munasabah ayat, dan menunjukkan wihdah Al-Qur'an. Kemiripan, kedekatan ayat satu dengan ayat lainnya.
4. Melihat dan mencantumkan *asbāb al-nuzūl*.
5. Memberikan keterangan tentang status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan dari segi makkiyah dan madaniyah.
6. Menjelaskan makna *al-Mufradāt* dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa Arab lainnya, seperti dari segi *I'rab* dan *balagh*, *faṣāḥah*, *bayān* dan *I'jaz*-nya.
7. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
8. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun peneliti pada tesis ini menggunakan metode *tahlili* dan digandengkan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), agar hasil analisis data lebih akurat, dan memiliki tingkat validitas yang signifikan, sehingga penelitian ini memberikan informasi yang dapat lebih mudah ditelaah oleh pembaca, dan dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

**BAB II**  
**ANALISIS MAKNA TEKSTUAL AL-QUR'AN SURAH AZ-ZUMAR**  
**AYAT 18**

**A. Kajian Terhadap Nama Surah**

**1. Identitas Surah**

Dalam bahasa Arab nama surah ini adalah الزمر atau az-Zumar, surah tersebut berada pada urutan ke-39 dalam Al-Qur'an, dengan memiliki makna "rombongan-rombongan". Surah tersebut juga memiliki nama lain seperti *al-Guraf* yang artinya "kamar-kamar", *Guraf*, dan *al-'Arab*, diturunkan di kota Makkah, kecuali ada beberapa ayat yang diturunkan di kota Madinah, yakni ayat ke-52, 53, dan 54.<sup>55</sup> Sebagai urutan wahyu ke-59, surah az-Zumar berada pada posisi juz 23 dan 24, memiliki 8 *rukū'*, 75 ayat, 1180 kata, 4871 huruf, terkhusus pada ayat 18 memiliki 68 huruf Hijaiyah. Dalam Al-Qur'an, surah az-Zumar diapit dua surah, sebelumnya surah *Ṣad*, dan sesudahnya surah *al-Mu'min*.

Surah az-Zumar termasuk golongan surat-surat *Makkiyyah*, diturunkan melalui wahyu sesudah surah *Saba'*. Dinamakan az-Zumar karena perkataan Allah Swt. yakni az-Zumar yang terdapat pada ayat 71 dan 73.<sup>56</sup>

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا

Artinya: "Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan" (Q.S. Az-Zumar/39: 71).

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَىٰ الْجَنَّةِ زُمَرًا

Artinya: "Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula)" (Q.S. Az-Zumar/39: 73).

---

<sup>55</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsi'r al-Maragi Juz: 22, 23, dan 24* (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 259.

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 669.

Dalam ayat-ayat tersebut diterangkan keadaan manusia di hari kiamat setelah mereka dihisab, di waktu itu mereka terbagi atas dua rombongan, satu rombongan dibawa ke neraka dan satu rombongan lagi dibawa ke surga. Masing-masing rombongan memperoleh balasan dari apa yang mereka kerjakan di dunia dahulu. Surah ini dinamakan juga *al-Guraf* (kamar-kamar), karena memiliki term *Guraf* yang terdapat pada ayat 20, yakni:<sup>57</sup>

لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ عُرفٌ مِّنْ فَوْقِهَا عُرفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِي مِّنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Artinya: “*Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat kamar-kamar (di surga), di atasnya dibangun terdapat pula kamar-kamar yang dibangun (bertingkat-tingkat), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.*” (Q.S. Az-Zumar/39: 20).

Ayat tersebut menerangkan bahwa keadaan kamar-kamar dalam surga diperoleh orang-orang bertakwa. Sebagai surah yang diturunkan di Makkah, isi surah tersebut banyak membicarakan masalah akidah, dan yang paling utama sebagai puncak dari akidah ialah tauhid.<sup>58</sup>

## 2. Isi Kandungan Surah

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا

الْأَلْبَابِ ١٨

Artinya: “*Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal*”. (Q.S. Az-Zumar/39: 18).<sup>59</sup>

Seseorang mendengarkan pesan-pesan, memiliki rasa hormat, menghargai, pembiaran, memperbolehkan terhadap pendapat orang lain, keyakinan, pandangan dan kepercayaannya, serta penyediaan ruang untuk melaksanakan adat istiadat, perilaku dan amalan agama orang lain, maka ia bersikap toleransi. Penelitian ini

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 661.

<sup>58</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta, Gema Insani, Jilid 8, 2018), h. 3.

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 661.

mampu membuktikan bahwa ayat tersebut di atas berkaitan dengan sifat toleran, sangat sesuai dan berkenaan dengan himbauan Allah Swt. terhadap toleransi.

### 3. *Asbāb al-Nuzūl*

*Asbāb al-Nuzūl* memiliki arti sebab-sebab atau peristiwa yang menyebabkan ayat Al-Qur'an diturunkan pada zaman Rasulullah saw. dan sebab ayat itu diturunkan adalah penting untuk menentukan suatu hukum.

Menurut al-Wahidi,<sup>60</sup> ayat 18 berkaitan dengan ayat sebelumnya. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ayat 17, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku bahwa kedua ayat ini (17 dan 18) turun berkenaan dengan tiga orang yang hidup pada masa Jahiliyah. Mereka mengucapkan "*lā ilāha illallāh*" (tiada tuhan selain Allah). Mereka adalah Zaid bin Amr, Abū Żar Al-Gifari, dan Salman Al-Farisi. Ayat ini turun tentang mereka pada masa Jahiliyah, dan mereka mengucapkan "*lā ilāha illallāh*" (tiada tuhan selain Allah), sedangkan masa itu tanpa ada kitab suci dan nabi.<sup>61</sup>

Selain itu, Shaleh dan Dahlan menyatakan bahwa ayat ini (Q.S. Az-Zumar/39: 18) turun berkenaan dengan yang diriwayatkan oleh Juwaibir dengan menyebutkan sanadnya yang bersumber dari Jabir bin 'Abdillah". Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat 18 berkaitan erat dengan ayat sebelumnya (ayat 17) yang dimaksud dengan "*wal lażī najtanabuṭ ṭāghūt..*" dalam ayat ini (Q.S. Az-Zumar/39: 17) ialah Zaid bin 'Amru bin Nufail, Abū Żar al-Gifari, dan Salman al-Farisi yang di zaman jahiliah telah mengaku bahwa "Tiada Tuhan kecuali Allah".<sup>62</sup>

Dari penjelasan beberapa sumber *asbāb al-nuzūl* di atas, mengarahkan pemahaman dan menggiring pola pemikiran pembacanya, bahwa 3 orang manusia yang Allah Swt. beri hidayah kepada mereka sebab kegigihan mereka akan mencari kebenaran, senantiasa berupaya meninggalkan keburukan untuk

<sup>60</sup>Bernama lengkap Ali ibn Ahmad ibn Muḥammad ibn Ali ibn Mattuyah dikenal pula dengan Imam Abū Ḥasan al-Wahidi al-Naisabury. Wafat pada tahun 468 H/1076 M.

<sup>61</sup>Syeikh Ahmad Muḥammad Syakir, *Tafsīr al-Ṭabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 326.

<sup>62</sup>Shaleh, Dahlan, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Penerbit Diponegoro, ed. 2, 2000), h. 465.

kebaikan, bahkan mereka yakin bahwa ada Tuhan yang layak disembah selain berhala-berhala yang telah disembah sebelumnya oleh keluarga dan kaumnya. Merekalah orang-orang yang menggunakan akal pikirannya, dengan tidak melupakan sikap menghargai apa yang kaumnya sembah, sehingga mereka pergi meninggalkan sesembahan tersebut. Sikap mereka ini melambangkan wujud toleran terhadap orang lain, walaupun ia menyadari bahwa itu salah, maka ia pergi untuk mencari kebenaran.

#### 4. Makna Ayat dan Penjelasan *Mufasssir*

Pengertian tafsīr adalah sebagai ilmu untuk memahami kitab Allah Swt. yang diturunkan kepada nabi-Nya Muḥammad saw., dengan menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya. Allah Swt. berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٩

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”. (Q.S. Sad/38: 29).<sup>63</sup>

Allah Swt. selalu mengaitkan pembelajaran akan kitab-Nya, ucapan-Nya, pendapat-Nya, dengan orang-orang yang mempergunakan akal pikirannya. Jika semua penduduk bumi ini, senantiasa menggunakan akal sehatnya, maka seluruh manusia akan beriman kepada Allah Swt. dan beramal sholeh, tanpa ada kerusakan akibat kesalah-pahaman atau gesekan kepentingan antar individu. Berikut beberapa penafsiran dari para *mufasssir* dalam surah az-Zumar/39: 18.

##### 1. *Al-Ṭabarī*

Dalam tafsīr *al-Ṭabarī*,<sup>64</sup> Ayat ini diturunkan tentang suatu kelompok orang yang diketahui mentauhidkan Allah, mereka melepaskan diri dari menyembah segala sesuatu selain Allah, sebelum

<sup>63</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 651.

<sup>64</sup>Tafsīr terlengkap ini bernama *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* disebut juga dengan Tafsīr *al-Ṭabarī* merupakan karya Imam Abū Ja'far Muḥammad bin Jarir, yang lahir di Bagdad, pada tahun 224 H dan wafat pada 310 H. Di dalamnya membahas masalah fiqh, *al-uṣūl*, dan sejarah dari sumber hadis-hadis yang *ṣahih*.

nabi Allah diutus. Allah menurunkan ayat ini kepada nabi-Nya untuk memuji mereka.

Maksud dari ayat 18 adalah, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad saw. “Wahai Muhammad, sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mau mendengarkan ucapan orang-orang yang menyampaikan kebenaran, kemudian mengikuti jalan hidayah yang lurus, yang menunjukkan mereka kepada keesaan Allah, lalu mereka taat kepada Allah dan meninggalkan segala ucapan yang dapat membawa mereka ke jalan yang sesat.”<sup>65</sup>

Ahli takwil berpendapat, Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa’id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat *fayattabi’una ahsanah* “*lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya,*” ia berkata, makna lafal *ahsanah* adalah taat kepada Allah Swt.

Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbat menceritakan kepada kami dari al-Suddi, tentang *fayattabi’una ahsanah*, ia berkata, maksudnya adalah kebaikan yang diperintahkan, kemudian mereka melaksanakannya.

Perintah untuk mengikuti jalan kebaikan dan meninggalkan keburukan, tanpa memaksakan seseorang untuk mengikuti dan sependapat dengannya, merupakan sikap toleran yang nyata pada penafsiran di atas yang disampaikan oleh Imam Ja’far tersebut. Bukan hanya mendengarkan perintah untuk mendengarkan kebaikan saja, namun perintah tersebut harus diikuti dan dilaksanakan. Seluruh kebaikan hendaknya dilakukan dengan rasa saling tenggang rasa di antara sesama manusia, dan hanya satu unsur yang tidak boleh untuk ditoleransikan, yakni tauhid, akidah, dan keyakinan seseorang akan keberadaan Allah Swt. sebagai sang Pencipta.

---

<sup>65</sup>Syeikh Ahmad Muhammad Syakir, *Tafsir*, h. 325.

## 2. *Al-Nukat wa al-'Uyūn*

Menurut *al-Mawardi*,<sup>66</sup> Allah berfirman ‘*maka berilah gambar gembira (wahai Muḥammad) kepada hamba-Ku yang mendengar ucapan*’. Ada 2 pendapat, yang pertama: dari Maqatil dan Yahya ibnu Salam, sungguh *al-qaul* dimaksud ialah *kitābullāh*, atau Al-Qur’an; yang kedua: dari Ibnu Zaid, sesungguhnya mereka bila belum tiba kitab dari Allah, namun mereka mengikuti dan mengamalkan ucapan, himbauan, pendapat dari para pemimpin (imam) kaumnya.

Allah berfirman ‘*maka mereka mengikuti yang terbaik dari ucapan tersebut*’. Ada 5 pendapat dari penggalan ayat tersebut: yang pertama, dari Qatadah, yakni Taat kepada Allah; yang kedua, dari Ibnu Zaid, yakni ucapan ‘*lā ilāha illallāhu*’; yang ketiga, dari Ismail bin Abdurrahmān as-Suddi, terbaik dari apa yang mereka perintahkan; yang keempat, dari Abū Bakr al-Nuqasy, sesungguhnya mereka jika mendengarkan pendapat kaum Muslimin dan pendapat kaum Musyrikin, maka mereka mendengar yang terbaik dari pendapat tersebut dan itu sikap yang damai; yang kelima, dari Ibnu ‘Abbas, yakni seseorang yang mendengar ucapan, pendapat dari orang lain, maka ia berpendapat dengan sesuatu yang terbaik dari apa yang didengarnya, dan melepaskan yang terburuk dari pendapat tersebut hingga ia tidak menanggapi orang tersebut (membiarkan dan meninggalkannya); yang kelima, sesungguhnya mereka mendengarkan keputusan/ketentuan dan dispensasi, maka mereka mengikuti ketentuan tanpa dispensasi. ”*Mereka lah yang mendapat hidayah dari Allah*”, dari Abdurrahmān bin Zaid, mereka itu ialah Zaid bin ‘Amru bin Nufail, Abū Żar al-Gifari, dan Salman al-Farisi, mereka tidak

---

<sup>66</sup>Tafsīr ini dikenal pula dengan sebutan *Tafsīr al-Mawardi*, tafsīr karya Abī al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Mawardi al-Baṣrī al-Syāfi‘ī (364 – 450 H/975 – 1058 M). Tafsīr ini berisikan atau sarat dengan *I’jaz* al-Qur’ān dan tergolong tafsīr *lugowi* atau pendekatan pada sastra.

menyembah selain Allah, di masa jahiliyah, dikarenakan mengikuti petunjuk dari akal sehat mereka.<sup>67</sup>

Meninggalkan orang-orang yang berkata buruk, pendapat yang salah merupakan wujud dari pembiaran, wujud dari kemerdekaan mengemukakan pendapat. Salah menurut seseorang, bisa jadi benar menurut yang lain. Jika agama membatasi dan membedakan mana yang hak dan yang bathil, maka meninggalkan mereka yang berpendapat buruk merupakan sikap toleransi yang benar dalam Islam.

### 3. *Al-Bagawī*

Penjelasan ayat 18 pada *tafsīr al-Bagawī*,<sup>68</sup> yakni menegaskan kalimat “*mereka yang mengikuti kebaikan*” berarti ia mengindahkan apa yang diperintahkan dan mengamalkannya. Jika ditempatkan ia pada dua pilihan, antara pembalasan dengan memaafkan, maka ia akan memilih memaafkan. Memaafkan merupakan suatu perkara yang baik.<sup>69</sup>

Kesalahan setiap manusia pasti ada, sebab manusia tidak luput dari kesalahan. Kesalahan bukan karena tanpa sebab, ada kesalahan dikarenakan terdapatnya suatu kebenaran yang bersumber dari Al-Qur’an, Hadis, maupun undang-undang yang berlaku. Sebagai seorang Muslim, sikap memaafkan atas kesalahan seseorang disebabkan ketidaktahuan, maupun kejahilan seseorang yang telah memberi pendapat yang salah, adalah suatu wujud adanya sikap toleransi yang tinggi, sehingga ia tidak perlu membalas kesalahan seseorang tersebut dengan dendam, atau malah membalasnya dengan keburukan pula.

---

<sup>67</sup>Abi al-Hasan Ali bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Mawardi al-Baṣri, *Al-Nukat wal ‘Uyūn* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1348 H), jilid V, h. 120-121.

<sup>68</sup>Tafsīr ini bernama *Ma‘ālim al-Tanzīl* namun lebih dikenal dengan *Tafsīr al-Bagawī*, yang terdiri dari 4 jilid terbitkan oleh Dārul Ma‘rifah, Lebanon. Tafsīr buah karya Imam Muḥyī as-Sunnah Abī Muḥammad al-Ḥusain bin Mas‘ūd al-Bagawī (w. 516 H/1122 M), ringkasan dari tafsīr milik Aḥmad bin Muḥammad al-Ša‘labī (w. 1035 M).

<sup>69</sup>Imam Muḥyī al-Sunnah Abī Muḥammad al-Ḥusain bin Mas‘ūd al-Bagawī, *Tafsīr al-Bagawī Ma‘ālim al-Tanzīl* (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1412 H), jilid VII, h. 113.

#### 4. *Al-Kasysyāf Zamakhsyari*

Penjelasan berkaitan dari ayat 15 pada *Tafsīr al-Kasysyāf Zamakhsyari*,<sup>70</sup> “maka sembahlah sesukamu selain Dia”, maksud ayat ini, adalah perumpamaan serta menyesuaikan situasi dan kondisi saat itu, di mana mereka orang-orang yang termasuk merugi di dunia dan rugi di akhirat, namun tetap saja tidak menyambut seruan kebaikan, sehingga Allah Swt. membiarkan saja mereka tetap dalam kerugian tersebut. Jika dikaitkan dengan ayat 16, dan 17, Allah Swt. masih saja terus mengingatkan hamba-Nya bahwa nereka ganjaran bagi mereka yang tidak mematuhi-Nya, menyembah selain Dia, sehingga di ayat 18 Allah Swt. memberikan kabar gembira berupa hidayah dan petunjuk kepada mereka yang mendengarkan isi kandungan Al-Qur’an kemudian menjalankannya, mendengarkan seruan para Nabi, mendengarkan lalu mematuhi ajakan, seruan, pendapat dalam majelis, kemudian ia mengikuti kebaikan-kebaikan tersebut dan meninggalkan keburukan. Jika dihadapkan kepada mereka kebaikan, maka mereka mengambil yang terbaik, jika dihadapkan kepada suatu hukum pertikaian, dan memilih pembalasan atau memaafkan, maka mereka memilih untuk memaafkan.<sup>71</sup>

Jika seseorang dihadapkan dalam suatu pertikaian, maka mengambil jalan tengah merupakan solusi terbaik. Saling memaafkan, merupakan wujud dari tenggang rasa seseorang terhadap sesama. Bisa jadi kesalahan seseorang bukan karena kesengajaannya, namun bisa jadi kesalahan seseorang merupakan jalan hidayah bagi orang yang beriman untuk memaafkan atas kesalahan mereka.

---

<sup>70</sup>Nama kitab lengkap *Tafsīr al-Kasysyāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūni al-Aqāwīl fī Wujūhi al-Ta’wīl*, ini merupakan karya Abī al-Qāsim Jarullāh Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmī (467-538 H). Pertama kali kitab tafsīr ini diterbitkan pada tahun 1132 H. Penafsiran menurut sudut pandang Mu’tazilah, dan bercorak sastra, dan budaya.

<sup>71</sup>Abī al-Qāsim Jarullāh Maḥmūd bin Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmī, *Tafsīr al-Kasysyāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūni al-Aqāwīl fī Wujūhi al-Ta’wīl* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, cet. 3, 1430 H), h. 937.

### 5. *Al-Qurtubī*

Menurut tafsīr *al-Qurtubī*,<sup>72</sup> Ayat tersebut diturunkan sebab ada hamba Allah yang beriman sebelum datang masa kerasulan Nabi Muḥammad saw., yakni terhadap Zaid bin Amr bin Nufail, Abū Żar al-Gifari dan Salman al-Farisi (mereka bertiga). Allah Swt. berfirman, *‘wahai Muḥammad, beri kabar gembira kepada hamba-Ku yang mendengarkan ucapan, himbauan, ajaran, kemudian mereka mengikuti yang terbaik lalu mengamalkannya’*, berkata Ibnu ‘Abbas, yakni lelaki yang mendengar kebaikan dan kejahatan, maka ia mengikuti dan membicarakan kebaikan diiringi dengan meninggalkan keburukan, dan tidak mengikuti bahkan mengulangi ucapannya akan keburukan tersebut. Kemudian berkata lagi Ibnu ‘Abbas, mereka mendengarkan Al-Qur’an dan selainnya, maka mereka mentaati perintah di Al-Qur’an. Berkata lagi ‘Abbas, mereka mendengarkan Al-Qur’an dan hadis Nabi saw. kemudian mereka mengikuti kebaikan-kebaikan yang berkaitan dengan aturan-aturan kemudian mengamalkannya. Mereka mendengarkan peraturan yang tegas dan despenisasi, jadi mereka mengambil peraturan tersebut bukan yang dispensasi. Mereka melakukan “maaf” dari pada harus balas dendam. Dan contoh perlakuan di atas telah dilakukan oleh mereka bertiga, dan mereka yakin dengan mengucapkan *“lā ilāha illallāh, tiada Tuhan selain Allah”* serta menjauhi segala sesembahan selain Allah Swt., padahal masa itu Islam belum mereka kenal, berada di masa jahiliyah, namun mereka mengikuti kebaikan yang diarahkan oleh pendapat hati nurani mereka. Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Allah dan merekalah yang menggunakan akal pikiran yang sempurna, padahal perintah dari Al-Qur’an, dan kedatangan seorang nabi belum mereka

---

<sup>72</sup>Tafsīr ini disebut dengan lengkap *Tafsīr Jami’ li Ahkām al-Qur’ān wa al-Mubayyin Lima Taḍammanahu min al-Sunnah wa ayyi al-Furqān*, atau yang dikenal dengan *Tafsīr al-Qurtubī*, sebanyak 20 jilid terdiri dari pembahasan mengenai kisah-kisah, sejarah, dan hukum. Tafsīr ini karya Abū Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr al-Anṣarī al-Qurtubī, lahir di Qurtub (Cordoba) Spanyol, wafat di Mesir tanggal 09 Syawwal 671 H/29-04-1273.

temukan. Sungguh mereka benar-benar memanfaatkan akalnyanya untuk berpikir jernih, mampu menggali paradigma berpikirnya memilih mana yang terbaik untuk menggapai suatu keridhaan, bahkan mereka memiliki nalar yang sama dengan orang Mukmin, seolah-olah mereka telah mendapat hidayah keimanan disebabkan menggunakan pikiran dan hati nurani mereka.<sup>73</sup>

Mendapatkan hidayah bukan perkara mudah, sebab diri mendapatkannya ialah dengan menggunakan akal pikirannya, yang mana Allah Swt. pula lah yang memberikannya untuk digunakan. Setiap manusia yang menggali paradigma berpikirnya untuk menghargai orang lain, menghormati orang lain, dan memaafkan orang lain dengan tujuan menjalankan perintah Allah Swt. dan ingin meraih petunjuk-Nya, sehingga orang yang bersikap toleran merupakan bagian dari orang-orang yang cerdas atau *smart*. Sikap toleran itu cerdas, dan berhati nurani, dan yang intoleran itu sebenarnya bodoh dan tidak berhati nurani.

#### 6. *Ibnu Kaṣīr*

Menurut *tafsīr Ibnu Kaṣīr*,<sup>74</sup> Abdurrahmān bin Zaid bin Aslam meriwayatkan dari ayahnya:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Zaid bin ‘Amr bin Nufail, Abū Z̄ar, dan Salman al-Farisi. Yang benar adalah bahwasanya ayat ini mencakup orang-orang tersebut dan juga orang-orang lain yang manjauhi penyembahan berhala dan kembali beribadah kepada Ar-Rahmān (Yang Maha Pengasih). Mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan berita gembira di dunia dan akhirat. Kemudian Allah berfirman,

<sup>73</sup>Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* (Riyāḍ: Dār ‘Ālim al-Kutub, 1423 H), jilid XV, h. 243-244.

<sup>74</sup>Tafsīr ini karya Abul Fida’ ‘Imaduddin Ismā’il bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qurasyi al-Buṣṣrāwī, disebut pula dengan Ibnu Kaṣīr. Lahir di Baṣrah pada tahun 700 H.

فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

Maksudnya, mereka memahaminya dan mengamalkan apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman,

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ

Maksudnya, orang-orang yang memiliki karakter tersebut (mengamalkan perintah di dalam Al-Qur'an) adalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah di dunia dan akhirat. mereka termasuk orang-orang yang,

وَأُولَئِكَ هُمُ الْأُولَى

“memiliki akal yang sehat dan fitrah yang lurus (*smart*).”<sup>75</sup>

Mengamalkan apa yang Allah Swt. perintahkan dalam Al-Qur'an merupakan kunci utama dalam mendengarkan perkataan dan pesan-pesan yang disampaikan dan masuk ke telinga seorang Muslim. Meninggalkan *ṭāgūt* berarti meninggalkan keburukan. Melaksanakan kebaikan dan meninggalkan keburukan merupakan wujud dari sikap toleran, yang demikian pula merupakan sosok karakter toleran, sebab ia menggunakan akalnya untuk dapat dan berupaya membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang layak untuk diikuti dan dijalankan, dan mana yang seharusnya ditinggalkan.

### 7. *Al-Jalālain*

Maksud ayat pada *tafsīr al-Jalālain*,<sup>76</sup> ‘mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya’, yakni kebaikan-kebaikan yang ada dalam perkataan tersebut.<sup>77</sup>

<sup>75</sup>Imam Ibnu Kašīr, *Tafsīr Ibnu Kašīr* (Sukoharjo: Insan Kamil, 2019), h. 748-749.

<sup>76</sup>Merupakan kitab tafsīr Al-Qur'an yang sangat terkenal, sebagai tafsīr klasik Sunni ini awalnya disusun oleh Jalāluddin al-Mahalli pada tahun 1459 M bernama lengkap Imam Jalāluddin Abū Abdillāh Muḥammad bin Syihabuddin Aḥmad bin Kamāluddin Muḥammad bin Ibrāhīm bin Aḥmad bin Hasyim al-‘Abbasi al-Anṣari al-Mahalli al-Qahiri al-Syāfi'i lahir di Kairo 791 H/09-1389 wafat pada tahun 864 H/1459 M, kemudian dilanjutkan penulisan tafsīr oleh muridnya, Jalāluddin as-Suyuṭi pada tahun 1505 M.

<sup>77</sup>Jalāluddin al-Mahalli, Jalāluddin as-Suyuṭi, *Tafsīr al-Jalālain* (Jakarta: Ummul Quro, 2018), h. 460.

Penafsiran pada ayat 18 merupakan tautan yang terkait dengan ayat sebelumnya, mendapat kabar gembira (surga) bagi hamba Allah Swt. yang mendengarkan ucapan, pendapat lalu mereka mengikuti dan melaksanakan sesuatu yang terbaik, segala sesuatu yang terdapat di dalamnya kebaikan, kebenaran, keabsahan, kepantasan, kesopanan, integritas, kemanfaatan, kegunaan, dan keperluan, mereka lah yang mendapat petunjuk Allah dan mereka juga termasuk *ūlul albāb*, yang berpikir *smart* dan cerdas.<sup>78</sup>

Memberikan daya akal, pemikiran, dan jiwa lalu mengembangkannya merupakan salah satu jenis pendidikan menurut Rasyid Ridho, sehingga bagi siapa saja yang menggunakan akalnya unntuk mendengarkan perkataan orang lain, lalu mengikuti yang terbaik dari perkataan tersebut, maka ia termasuk bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Proses mendengarkan, lalu mengikuti yang baik, merupakan hal yang disebut menghargai, dan salah satu cirri toleransi ialah menghargai, sehingga tafsir tersebut di atas, menggambarkan cara melakukan pendidikan toleransi terhadap sesama.

#### 8. *Faṭḥ al-Qadīr*

Dijelaskan dalam *tafsīr Faṭḥ al-Qadīr*,<sup>79</sup> maksud ayat 18 itu berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya seperti ayat 15, Allah Swt. telah membiarkan manusia untuk menyembah selain Dia, bahkan Allah juga sampaikan “*lakukan lah sesukamu*” (Q.S. Fuṣṣilat/41: 40).<sup>80</sup>

Dalam tafsir tersebut, bahwa isi kandungan surah az-Zumar ayat 18 berkaitan erat dengan bunyi ayat “*lakukan lah sesukamu*”, artinya

<sup>78</sup>Syekh ‘Alī ibn Mustafā Khallūf Dimasyqa, *Tafsīr al-Jalālain* (Beirut: Muassasah Risalah, 2002), h. 461.

<sup>79</sup>*Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr al-Jāmi’ baina Fanī al-Riwāyah wa al-Dirāyah fihī ‘Ilm al-Tafsīr* merupakan karya Imam Muḥammad bin Ali bin Muḥammad al-Syaukani, lebih dikenal dengan sebutan Imam al-Syaukani. Beliau wafat pada tahun 1250 H.

<sup>80</sup>Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad al-Syaukanī, *Faṭḥ al-Qadīr al-Jāmi’ baina Fanī al-Riwāyah wa al-Dirāyah fihī ‘Ilm al-Tafsīr* (Mesir: Al-Dārul al-‘Alīmiyyah, cet. 1, 1436 H), jilid III, h. 2527.

Allah Swt. sudah memberikan himbauan untuk mendengarkan kebaikan agar setiap manusia mentaatinya, dengan tidak melihat siapa yang mengatakan hal kebaikan tersebut, sehingga Allah Swt. memberikan kebebasan atau kemerdekaan bagi setiap individu manusia untuk melakukan sesuka hati, bahkan dalam perbedaan keyakinan, Allah Swt. mempersilahkan setiap insan untuk memilih masing-masing yang layak disembah. Dengan ungkapan dari Q.S. Fuṣṣilat/41: 40 tersebut, semakin mempertegas kita bahwa Allah Swt. sebagai Sang Khalik mempersilahkan hamba-hamba Nya untuk berbuat seuka hati, lalu mengapa ada manusia yang senantiasa memaksakan kehendaknya untuk dilakukan oleh orang lain.

#### 9. *Marah Labid*

Dari Ibnu ‘Abbas dalam *tafsiir Marah Labid*<sup>81</sup> maksud dari ayat tersebut, yakni sesungguhnya hamba yang mendapat kabar gembira (surga), lelaki tersebut duduk berkumpul bersama suatu kaum, kemudian ia mendengar pendapat pada majelis tersebut yang baik maupun buruk, maka ia pun berbicara dan mengemukakan pendapat yang baik dari apa yang didengarnya, dan meninggalkan keburukan yang sia-sia (tanpa manfaat).<sup>82</sup>

Terdapat perbedaan antara dengar dengan mendengarkan, dalam hal ini hasil tafsir menunjukkan bahwa mendengarkan pendapat seseorang di suatu majelis, lalu ia duduk dan mendengarkan yang baik dan buruk, kemudian ia berbicara di majelis tersebut dengan memberikan hanya pendapat-pendapat yang baik saja, dan meninggalkan keburukan yang sia-sia. Sikap, karakter seseorang tersebut di atas menggambarkan bahwa orang tersebut melaksanakan suatu sikap yakni toleransi.

---

<sup>81</sup>Tafsir ini karya Syekh Muḥammad bin Umar Nawawi al-Jawi atau al-Bantani. Tafsir ini merupakan karya putera anak bangsa, beraliran *sunni*. Tafsir *Marah Labid* dengan nama kitab lengkap *Marah Labid likasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*, digolongkan tafsir dalam pendekatan akidah, ilmu *kalam*, *fiqih*, dan *tasawuf*.

<sup>82</sup>Syekh Muḥammad bin Umar Nawāwi al-Jāwi, *Marah Labid Likasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1417 H), h. 328.

#### 10. *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

Menurut Ibnu ‘Āsyūr dalam *tafsīrnya*,<sup>83</sup> makna ayat tersebut adalah menggunakan akalinya untuk berpikir, mereka menggunakan hati nuraninya untuk memilah sesuatu yang baik, jika mereka tidak menggunakan akalinya, dan mereka lebih memilih keburukan, maka akibatnya mereka mendapat siksa.<sup>84</sup>

Allah Swt. senantiasa mengingatkan manusia untuk melakukan segala urusan dunia demi mencapai kebahagiaan di saat hidup bahkan saat di hari berbangkit yang tercantum dalam Al-Qur’an, erat kaitannya dengan menggunakan akal pikiran. Hanya orang-orang cerdas yang Allah Swt. beri petunjuk disebabkan menggunakan akalinya. Begitu pula dengan hal hati nurani, hanya orang yang mengasah hati nuraninya untuk menggapai suatu kebenaran, walaupun kebenaran tersebut harus diraih dengan usaha yang keras.

Sama halnya dengan sikap toleran, yang mengutamakan hati nurani kemudian menggunakan akalinya untuk berpikir, jika ingin kedamaian maka selayaknya memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memberikan pendapat, baik maupun buruk akan dicerna oleh hati dan akal, sehingga kebaikan akan disetujui dan dilaksanakan, dan keburukan akan ditinggalkan.

#### 11. *Al-Marāgī*

Menurut Aḥmad Mustafā Al-Marāgī,<sup>85</sup> maka berilah kabar gembira kepada orang-orang yang menghindari penyembahan kepada *ṭāgūt* dan kembali kepada Tuhan mereka, serta mendengarkan perkataan, lalu mengikuti perkataan yang paling patut diterima. Berilah kabar

---

<sup>83</sup>Disebut pula dengan *Tafsīr Ibnu ‘Āsyūr*, karya Imam Syekh Muḥammad al-Ṭahir Ibnu ‘Āsyūr, lahir di Tunisia pada tahun 1296 H atau 1879 M. Tafsīr ini berisikan beberapa aspek, seperti budaya, kritisisme, dan permasalahan kontemporer. Terdiri dari 30 jilid, dan pada jilid 23 terdapat 403 halaman.

<sup>84</sup>Imam Syekh Muḥammad al-Ṭahir Ibnu ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Tunnisia: Al-Dār al-Tunisiyah, 1984), Jilid XXIII, h. 230.

<sup>85</sup>Tafsīr al-Marāgī karya Aḥmad Mustafā bin Mustafā bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mun‘īn al-Qāḍi al-Marāgī. Lahir pada tahun 1300 H/1881 M di kota al-Maragah, Suhaj, Mesir. Tafsīr ini pertama kali dicetak dengan 10 jilid pada awal tahun 1365 H.

gembira, bahwa mereka akan mendapatkan kenikmatan yang kekal dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Mereka itulah orang-orang yang telah mendapat taufik dari Allah menuju jalan yang benar dan tepat sasaran, bukan orang-orang yang berpaling dari mendengarkan kebenaran, dan justru menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat. Dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat dan fitrah yang lurus, yang tidak taat kepada hawa nafsu dan tidak dikalahkan oleh *waham* (ilusi, angan-angan). Mereka memilih yang terbaik di antara dua perkara dalam agama maupun dunia mereka.<sup>86</sup>

Memiliki sikap menghargai, menghormati merupakan hal yang utama untuk mencapai suatu kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu dalam ruang lingkup yang sempit bahkan yang luas. Salah satu sifat yang harus dihindari dalam menghormati orang lain adalah sombong, membanggakan diri, merasa lebih baik dari orang lain, merasa lebih benar dari orang lain, dan beberapa sifat tersebut timbul akibat hawa nafsu dan angan-angan yang tinggi. Untuk menghindari sikap buruk tersebut, selayaknya setiap manusia mengutamakan kepentingan orang lain.

## 12. *Al-Sa'dī*

Penjelasan dari Tafsīr *al-Sa'dī*<sup>87</sup> ini adalah, Allah Swt. memberikan kabar gembira kepada mereka yang berhak mendapat kabar mereka tersebut. Siapakah mereka? Mereka adalah tipe, jenis, ras manusia yang menerima seluruh perkataan atau pendapat, mereka mendengarkan jenis pendapat yang dapat menghormati dan sepantasnya untuk diikuti dan ada pula yang sepantasnya untuk ditinggalkan, sehingga mereka menggunakan paradigma berpikir

<sup>86</sup>Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Terjemah*, h. 287-288.

<sup>87</sup>*Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām āl-Mannān* disebut pula dengan tafsīr *al-Sa'dī*, karya Syekh Abdurrahmān bin Naṣir al-Sa'dī. Tafsīr ini di dalamnya banyak membahas adab dan akhlak, serta hikmah-hikmah kenabian.

mereka, itulah manusia yang cerdas (*smart people*).<sup>88</sup> Untuk mengikuti sesuatu yang terbaik, dan yang terbaik itu sudah tentu mutlak milik Allah Swt. dan rasul-Nya.

Begitu pula dalam *tafsīr* al-Sa‘dī mengartikan bahwa manusia yang mendengarkan saran, himbauan, anjuran, pendapat, ucapan, dan aturan kemudian mengikuti serta menjalankannya dengan penuh kebaikan, ternyata bukan hanya demikian namun lebih kepada bertujuan untuk memperbaiki akhlak dan amal ibadah.

### 13. *Al-Mīzān*

Penjelasan dari *tafsīr al-Mīzān*<sup>89</sup> adalah, kata “*berikan kabar gembira kepada hamba-Ku*” merupakan suatu kata penghormatan dan menghargai dan mencirikan mereka dengan sebutan “*orang-orang yang mendengarkan peraturan*”. Maksud dari “*qaul*” adalah anggapan tentang apa yang disebutkan untuk diikuti, sehingga memiliki keterikatan/dorongan untuk mengerjakan yang terbaik, hal tersebut menunjukkan bahwa itu merupakan hak dan nasihat bagi manusia, sehingga jika manusia mencintai sesuatu yang baik, maka ia akan tertarik kepada yang indah, sebab setiap kebaikan yang bertambah, maka disertai dengan ketertarikan yang bertambah pula, jika ditemukan keburukan, maka ia tetap condong kepada kebaikan.<sup>90</sup>

Allah Swt. memberikan kabar gembira berupa hidayah atau petunjuk bagi orang yang menggunakan akalinya untuk mengasah paradigma berpikirnya. Kabar gembira tersebut, serta hidayah merupakan wujud cinta, penghormatan dan penghargaan Sang Khaliq kepada hamba-Nya. Penghargaan tersebut diberikan, sebab adanya

<sup>88</sup>Syekh Abdurrahmān bin Nashir al-Sa‘dī, *Taisir al-Karim al-Rahmān fī Tafsīr Kalam al-Mannān* (Beirut: Al-Resalah Al-‘Alamiah, cet. 7, 1436 H), h. 722.

<sup>89</sup>*Tafsīr al-Mīzān* karya Sayyid Muḥammad Husain bin Sayyid Muḥammad bin Sayyid Muḥammad bin Mīrza ‘Alī Asygar Ṭabaṭaba’i al-Ṭabrīzī al-Qāḍī. Lahir di Tabriz pada tanggal 29 Dzulhijjah 1321 H/1892 M. Tafsīr ini berisikan aspek sosial kemasyarakatan dan pemerintahan. Jilid pertama pada tafsīr ini terbit pada tahun 1375 H/1956 M.

<sup>90</sup>Sayyid Muḥammad Husain al-Ṭabaṭaba’i, *Al-Mīzan fī Tafsīr al-Qur’ān* (Beirut: Al-A‘lāmi Lilmaṭbū‘āt, 1417 H), jilid XVII, h. 250-251.

keterikatan/dorongan sang hamba dalam mendengarkan perturan, dan pesan dari Tuhannya, lalu ia lakukan kebaikan tersebut.

Allah Swt. sebagai Sang Pencipta memberikan contoh kepada hamba-Nya dengan memberikan cinta, penghargaan dan penghormatan, lalu mengapa manusia satu enggan menghargai/menghormati/toleran kepada manusia lainnya, padahal hal tersebut merupakan hak dan nasihat bagi siapa pun yang berakal.

#### 14. *Fī Zilāl āl-Qur'ān al-Syahīd Sayyid Quṭb*

Menurut Sayyid Quṭb dalam kitabnya,<sup>91</sup> bagi mereka itu berita gembira yang bersumber dari barisan malaikat, dan Rasulullah menyampaikan berita itu atas perintah Allah, itulah berita gembira yang tinggi yang dibawa oleh Rasul yang mulia. Berita ini sendiri merupakan nikmat. Itulah sebagian dari sifat mereka. Mereka mendengar perkataan yang telah mereka dengar. Lalu qalbu mereka memungut bagian tuturan yang baik dan membuang sisanya. Maka, tidak sampai dan menempel ke qalbu kecuali perkataan yang baik yang dapat menyucikan jiwa dan qalbu. Jiwa yang baik terbuka untuk menerima perkataan yang baik, lalu ia menerima dan meresponnya. Jiwa yang buruk itu tidak membuka diri kecuali kepada perkataan yang buruk, dan ia tidak merespon kecuali pada perkataan yang demikian. Sesungguhnya Allah mengetahui kebaikan yang ada pada jiwa mereka, maka Dia menunjukkan mereka untuk dapat menyimak dan merespon perkataan yang baik. Petunjuk itu adalah petunjuk Allah. Akal yang sehat ialah yang menuntun pemiliknya kepada kesucian dan keselamatan. Barang siapa yang tidak mengikuti jalan kesucian dan keselamatan, maka seolah-olah akalunya telah direnggut dan tidak akan

---

<sup>91</sup>Bernama Sayyid Ibrāhīm Ḥusain Syaḏīlī Quṭb yang lahir di Muṣā, Mesir pada tanggal 09-10-1906 dan wafat di Kairo, Mesir pada tanggal 29-08-1966. Tafsīr *Fī Zilāl al-Qur'ān* disusun mulai tahun 1951-1965, tafsīr yang komprehensif dan menjangkau jauh yang mengambil interpretasi Al-Qur'an, berisikan sosial dan politik.

merasakan nikmat dari akal yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.<sup>92</sup>

Jiwa yang baik akan cenderung berkata baik, jiwa yang buruk akan cenderung berkata yang buruk. Jika menghargai dan menghormati orang lain dalam hal mendengarkan perkataan yang baik dari orang lain kemudian menyampaikan kebaikan tersebut kepada yang lainnya, dan tidak memberitahukan hal yang buruk, maka akalnya menuntunnya kepada keselamatan. Orang yang toleran terhadap siapa pun, maka keselamatan akan senantiasa menyertainya.

#### 15. *Al-Azhar*

Menurut Hamka dalam *tafsīr al-Azhar*,<sup>93</sup> yaitu bahwa perkataan-perkataan yang mereka dengarkan, lalu mereka perhatikan baik-baik, pasang telinga nyalakan mata dan sambut dengan penuh kesadaran. ”Lalu mengikuti mana yang sebaik-baiknya.” Zamakhsyari menguraikan tafsir ayat ini dalam *al-Kasysyāf* “maksud ayat ialah mendidik mereka agar mereka dalam hal agama hendaklah kritis, dapat memilih di antara yang baik dengan yang lebih baik, yang utama dengan yang sangat utama. Masuk di dalamnya dari hal memilih suatu pendirian atau mazhab, di antara dua yang bagus mana yang lebih kukuh, mana yang lebih kuat diuji, mana yang lebih jelas dalil dan alasannya, dan sekali-kali jangan jadi orang yang hanya bertaklid (menurut saja dengan tidak memakai pertimbangan akal sendiri)”. Satu tafsīr dari Ibnu Abbas, “Didengarnya ada kata-kata yang baik dan ada yang tidak enak didengar. Yang dipegangnya ialah yang baik, sedang yang tidak enak didengar itu tidak dipercakapkannya.” Selanjutnya Allah memberikan pujian kepada orang-orang yang demikian, “itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah.” Karena di dalam banyak

<sup>92</sup>Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān* (Mesir, Mimbār at-Tauhīd wa al-Jihād, 2015), Jilid XXXIX, h. 17-19.

<sup>93</sup>Tafsīr ini buah karya dari anak bangsa Indonesia, ia adalah Prof. Dr. H. Syekh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, atau dikenal dengan Buya Hamka, yang lahir pada tahun 1907 M. Tafsīr ini diperkaya dengan pendekatan sejarah, sosiologi, tasawuf, ilmu kalam, sastra, dan psikologi.

hal yang baik di telah dapat menyaring dan memilih mana yang lebih baik. Adapun mana yang buruk mereka tidak mau memperdulikannya dan tidak mau menanggapinya. Dan sekali lagi mereka dipuji oleh Allah, “Dan itulah orang-orang yang mempunyai akal budi.”

Telah berkali-kali kita tafsirkan, terutama pada ayat 9 di surah yang sama yang berbunyi *ūhul albāb*, yang arti aslinya ialah orang-orang yang mempunyai isi, atau orang-orang yang berisi, atau orang yang mempunyai inti sari. Mempunyai akal cerdas yang dapat menimbang di antara buruk dengan baik. Jika seseorang mendengar orang lain berbicara, berpidato dengan berbagai cara dan langgam bawaan, maka orang yang berakal budi dapat mengambil isi membuang kulit, memilih mana yang lebih baik di antara percakapan yang banyak. Sebab itu maka orang yang berakal budi itu, atau *ūhul albāb*, tidaklah takut, tidaklah cemas mendengarkan pendapat orang yang berbeda pendapat dengan pendapatnya dan mendengar pengajian yang berlainan dengan pengajiannya. “Orang yang merdeka tidaklah gentar menghadapi kemerdekaan orang lain.” Kebenaran itu bisa dijemur di cahaya matahari, dia tidak lekang. Biar ditinggalkan kena hujan lebat, dia tidak akan busuk. Apalagi seorang yang berakal budi yang diperteguh akal budinya oleh iman kepada Allah. Menurut keyakinannya kebenaran yang paling baik, yang baik sekali ialah firman Allah dan Rasul. Dia adalah kebenaran mutlak, maka meskipun yang berbicara itu bukan seorang ulama Islam misalnya, walaupun dia seorang biksu Buddha, kalau perkataannya yang didengarkan itu ada yang sesuai, baik disadari oleh yang bercakap atau tidak disadarinya, sesuai dengan kebenaran, tentu kita setuju. Bahkan Nabi saw, pernah bersabda,

الحكمة ضالة المؤمن فليتنقلها أنى وجدها

Artinya: “Kata hikmah itu adalah barang kaum Mukmin yang hilang. Di mana pun bertemu hendaklah diambilnya.” (HR. Tarmidzi dan Ibnu Majah).<sup>94</sup>

Sikap toleran yakni individu yang mendengarkan perkataan-perkataan yang mereka dengarkan, lalu mereka perhatikan baik-baik, pasang telinga nyalakan mata dan sambut dengan penuh kesadaran. Lalu didengarnya ada kata-kata yang baik dan ada yang tidak enak didengar. Yang dipegangnya ialah yang baik, sedang yang tidak enak didengar itu tidak dipercakapkannya. Walaupun perkataan yang didengarkan tersebut dari seorang biksu Budha (non-Muslim), namun jika itu baik, maka layak untuk diikuti, seperti hadis baginda Rasulullah saw. perihal hikmah, yang mana hikmah itu merupakan sesuatu benda yang hilang, sehingga di mana pun seorang mukmin berada lalu menemukannya, maka hendaklah ia mengambil hikmah tersebut, sehingga toleran juga merupakan suatu hikmah dan tidak berlaku hanya dari atau kepada sesama agama, namun kepada agama lainnya.

#### 16. *Uṣaīmīn*

Menurut *Uṣaīmīn* dalam *tafsīr*-nya,<sup>95</sup> jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya, berilah kabar gembira kepada hamba, maksud dengan hamba di sini ialah khusus bagi hamba yang benar-benar taat beribadah, atau hamba Allah yang ṣoleh bukan hamba pada umumnya. Kemudian Allah Ta’ala menjelaskan sifat mereka, Allah berkata:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

<sup>94</sup>Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, h. 22-25.

<sup>95</sup>Tafsīr ini disebut pula dengan nama *Tafsīr Ibnu Uṣaīmīn*, karya Abū Abdillāh Muḥammad bin Ṣalih al-Uṣaīmīn, lahir di Unaizah pada tanggal 27 Ramadhan 1347 H. Tafsīr ini tergolong tafsīr *tarbawi* berisikan pembahasan tafsīr dalam pendekatan *tarbiyah* dan masalah-masalah kontemporer.

Ini menandakan sifat hamba Allah yang sesungguhnya, dan mereka tidak menyia-nyiakan waktu, tidak membuang kesempatan untuk mengikuti kebaikan.

Ucapan Allah **يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ** hamba tersebut mendengarkannya dengan ‘sebenar-benar berharap mendengarkan’ (*yastami‘ūn=ṭalabul istimā‘*) yang baik, dan tidak disebut dengan ‘hanya mendengar saja’ (*yasma‘ūn*), sebab *al-Istimā‘* di sini dibarengi dengan tindak lanjut dan timbal balik dengan pembicara dan benar-benar mendengarkan pembicaraannya, berbeda dengan *al-samā‘*, Usaimin mengambil contoh, seorang lelaki berjalan melewati seorang pembaca yang membaca sesuatu dan lelaki tersebut pun mendengar pembaca tersebut sedang membaca, dan lelaki lainnya berjalan melewati pembaca yang sedang membaca kemudian lelaki tersebut menghampiri dan duduk mendekatinya serta mendengarkannya, maka lelaki yang pertama disebut *al-sāmi‘* atau pendengar biasa, dan lelaki yang kedua disebut *mustami‘* atau pendengar budiman/yang baik. Oleh karena itu, berkata Ulama di sini terdapat perbedaan, jika dibacakan Al-Qur’an yang terdapat ayat *sajdah* oleh Qari’ maka *mustami‘* (pendengar budiman) bersujud, namun sungguh *al-sāmi‘* (pendengar biasa) tidak sujud, dikarenakan *al-mustami‘* bukan sekedar mendengar saja namun ia juga pengikut atau mengikutinya, sedangkan *al-sami‘* hanya mendengar tanpa mengikutinya.

Penjelasan berikutnya, yakni bagi mereka yang mendengarkan ucapan tersebut tidak hanya mendengarkan yang sia-sia belaka. Maksud dari *al-qaul* di sini dengan adanya *alif lam* menandakan adanya perjanjian, yakni bertujuan akan perjanjian untuk *zikhruḥ* atau mengingat Allah. Dan ucapan **فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ**, sesungguhnya mereka mendengarkan ucapan yang berhubungan dengan mengingat Allah

dengan sebaik-baik pendengaran serta mentaatinya, bukan mendengarkan seluruh ucapan yang biasa-biasa saja.

Penjelasan berikutnya, maksud dari “ucapan” di ayat ini adalah ucapan yang *al-Hasan* atau baik, adapun ucapan yang sia-sia atau buruk, sesungguhnya Allah berfirman pada Q.S. Al-Furqān/25: 72,<sup>96</sup>

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ۗ۲

Artinya: *Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.*

Dan firman Allah lainnya pada Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 55,<sup>97</sup>

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ

Artinya: *Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu".*

Oleh karena itu, mereka hamba-hamba yang ṣāleḥ, yakni para pendengar budiman akan berpaling menjauhi ucapan yang sia-sia, sebab tidak ada faedah jika mengikuti dan mendengarkannya.<sup>98</sup>

Menurut Uṣāīmīn, mendengarkan dalam ayat ini bukan hal “mendengarkan” yang biasa, perintah mendengarkan di sini erat kaitannya dengan perintah selanjutnya, yakni mengikuti apa yang didengar tersebut dengan batasan “kebaikan”. Jika yang didengarkan berupa kebaikan, maka diikuti dan dilaksanakan. Jika yang didengar suatu keburukan, maka itu merupakan hal yang sia-sia untuk didengar sehingga layak untuk ditinggalkan. Meninggalkan orang yang berkata sia-sia, itulah sesuatu yang merupakan wujud toleransi dalam agama

<sup>96</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 511.

<sup>97</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 552.

<sup>98</sup>Abū Abdillāh Muḥammad bin Ṣāleḥ al-Uṣāīmīn, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Saudi: Maktabah al-Malik Fahd, 1436 H), h. 146-147.

Islam. Sebab, Usaīmīn mengaitkan makna ayat ini dengan pesan Allah Swt. agar hamba-Nya senantiasa mengatakan “*bagi kami amal-amal kami, bagi kamu amal-amalmu*” kepada mereka yang mengatakan sesuatu hal tak bermanfaat, sehingga meninggalkannya merupakan perlakuan yang terbaik, untuk mengormati dan menghargainya.

#### 17. *Al-Mishbah*

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *tafsīr*-nya,<sup>99</sup> berbeda-beda pendapat ulama tentang makna kata *al-Qaul*/perkataan pada ayat di atas. Ada yang memahaminya dalam arti ajaran Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur’an maupun al-Sunnah, sedangkan makna yang dimaksud dengan *al-Aḥsan*/terbaik adalah yang wajib dan yang utama, walaupun tidak menutup kemungkinan menjalankan yang baik dan yang sunnah. Misalnya, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan serupa, tetapi memaafkan, walau membalasnya diperbolehkan. Dengan demikian, ayat di atas bagaikan menyatakan mereka itu mendengar dengan tekun perkataan yang baik dan yang terbaik, tetapi mereka selalu berusaha mengambil yang terbaik. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-Qaul*/perkataan yang dimaksud adalah segala macam ucapan, yang baik dan yang tidak baik. Mereka mendengarkan semuanya lalu menilai-nilai dan mengambil serta mengamalkan yang baik saja. Tidak menghiraukan bahkan membuang yang buruk. Menurut Ṭabaṭaba’i memahami arti *al-Qaul* berdasar adanya kalimat mengikuti dengan sungguh-sungguh dalam arti sesuatu yang berkaitan dengan pengamalan, dengan demikian, *aḥsan al-qaul* atau perkataan yang paling baik adalah yang paling tepat mengenai hak dan paling bermanfaat bagi manusia.<sup>100</sup>

<sup>99</sup>Tafsir *Al-Mishbah* merupakan buah karya dari putera bangsa yang lahir pada tanggal 16-02-1944 di Sulawesi Selatan tepatnya di Rappang, bernama Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, dan menulis tafsir ini pertama kali terbit pada tahun 2003, dikutip dari buku M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur’an* (Jakarta: Mizan, 2008), h. 5.

<sup>100</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), jilid XV, h. 468-469.

*Al-Qaul* dalam ayat ini adalah ajaran agama Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Jika perintah untuk menghargai dan menghormati berasal dari ajaran agama Islam, maka wajib untuk dipatuhi dan diamalkan. Jika perintah mendengarkan *al-qaul* itu wajib, maka melakukan penghormatan atas pendapat-pendapat orang lain, juga merupakan perintah yang layak untuk dipatuhi. Salah satu sikap toleran ialah menghormati dan menghargai, sehingga toleran juga merupakan ajaran agama yang pantas, layak, dan wajib untuk dilaksanakan.

#### 18. Inspirasi

Menurut Prof. Dr. Zainal Arifin Zakaria, Lc. MA, manusia cerdas adalah manusia yang mendengarkan dan membaca motivasi dan inspirasi dari Al-Qur'an dan dari buku lainnya, tetapi yang diikutinya ialah motivasi dan inspirasi Al-Qur'an karena ia adalah yang terbaik.<sup>101</sup>

Toleran kepada orang lain, dapat berupa penghormatan dan penghargaan atas apa yang disampaikan kepadanya. Manusia cerdas ialah individu yang senantiasa menggunakan paradigma berpikirnya untuk mendengarkan nasihat-nasihat, kebaikan-kebaikan dari Al-Qur'an dan dari siapa pun, lalu ia menjadikan hal-hal yang didengar tersebut motivasi di dirinya dalam menjalani hidup ini, sehingga setiap kali ia mendengarkan perkataan yang baik, maka ia akan jadikan itu sebagai motivator untuk senantiasa toleran terhadap orang lain.

#### 19. *Al-Muyassar*

Bagi mereka yang menjauhkan diri dari menyembah syaitan dan sesembahan selain Allah, kemudian ia bertaubat kepada Allah dengan penuh keikhlasan dalam melaksanakan perintah agama, maka baginya kabar gembira dalam kehidupan dunia dengan menghargai, menghormati, menyanjung suatu kebaikan dan bimbingan, taufiq, rekonsiliasi, perdamaian yang sempurna dari Allah, dan dalam

---

<sup>101</sup>Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi* (Medan: Duta Azhar, 2018), h. 729.

kehidupan akhirat mendapat keridhaan, kesenangan, kenikmatan, kenyamanan, selamanya di surga. Maka berilah kabar gembira (wahai Nabi), bagi hamba-Ku yang mendengarkan, menghargai, menghormati pendapat/ucapan, lalu melaksanakan petunjuk-Nya. Sebaik-baik ucapan, perkataan dan petunjuk ialah *kalāmullāh*, kemudian *kalām Rasūlullāh* saw. Merekalah orang yang Allah adaptasikan, damaikan akan petunjuk dan benteng diri bagi mereka, dan Allah berikan hidayah dengan sebaik-baik akhlak dan perbuatan, dan mereka itulah orang-orang yang menggunakan kesempurnaan akalanya (*smart*/tanpa cela).<sup>102</sup>

Orang yang senantiasa mendengarkan pendapat orang lain, dengan cara menghormati dan menghargai perkataannya, maka Allah Swt. niscaya akan memberikan kedamaian dalam dirinya, menihilkan pertikaian dalam dirinya, mengosongkan perdebatan di dirinya, sehingga ia mendapatkan rasa toleran tersebut dikarenakan ingin memperoleh kedamaian dari Sang Pemberi Kedamaian.

#### 20. *Aḍwā'u al-Bayān*

Maksud *al-qaul* di sini merupakan sesuatu yang didatangkan kepada Nabi saw., dari wahyu dan sunnah beliau, secara mutlak *al-qaul* menurut Al-Qur'an, adalah sama dengan firman Allah berikut ini, 'apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami)' Q.S Al-Mu'minūn/23: 68.<sup>103</sup> Dan Allah berfirman 'sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil, dan sekali-sekali bukanlah dia senda gurau'. Q.S Aṭ-Ṭāriq/86: 13-14.<sup>104</sup>

Ada beberapa contoh, seperti berkehendak akan melakukan sesuatu yang terbaik dengan memilahnya sebaik mungkin. Allah berfirman

<sup>102</sup>Syekh Ṣalih ibn 'Abdul 'Azīz ibn Muḥammad 'Alī, *At-Tafsīr Al-Muyassar* (Madinah: Majma' al-Malik, 1434 H), h. 460.

<sup>103</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 482.

<sup>104</sup>Syekh Muḥammad al-Amin ibn Muḥammad al-Mukhtar al-Hakni al-Syinqīṭi, *Al-Ḍwā' al-Bayān* (Al-Azhar: ad-Dārul 'Ālimiyah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1435 H), jilid V, h. 632-634.

pada Q.S An-Nahl/16: 126<sup>105</sup> yang berbunyi ‘*maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu*’, boleh melakukan perintah tersebut, namun Allah tidak memerintahkan sesuatu kecuali ada kebaikan padanya. Ini membuktikan bahwa balas dendam sesuatu yang baik, namun Allah menjelaskan bahwa sesungguhnya memaafkan dan sabar itu terbaik dan lebih baik dari balas dendam. Allah juga mengisyaratkan bahwa sesungguhnya memaafkan lebih baik dari balas dendam, sesuai dengan sifat-Nya yang Maha Agung, Maha Mulia, dan Maha Sempurna.

#### 21. *Al-Mukhtasar*

Dalam *tafsir al-Mukhtasar*<sup>106</sup>, mereka yang mendengarkan lalu mengikuti pendapat dan tahu membedakan di antara yang baik dengan yang buruk, kemudian mereka mengikuti pendapat yang terbaik yang terdapat manfaat pada pendapat tersebut, mereka lah orang yang disifati dengan sifat baik tersebut yang sejalan dengan hidayah dari Allah Swt, dan mereka itulah orang-orang yang menggunakan akalnyanya dengan sempurna (*smart*).<sup>107</sup>

Setiap insan diberikan Allah Swt. akal untuk berpikir, dan menggunakan akal untuk berpikir yang jernih, yang penuh kebaikan itu merupakan hidayah, jika ia berpikir untuk keburukan maka ia tidak mendapat hidayah tersebut. Manusia adalah makhluk sosial, maka ia condong kepada hidup berkelompok. Jika ingin hidup berkelompok penuh dengan kebermanfaatan, maka ia harus memiliki sifat yang baik. Sifat yang baik dalam berkelompok ialah menghargai dan menghormati orang lain dengan mendengarkan pendapat-pendapat yang baik dari mereka. Dengan demikian sifat baik itu tidak dapat diperoleh, kecuali datangnya dari hidayah Allah Swt., sehingga orang

<sup>105</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 383.

<sup>106</sup>*Tafsir al-Mukhtasar* diterbitkan oleh Markaz Tafsir li al-Dirāsāt al-Qur'aniyyah (*Tafsir Center for Qur'anic Studies*). Penulisan awal oleh Syekh Sayyid Muhammad ibn Muhammad al-Mukhtar al-Syinqīti. Tafsir ini banyak menafsirkan yang bercorakkan akidah.

<sup>107</sup>Jamā'ah min 'Ulamā Tafsir, *Al-Mukhtasar fī Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* (Riyad: Markaz Tafsir Liddirāsāt al-Qur'ān, cet. 3, 1437 H), h. 460.

yang disebut menghargai, toleran terhadap sesama, karena ia mendapat petunjuk dari Allah Swt.

Dari 21 tafsir yang telah peneliti deskripsikan dan jabarkan secara luas di atas, dan untuk lebih mempermudah para pembaca dalam mengetahui makna ayat, maksud ayat, sumber tafsir, *mufassir*, identitas dan informasi perihal yang terkait dengan penelitian tersebut, maka peneliti merangkumnya dalam bentuk tabel.

Tabel 1.  
Ringkasan makna ayat dari para *mufassir*.

No.	Nama Tafsir (tahun terbit)	Nama Mufassir (lahir-wafat)	Jumlah halaman, posisi jilid & total jilid	Pendapat Mufassir mengenai Q.S. Az-Zumar/39: 18
1.	<i>Al-Tabari</i>	Imam Abu Ja'far Muḥammad bin Jarir (224-310 H).	577, 6 dari 7	Mendengarkan ucapan kemudian mengikuti apa yang paling baik di antaranya; mendapatkan jalan yang lurus kebenaran; termasuk orang yang berakal.
2.	<i>Al-Nukāt wa Al-Uyūn</i>	Abi al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Habib al-Mawardi al-Baṣri al-Syāfi'ī (364-460 H).	531, 5 dari 6	Taat kepada Allah; ucapan ' <i>lā ilāha illallāhu</i> '; melakukan perintah yang terbaik; mendengarkan pendapat kaum Muslimin dan kaum Musyrikin, maka mereka mendengar yang terbaik dari pendapat tersebut dengan damai; berpendapat dengan sesuatu yang terbaik dari apa yang didengarnya, dan melepaskan yang terburuk dari pendapat tersebut hingga ia tidak menanggapi orang tersebut (membiarkan dan meninggalkannya);
3.	<i>Al-Bagawī</i>	Imam Muḥyi al-Sunnah Abi Muḥammad al-Husain bin Mas'ūd al-Bagawī (433-516 H).	459, 7 dari 8	" <i>Mereka yang mengikuti kebaikan</i> " berarti ia mengindahkan apa yang diperintahkan dan mengamalkannya; antara pembalasan dengan memaafkan, maka ia akan memilih memaafkan.

4.	<i>Al-Kasysyāf</i> (1132 H)	Abi al-Qāsim Jarullāh Mahmūd bin Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmī (467 H).	1235, 1 dari 1	Penjelasan berkaitan dari ayat 15, “ <i>maka sembahlah sesukamu selain Dia</i> ”; membiarkan mereka mau menyembah Tuhan yang diyakini; mengambil yang terbaik dari yang baik; memilih untuk memaafkan dari pada balas dendam. Sifat toleran tidak membutuhkan balas dendam, namun untuk memaafkan.
5.	<i>Al-Qurṭubī</i>	Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr al-Anṣari al-Qurṭubī (610-671 H).	382, 15 dari 20	Ayat tersebut diturunkan sebab ada hamba Allah yang beriman sebelum datang masa kerasulan Nabi Muḥammad saw., yakni terhadap Zaid bin Amru bin Nufail, Abū Zār al-Gifari dan Salman al-Farisi (mereka bertiga). Allah Swt. berfirman, ‘ <i>wahai Muḥammad, beri kabar gembira kepada hambaku yang mendengarkan ucapan, himbauan, ajaran, kemudian mereka mengikuti yang terbaik lalu mengamalkannya</i> ’. Memaafkan dari pada harus balas dendam. Mengikuti kebaikan yang diarahkan oleh pendapat hati nurani.
6.	<i>Ibnu Kaṣīr</i>	Abul Fida’ ‘Imaduddin Isma’īl bin Umar bin Kaṣīr al-Qurasyi al-Buṣrawī (700 H).	340, 8 dari 10	Mengamalkan apa yang terdapat di dalam Al-Qur’an; memiliki karakter tersebut adalah yang telah diberi petunjuk oleh Allah; mereka memiliki akal yang sehat dan fitrah yang lurus ( <i>smart</i> ).
7.	<i>Al-Jalālain</i> (1459 M)	Imam Jalāluddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Syihābuddīn Aḥmad bin Kamāluddīn Muḥammad	604, 1 dari 1	Yang mendengarkan ucapan, pendapat lalu mereka mengikuti dan melaksanakan sesuatu yang terbaik, di dalamnya kebaikan, kebenaran, keabsahan, kepantasan, kesopanan, integritas, kemanfaatan, kegunaan, dan keperluan; mendapat petunjuk Allah; termasuk <i>ūlul albāb</i> , yang

		bin Ibrāhīm bin Ahmad bin Hasyim al ‘Abbasi al-Anṣari al-Mahalli al-Qahiri al-Syāfi’ (791-864 H/ 1389-1459 M).		berpikir <i>smart</i> dan cerdas.
8.	<i>Fath al-Qadīr</i>	Imam Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad al-Syaukani (1173-1250 H).	2620, 3 dari 4	Allah Swt. sampaikan “ <i>lakukanlah sesukamu</i> ” (Q.S. Fuṣṣilat/41: 40), membiarkan manusia mencari sesembahan yang pantas untuk disembah, mereka dibiarkan melakukan perbuatan apa pun sekehendaknya.
9.	<i>Marah Labid</i>	Syeikh Muḥammad bin Umar Nawawi al-Jawī atau al-Bantanī (1230-1316 H).	695, 2 dari 2	Mendengar pendapat pada majelis tertentu yang baik maupun buruk, maka ia pun berbicara dan mengemukakan pendapat yang baik dari apa yang didengarnya, dan meninggalkan keburukan yang sia-sia (tanpa manfaat).
10.	<i>Al-Tahrir wa al-Tanwir</i>	Imam Syekh Muḥammad al-Ṭahir Ibnu ‘Āsyūr (1296 H).	403, 23 dari 30	menggunakan akalinya untuk berpikir, mereka menggunakan hati nuraninya untuk memilah sesuatu yang baik, jika mereka tidak menggunakan akalinya, dan mereka lebih memilih keburukan, maka akibatnya mereka mendapat siksa.
11.	<i>Al-Maragi</i> (1365 H)	Ahmad Mustāfa bin Mustāfa bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mun‘in al-Qaḍi al-Maragi (1300 H).	168, 23 dari 30	Mempunyai akal sehat dan fitrah yang lurus, yang tidak taat kepada hawa nafsu dan tidak dikalahkan oleh <i>waham</i> (ilusi, angan-angan).
12.	<i>Al-Sa‘di</i>	Syekh Abdurrahmān	976, 1 dari 1	Mereka adalah tipe, jenis, ras manusia yang menerima seluruh

		bin Naşir al-Sa‘di (1307-1376 H).		perkataan atau pendapat, mereka mendengarkan jenis pendapat yang dapat menghormati dan sepantasnya untuk diikuti dan ada pula yang sepantasnya untuk ditinggalkan, yang terbaik itu mutlak milik Allah Swt. dan rasul-Nya. Bahwa manusia yang mendengarkan saran, himbauan, anjuran, pendapat, ucapan, dan aturan kemudian mengikuti serta menjalankannya dengan penuh kebaikan, bertujuan untuk memperbaiki akhlak dan amal ibadah, mereka itulah manusia yang cerdas ( <i>smart people</i> ).
13.	<i>Al-Mizān</i> (1375 H)	Sayyid Muḥammad Ḥusain bin Sayyid Muḥammad bin Sayyid Muḥammad bin Mirza ‘Alī Asygar Ṭabaṭaba‘ī al-Tabrizi al-Qaḍi (1321 H).	407, 17 dari 22	Memiliki keterikatan/dorongan untuk mengerjakan yang terbaik, hal tersebut menunjukkan bahwa itu merupakan hak dan nasihat bagi manusia, sehingga jika manusia mencintai sesuatu yang baik, maka ia akan tertarik kepada yang indah, sebab setiap kebaikan yang bertambah, maka disertai dengan ketertarikan yang bertambah pula, jika ditemukan keburukan, maka ia tetap condong kepada kebaikan.
14.	<i>Fī Zilāl al-Qur‘ān Sayyid Quṭb</i> (1951 M)	Sayyid Ibrāhīm Ḥusain Syazili Quṭb (1324 H / 1906 M).	43, 39 dari 114	Jiwa yang baik terbuka untuk menerima perkataan yang baik, lalu ia menerima dan meresponnya. Jiwa yang buruk itu tidak membuka diri kecuali kepada perkataan yang buruk, dan ia tidak merespons kecuali pada perkataan yang demikian.
15.	<i>Al-Azhar</i> (1984 M)	Prof. Dr. H. Syekh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (1326 H / 1908 M).	685, 8 dari 9	Mendidik mereka agar mereka dalam hal agama hendaklah kritis; memilih yang lebih baik; yang sangat utama; memilih suatu pendirian atau madzhab, mana yang lebih jelas dalil dan alasannya, dan sekali-kali jangan jadi orang yang hanya taklid

				(menurut saja dengan tidak memakai pertimbangan akal sendiri); memiliki karakter <i>ulul-albab</i> , tidaklah takut, tidaklah cemas mendengarkan pendapat orang yang berbeda dengannya; mendengar pengajian yang berlainan dengan pengajiannya. “Orang yang merdeka tidaklah gentar menghadapi kemerdekaan orang lain.” Dia adalah kebenaran mutlak, maka meskipun yang berbicara itu bukan seorang ulama Islam misalnya, walaupun dia seorang biksu Buddha, kalau perkataannya yang ditinggalkan itu ada yang sesuai, baik disadari oleh yang bercakap atau tidak disadarinya, sesuai dengan kebenaran, tentu mendapat persetujuan.
16.	<i>Uṣāimīn</i>	Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ṣāleḥ al-Uṣāimīn (1343 H).	542, 39 dari 114	Maksud dari “ucapan” di ayat ini adalah ucapan yang <i>al-Ḥasan</i> atau baik, adapun ucapan yang sia-sia atau buruk, sesungguhnya Allah berfirman pada Q.S. Al-Furqān/25: 72, Artinya: <i>Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja)</i> Dan firman Allah lainnya pada Q.S. Al-Qaṣaṣ/28:55, “ <i>Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu</i> ”.
17.	<i>Al-Mishbah</i> (2003)	Prof. Dr. Muḥammad Quraish Shihab (1363 H / 1944 M).	570, 12 dari 15	Tidak membalas kejahatan dengan kejahatan serupa, tetapi memaafkan, walau membalasnya diperbolehkan.
18.	<i>Inspirasi</i> (2012 M)	Prof. Dr. Zainal Arifin Zakaria, Lc. MA (1387	1048, 1 dari 1	Yang diikutinya ialah motivasi dan inspirasi Al-Qur’an karena ia adalah yang terbaik.

		H).		
19.	<i>Al-Muyassar</i> (1434 H)	Ulama Tafsir Saudi.	604, 1 dari 1	Yang mendengarkan, menghargai, menghormati pendapat/ucapan, lalu melaksanakan pertunjuknya. Sebaik-baik ucapan, perkataan dan petunjuk ialah <i>kalamullah</i> , kemudian <i>kalam Rasulullah saw.</i> Merekalah orang yang Allah adaptasikan, damaikan akan petunjuk dan benteng diri bagi mereka, dan Allah berikan hidayah dengan sebaik-baik akhlak dan perbuatan, dan mereka itulah orang-orang yang menggunakan kesempurnaan akalanya ( <i>smart/tanpa cela</i> ).
20.	<i>Adwa' al-Bayān</i> (1435 H)	Syekh Sayyid Muḥammad bin Muḥammad al-Mukhtar al-Syinqīti.	896, 5 dari 7	Sama dengan firman Allah berikut ini, ' <i>apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami)</i> ' Q.S Al-Mu'minūn/23: 68. Dan Allah berfirman ' <i>sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil, dan sekali-sekali bukanlah dia senda gurau</i> '. Q.S At-Tariq/86: 13-14.
21.	<i>Al-Mukhtaṣar</i> (1437 H)	Jamā'ah min 'Ulamā al-Tafsir Saudi.	604, 1 dari 1	Membedakan di antara yang baik dengan yang buruk, mereka mengikuti pendapat yang terbaik yang terdapat manfaat padanya.

Peneliti menarik kesimpulan dari seluruh makna yang dikemukakan oleh para *mufassir* tersebut di atas pada ayat 18 ini, yakni:

1. Mendengarkan perkataan yang terbaik dari sumbernya Allah Swt. dengan Al-Qur'an dan dari Rasulullah saw. dengan Hadisnya, dan mengikuti segala kebaikan yang ada di dalamnya, dan mendapat hidayah dari Allah, karena menggunakan akal cerdasnya.
2. Mendengarkan ucapan kemudian mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mendapatkan jalan yang lurus, kebenaran, termasuk orang yang berakal.

3. Mendengarkan pendapat dari seluruh kaum, mengambil yang terbaik dan meninggalkan yang buruk dari pendapat tersebut dengan damai, kemudian menyampaikan kepada orang lain yang terbaiknya saja. Sebab, perbuatannya itu adalah hidayah dari Allah Swt yang telah memberikannya akal pikiran.
4. Bagi mereka yang mendengarkan ucapan, pendapat lalu mereka mengikuti dan melaksanakan sesuatu yang terbaik (kebenaran, keabsahan, kepantasan, kesopanan, integritas, kemanfaatan, kegunaan, dan keperluan), merekalah yang mendapat petunjuk Allah Swt. mereka termasuk *ūlul albāb*, yang berpikir *smart* dan cerdas.
5. Allah Swt. membiarkan manusia melakukan apa pun sesukanya, dengan melakukan kebaikan mendapat pahala (sebab hidayah-NYA), melakukan kejahatan mendapat azab (tidak diberi hidayah), padahal Allah Swt. memberikan manusia akal pikiran, yang toleran merupakan *ūlul albāb*.
6. Mendengarkan, menghargai, menghormati pendapat/ucapan dari Allah Swt. dari Rasulullah saw. (pendapat Allah dan Rasul-NYA yang utama) dan dari manusia mana pun, kemudian mengambil kebaikan dari pendapat tersebut, merekalah orang yang Allah Swt. adaptasikan dan damaikan akan petunjuk dan sebagai benteng diri agar tetap lurus di jalan yang benar, dan Allah Swt. berikan hidayah dengan sebaik-baik akhlak dan perbuatan, dan mereka termasuk *ūlul albāb* yang menggunakan kesempurnaan akalnya (*smart*), tanpa cela.

Mengerti dan memahami makna dari ayat tersebut di atas, maka peneliti menghubungkannya dengan pendapat menurut M. Nur Gufron bahwa kesadaran seseorang akan rasa hormat, menghargai, pembiaran, memperbolehkan terhadap pendapat, keyakinan, pandangan dan kepercayaannya, serta penyediaan ruang untuk melaksanakan adat istiadat, perilaku dan amalan agama orang lain itu disebut toleransi. Dengan ini, peneliti menyimpulkan bahwa ayat ini sesuai dan berkenaan dengan himbauan Allah Swt. terhadap toleransi.

## **B. Munasabah Ayat**

1. Dari dalam surah az-Zumar

فُلِّإِيَّأُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ ۱۱ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ۚ ۱۲

Artinya: 11. *Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama";* 12. *"Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri".*<sup>108</sup>

قُلِ اللَّهُ أَعْبُدْ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ۚ ۱۴ فَأَعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ۱۵

Artinya: 14. *Katakanlah: "Hanya Allah saja Yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku";* 15. *"Maka sembahlah olehmu apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata".*<sup>109</sup>

Pada ayat 11 hingga 15, kembali Allah menegaskan dan memerintahkan kepada manusia agar menyembah-Nya dengan mentaati segala hukum-hukum dan peraturan dari-Nya, termasuk sikap toleran kepada selain Islam, dibuktikan dengan memberikan kebebasan kepada mereka untuk menyembah selain Allah Swt, *"sembahlah olehmu apa yang kamu kehendaki selain Dia"*. Sungguh, Allah Swt, dalam hal ini menunjukkan bahwa Dia Maha Toleran, Dia juga Sang Pencipta, namun Ia pula yang memberi kebebasan kepada makhluk-Nya untuk menyembah selain Dia, walau di ujung ayat Allah memberikan pertimbangan perihal untung-rugi, sebab manusia ini sejatinya makhluk yang diberikan akal juga nafsu, banyak menimbang-nimbang kebaikan-keburukan.

Penjelasan dari tafsir al-Ṭabari, bahwa Allah mempersilahkan kepada orang-orang musyrik menyembah yang mereka kehendaki selain Dia, sebab mereka sendiri yang akan rugi. Mereka pula adalah orang-orang kafir yang Allah ciptakan memang untuk dimasukkan ke dalam neraka, dan Allah Swt. menciptakan neraka memang untuk mereka. Dunia lenyap dari mereka dan

<sup>108</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 660.

<sup>109</sup>*Ibid*, h. 660.

diharamkan untuk mereka surga. Allah seakan-akan berfirman, ‘mereka merugi dunia akhirat’.<sup>110</sup> Penjelasan dari tafsir tersebut, bahwa Allah saja membiarkan mereka berbuat dan menyembah sesuai dengan apa yang mereka yakini, sehingga umat Islam tidak diperkenankan (dilarang) memaksa mereka untuk memeluk agama Islam, sebab pemaksaan tersebut bukanlah termasuk ciri-ciri orang yang menggunakan akalnyanya.

Allah Swt. memerintahkan manusia yang menggunakan akalnyanya (*smart*) untuk menyembah-Nya, dan membiarkan mereka yang tidak menggunakan akalnyanya (*bodoh*) untuk menyembah selain-Nya.

Dalam surah az-Zumar ini terdapat berbagai ayat yang serupa dengan pembahasan pada ayat 18, seperti mendengarkan serta mengormati/menghargai ucapan, perintah, anjuran dan ajakan untuk menyembah Allah Swt. tanpa paksaan lalu manusia tersebut mengikutinya dan tidak melakukan paksaan kepada orang lain yang berbeda keyakinan dengannya. Dengan kemampuan memaksimalkan paradigma berpikirnya, manusia akan memilih perkataan, ucapan, perintah, pendapat, opini, anjuran, ajakan yang baik. Bahkan baik itu bukan hanya ‘baik’ yang biasa, namun kebaikan dari yang terbaik agar diikuti, serta meninggalkan yang buruk agar dihindari dan dijauhi.

## 2. Dari Luar Surah az-Zumar

Sama halnya dengan surah-surah lainnya yang berkaitan dengan toleransi, tidak terdapat kata “toleransi” di surah mana pun, seperti di surah al-Kāfirūn ayat 1-6, surah al-Baqarah ayat 120, dan 256, surah ‘Alī Imrān ayat 118, surah al-Mā’idah ayat 67, surah Hūd ayat 118-119, dan surah-surah lainnya yang tidak dapat disebutkan keseluruhannya. Dalam Al-Qur’an masih banyak sekali ayat-ayat yang belum tergali dan diteliti perihal toleransi tersebut. Walaupun tidak terdapat kata toleransi pada surah dan ayat tersebut di atas, namun semuanya merupakan *kalāmullāh* yang mengarahkan paradigma berpikir orang-orang yang cerdas kepada saling menghargai dan menghormati (bersikap toleran) itu mutlak wajib dipatuhi dan dijalankan. Perintah Allah Swt. merupakan mutlak dan tidak

---

<sup>110</sup>Ali bin Abū Ṭalhah, *Tafsīr Ibnu Abbas* (t.t.p: Pustaka Azzam, t.t.), h.659.

dapat ditawarkan lagi. Dengan sejatinya perintah toleransi ini punya batasan-batasan yang sesuai dengan koridor semestinya. Keras terhadap kaum kafir, namun satu sisi sudah dibuat aturan sedemikian indah, sehingga umat manusia dapat hidup dengan ketenteraman, kedamaian, sesuai cita-cita bersama tanpa merasa ada paksaan dalam memilih keyakinan.

Hubungan munasabah ayat berikutnya pada Q.S. Al-An‘ām/6: 108, kaum Muslimin dilarang mencemooh sesembahan orang lain, karena jika itu dilakukan maka mereka akan mengejek dan mencemooh balik sesembahan Muslimin. Dalam Q.S. ‘Alī Imrān/3: 190, ciri-ciri karakter *ūlul albāb* itu yang mampu memadukan antara zikir dengan pikir, dan berkarakter *ūlul albāb* termasuk orang yang dimuliakan Allah Swt. mereka yang menghargai toleran terhadap pihak lain karena telah terbuka wawasannya, sehingga tidak mudah picik berpikir, tidak mudah picik bersikap, apalagi zikir dalam hatinya itu tenang, dia enggan membuat orang lain sakit hati bahkan tersinggung.

### C. Analisis Kosa Kata dan *I'rāb* Surah Az-Zumar Ayat 18

Ada beberapa sumber yang dapat membantu peneliti dan pembaca untuk memudahkan dan memahami makna tafsīr dari para *mufasssir* yang telah tercantum penjelasannya di atas, dan peneliti mengartikan ayat tersebut dengan cara kata perkata.

Mereka (orang-orang/ hamba-hamba) yang = الذين

Mendengarkan yang terbaik, mematuhi, meninggalkan yang buruk = يستمعون

القول = ظن فيعمل عمله بشرط أن يكون بلفظ الإستقبال للمخاطب مسبقا بالإستفهام والفعل

المستفهم فاصل غير الطرف؛ قال -> تلفظ -> تكلم؛ وقال بكذا -> حكم واعتقد به؛ قال على -> غلب

على؛ وقال به -> أحبه واختصه لنفسه؛ وقال له -> خاطبه؛ وقال عنه -> روى؛ وقال عليه -> إفتري.<sup>111</sup>

Berpandangan, beropini, berasumsi bahwa ia akan mengerjakan pekerjaannya dengan mengutarakan opininya, dengan syarat lafaz tersebut diterima oleh lawan

<sup>111</sup>Louwis Ma'luf al-Masyriq, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 2014), h. 663.

bicara dengan penjelasan terlebih dahulu, selanjutnya yang meminta penjelasan merupakan pemberi keputusan tanpa batas; diartikan pula dengan mengutarakan; melafazkan; mempertimbangkan, mengambil keputusan; berlaku, mendominasi; menyukai dan menspesialisasikan untuk dirinya; mengajak omong-omong orang lain; menceritakan, meriwayatkan; mengada-adakannya.

Perkataan, lafaz, omongan, pendapat, keyakinan.<sup>112</sup>

Perkataan<sup>113</sup> = firman, bicara, cakap, kalimah, kalimat, komentar, kosakata, lisan, omongan, percakapan, peristilahan, sabda, titik lidah, tutur kata, tuturan, ucapan, ujaran.

Omongan<sup>114</sup> = Bahan pembicaraan, buah bibir, buah cakap, buah mulut, buah percakapan, buah tutur, ocean, perkataan, ucapan, ujaran.

فيتبعون = -- أحسنه -> أوفاه وأكمله وأقربه إلى مرضاة الله تعالى.<sup>115</sup>

Memenuhi, menyempurnakan, mendekatkan dirinya kepada keridhaan Allah ta'ala; mengikuti dengan cara yang terbaik,

أحسنه = الحاء والسين والنون أصل واحد. فالحسن ضد القبح. والمحسن من الإنسان وغيره -> ضد المساوي.<sup>116</sup>

Baik, lawan kata buruk; kebaikan, lawan kata keburukan, terbaik di antara kedua pilihan, terbaik dari yang terbaik,

Mereka itulah = أولئك

Orang-orang/hamba-hamba yang = الذين

Yang diberi hidayah, petunjuk, ganjaran surga oleh Allah Swt. = هداهم الله

Mereka merupakan, mereka termasuk, mereka tergolong = أولئك هم

<sup>112</sup>Ahmad Wirson Munawwir, *Kamus*, h. 1172

<sup>113</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, h. 649.

<sup>114</sup>*Ibid*, h. 1018.

<sup>115</sup>Syekh Abū Bakar Jābir al-Jazairi, *Aisarū at-Tafasir li Kalāmi al-'Aliyyi al-Kabīr* (Madinah: Racem, 1410 H), jilid IV h. 475.

<sup>116</sup>Abi al-Husain Aḥmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Muqayis al-Lughah* (Mesir: Dār Ibnu al-Jauzi, 2017), h. 178.

أولو الألباب = العقول السليمة.<sup>117</sup>

Yang memiliki akal sehat/cemerlang (*smart thinking*), yang akal pikirannya digunakan semestinya, yang mengerjakan segala sesuatu dengan paradigma pemikiran sempurna.

كتاب إعراب القرآن

﴿الَّذِينَ﴾ صفة عباد

﴿يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ﴾ مضارع مرفوع بثبوت النون والواو فاعله والقول مفعوله والجملة صلة

﴿فَيَتَّبِعُونَ﴾ الفاء حرف عطف ومضارع مرفوع وفاعله والجملة معطوفة على ما قبلها لا محل لها

﴿أَحْسَنَهُ﴾ مفعول به

﴿وَأُولَئِكَ الَّذِينَ﴾ مبتدأ وخبره

﴿هَدَاهُمُ اللَّهُ﴾ ماض ومفعوله ولفظ الجلالة فاعله والجملة صلة الذين

﴿وَأُولَئِكَ﴾ الواو حرف عطف ومبتدأ

﴿هُمْ﴾ ضمير فصل

﴿وَأُولُوا﴾ خبر المبتدأ مرفوع بالواو

﴿الْأَلْبَابِ﴾ مضاف إليه والجملة معطوفة على ما قبلها لا محل لها

السراج في بيان غريب القرآن للخضيرى

﴿وَأُولُو الْأَلْبَابِ﴾ أَصْحَابُ الْعُقُولِ السَّيِّدَةِ

#### D. Analisis *al-Syarah*

Diriwayatkan oleh *ad-Dār Quṭni* di dalam *al-Afrad*, dari Abdullah bin Mas‘ūd ia berkata: “Seorang laki-laki datang menghadap Nabi saw. Dan berkata: ‘Wahai Rasulullah, aku pernah melihat seorang laki-laki dari Naṣara amat berpegang teguh pada Injil, dan begitu juga aku pernah melihat seorang laki-laki

<sup>117</sup>Syekh Abū Bakar Jābir al-Jazairi, *Aisaru*, h. 475.

dari Yahudi berpegang teguh pada Taurat, tetapi ia tidak mengikutimu,’ Rasulullah saw. bersabda: ‘*Barang siapa yang mendengar dakwahku, baik dari kalangan Yahudi dan Naṣrani kemudian ia tidak mengikutiku, maka tempatnya di neraka.*’<sup>118</sup> Sebagai umat nabi Muḥammad saw., seyogyanya mengenggam erat dan menempatkan hadis beliau tersebut sebagai penguat prinsip diri agar tetap mendengarkan dakwahnya, serta mengamalkan sunnahnya.

Alkisah dari *asbāb al-nuzūl* yang telah peneliti cantumkan di atas, yakni perihal 3 orang pria cerdas yang tanpa mereka sadari, kecerdasan tersebut merupakan hidayah dari Allah Swt., di mana pada saat masyarakat jahiliyah sedang terlena dengan kesesatan yang nyata, menyembah berhala yang tidak pantas disembah, menyembah patung yang tidak dapat memberikan manfaat, ke 3 orang tersebut yakni Zaid bin Amru bin Nufail, Abū Żar al-Gifari, dan Salman al-Farisi hadir memberikan contoh kepada umat manusia, sebagai pelopor proses terjadinya umat yang toleran.

Dia Zaid bin Amru bin Nufail, tokoh yang menyatakan dirinya berserah diri kepada Allah Swt. walaupun ia tidak tahu cara bagaimana beribadah kepadanya, namun ia tidak pernah sekalipun menyembah berhala, hanya berserah diri kepada Tuhannya Ibrāhīm yang telah menurunkan air dari langit, kemudian darinya tumbuhlah rumput, sehingga menjadi makanan binatang ternak. Dan ia tidak memakan binatang ternak yang disembelih bukan atas nama Allah Swt. Berbeda dengan jahiliyah saat itu, yang menyembah patung-patung, memperjualbelikan patung untuk disembah, membunuh anak-anak perempuan mereka, melakukan ibadah yang tidak pernah diajarkan para nabi sebelumnya, dan di saat kaum jahiliyah dalam kesesatan yang sedang memuncak tersebut, ia hadir menyampaikan pendapatnya yakni bersama mencari bahwa ada Tuhan yang layak disembah, ada cara ibadah yang benar sesuai dengan ajaran para nabi dan rasul sebelumnya, bahkan ia bersedia memelihara anak-anak perempuan yang hendak dibunuh oleh orangtuanya, dan mengembalikannya setelah dewasa, ia pula tidak membalas perilaku kaumnya yang saat itu tidak sependapat dengannya. Disebabkan ia berbeda dari kaumnya dalam segala hal seperti keyakinan dan

---

<sup>118</sup>Imam al-Suyutī, *Asbāb Wurud al-Hadīs* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2014), h. 387.

kebudayaan, sehingga dianggap meresahkan masyarakat pada kala itu, maka atas perintah Khaṭṭāb (ayah Umar bin Khaṭṭāb) kepada kaumnya untuk memukuli Zaid, dan ia membalasnya dengan pergi meninggalkan mereka. Dengan kecerdasannya, ia tetap mencari Tuhan hingga bertemu dengan pendeta di Syam, yang mengatakan bahwa ia termasuk pengikut ajaran Ibrahim yakni agama *hanīf*, dan diperintahkan kepadanya untuk kembali ke Makkah, sebab utusan Allah Swt. akan segera muncul. Walau pada akhirnya ia tewas dibunuh oleh bangsa Arab Badui tatkala ia di tengah perjalanan menuju Makkah, sebelum bertemu dengan baginda Rasulullah saw., tidak luput ia berdoa sebelum kematiannya, agar kelak anaknya Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail, Allah berikan kebenaran dan kebaikan untuknya.

Ada beberapa karakter toleran yang dapat dipetik dari kisah Zaid bin Amru bin Nufail tersebut. Ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, membedakan yang hak dan yang batil, mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan, membiarkan kaum yang tidak sependapat dengannya, tidak membalas perlakuan kasar kaum terhadapnya bahkan justru memaafkan mereka, mendengar pendapat yang terbaik dari sang pendeta, mencari petunjuk dan hidayah dengan kecerdasannya, sebab hidayah itu harus dicari, walaupun keputusan hanya datang dari Allah Swt.

Karakter toleran berikutnya yakni yang dicontohkan oleh Abū Żar al-Gifari, sebagai insan dari kaum Gifar yang terkenal kejam terhadap para kafilah pedagang yang melintasi daerah mereka. Ia bernama Jundub bin Junadah sang pencari kebenaran, ia berbeda dari kaumnya, memiliki kelebihan berupa keteguhan hati, kematangan akal, dan pemikiran yang jauh ke depan. Ia merasa sempit adanya jika melihat kaumnya menyembah berhala, ia mengingkari perbuatan mereka yang beragama dan akidah yang rusak. Abū Żar memperoleh hidayah dengan selalu memiliki perasaan rindu akan kehadiran seorang nabi yang akan membebaskan mereka dari kegelapan menuju cahaya Ilahi.

Abū Żar menemukan informasi bahwa ada nabi di kota Makkah, dengan berpura-pura ingin beribadah sebagai penyembah berhala ia memasuki kota Makkah, namun dengan niat sebenarnya ingin menjumpai baginda Rasulullah

saw. Hingga tibalah waktunya ia berjumpa dengan beliau, lalu ia mengucapkan salam kepada beliau, “*Assalāmu ‘alaika yā Rasūlallāh.*” Kemudian Rasulullah saw. menjawab “*Wa ‘alaika salāmullāh wa rahmatuhu wa barakātuh.*” Abū Żar adalah orang pertama yang mengucapkan salam Islam kepada Rasulullah saw. kemudian salam tersebut menyebar dan digunakan di antara kaum Muslimin.<sup>119</sup> Lalu Abū Żar masuk Islam keempat atau kelima, dan menjadi sahabat Rasulullah. Seusai masuk Islam, ia menuju ke masjid dan mengumumkan ke-Islamannya, sehingga ia dipukuli oleh orang-orang Quraisy, hingga ‘Abbas bin ‘Abdul Muṭālib menolongnya, dengan beruzar “celaka lah kalian, sebab telah memukuli laki-laki dari Gifar, padahal kalian melewati daerah mereka bila membawa barang dagangan.” Akhirnya Abū Żar kembali kepada Rasulullah saw. dan akhirnya ia diperintahkan beliau untuk kembali ke kaumnya, dan mengajak kaum Gifar dan kaum Aslam masuk Islam.

Karakter yang ketiga, adalah seorang Salman al-Farisi. Ia seorang anak kepala kampung di Persia yang paling kaya dan tinggi kedudukannya, ia meninggalkan keluarganya yang beragama Majusi, untuk mencari kebenaran agama, sehingga ia melarikan diri bersama orang nasrani yang berkelana ke Syam untuk menjumpai seorang uskup penanggung jawab gereja. Setelah kematian uskup tersebut, ia berpindah-pindah tempat gereja, dari Mosul, lalu ke Nashibin, ke Ammuriyah, hingga ia akhirnya ke kota Madinah berstatus sebagai budak, sebab di tengah jalan ia dikhianati segerombolan kafilah yang menjual dirinya kepada seorang yahudi. Namun, sebelum uskup yang terakhir (di Ammuriyah) wafat, ia memberi pesan mengenai tanda-tanda kerasulan Muḥammad saw.

Setelah ia mendengar keberadaan Rasulullah saw. maka ia membawakan kurma sebagai hadiah, sebab kurma sebagai sedekah beliau tidak berkeinginan memakannya. Kemudian, di saat baginda sendiri, ia melihat tanda kerasulan yang berada di punggung beliau, sehingga jelaslah tanda-tanda kenabian yang ia ketahui sebelumnya, lalu ia masuk Islam dan menceritakan perjalanan hidupnya mencari kebenaran Allah Swt. dan Rasul-Nya.

---

<sup>119</sup>Abdurrahmān Ra’fat al-Basya, *Jejak Perjuangan & Keteladanan Sahabat-Sahabat Nabi saw.* (Jakarta: Darul Haq, 2018), h. 137.

Rasulullah saw. sangat berkesan dengan kisah Salman, kemudian ia menjadi sahabat beliau yang sangat dipertimbangkan, dan dikasihi, bahkan sangat didukung sebab banyaknya strategi perang yang ia kuasai dan Rasulullah saw. mengikuti sarannya, terutama di perang Khandaq.<sup>120</sup>

Kisah dari ketiga karakter manusia yang Allah Swt. muliakan tersebut, terbukti dengan berita gembira yang ada pada surah az-Zumar ayat 18, yakni Zaid bin Amru bin Nufail, Abū Ẓar al-Gifari, dan Salman al-Farisi, sebagai tokoh toleran yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi terhadap kaumnya, dibuktikan dengan sikap sabar yang ditunjukkan terhadap realitas keragaman dan kemajemukan yang ada di sekelilingnya, khususnya dalam keyakinan, budaya, serta kebiasaan kaumnya. Menurut Jackson<sup>121</sup> bahwa toleransi diartikan sebagai sikap sabar yang harus dimiliki setiap orang yang berada pada masyarakat yang menginginkan *harmony* di tengah-tengah mereka.

Berikut penjelasan atau *syarah* ayat tersebut dengan membaginya menjadi 4 parsial penjelasan, yakni:

#### 1. Analisis *Syarah* الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ

*Orang-orang yang mendengarkan ucapan.*

Penjelasan sepenggal ayat, dan terkhusus kepada kata *al-qaul* bukan semata hanya diartikan sebagai ucapan saja. *Al-qaul* mengandung banyak makna dan arti, di antaranya perkataan, lafaz, omongan, pendapat, saran, keyakinan, pandangan, opini, asumsi, firman, pembicaraan, percakapan, kalimah, komentar, kosa kata, yang keluar dari lisan, peristilahan, sabda, titik lidah, tutur kata, tuturan, ucapan, ujaran, buah bibir, ocehan, anggapan, buah pikir, hukum, ide, ijtihad, kaidah, konsep, doktrin, dugaan, falsafah, fatwa, gagasan, kesimpulan, ketentuan, ketetapan, maksud, motif, nasihat, pemahaman, panduan, pendirian, pengetahuan, pertimbangan, prinsip, taksiran, teori, dan tinjauan.

<sup>120</sup>Khalid Muḥammad Khalid, *60 Sirah Sahabat Rasulullah saw.* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, cet. 4, 2011), h. 13.

<sup>121</sup>Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 2, 2019), h. 181.

Perkataan maupun ucapan yang paling tinggi nilainya adalah mutlak Al-Qur'an sebagai *kalāmullāh* kemudian sunnah nabi-Nya. Setelah 2 pedoman hidup tersebut barulah seluruh ucapan maupun perkataan yang memiliki makna yang terbaik.

Menghargai perkataan orang lain, dengan mendengarkannya, menghormati pendapat orang lain, merupakan keharusan bagi si pendengar, sebab ada perintah Allah dalam ayat ini, dan himbauan mendengarkan perkataan tersebut punya tujuan yang baik pada penjelasannya, sehingga si penyampai perkataan, disebut juga si pemberi pendapat, dan akan mendapatkan haknya untuk dihargai dan dihormati.

Semua istilah maupun arti kata yang sama dengan *al-qaul*, dan telah tersebut di atas, menunjukkan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-Nya, bahkan kepada seluruh umat manusia agar mendengarkan “perkataan”, dengan cara mengartikan makna yang sangat luas, bukan perkataan saja, namun seluruh aspek yang berhubungan dengan kehidupan di muka bumi ini. Menurut Usaimin, mendengarkan tersebut bukan sekedar mendengarkan biasa, namun bertambah maknanya dengan ‘dengarkan-duduk-mengerti-patuhi-jalani’. Oleh sebab itu, kalimatnya bersambung menjadi “*maka mereka mengikuti yang terbaik*”, tidak berhenti hanya mendengar saja. Banyak manusia di zaman sekarang mendengarkan bila seseorang bicara, namun hanya mendengarkan saja, sehingga rangkaian seruan Allah ini sungguh indah dan menarik, perintah-Nya tidak berhenti hanya sampai mendengarkan saja.

## 2. Analisis Syarah *فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ*

*Kemudian mengikuti apa yang paling baik di antaranya.*

Untuk mencirikan mereka yang termasuk “*mengikuti pendapat yang baik*”, artinya bahwa sesungguhnya mereka mengikuti hati nurani untuk memperoleh hak dan petunjuk, sehingga menemukan realita bahwa setiap ada perintah antara yang baik/hak dengan buruk/batil, maka petunjuk akan mengarahkan mereka mengikuti yang hak, dan meninggalkan kebatilan.

Hak dan petunjuk yang diinginkan mereka adalah sesuatu yang mereka mendengarkan pendapat tersebut (yang baik) dan tidak menanggapi pendapat yang semata-mata mereka dengar hanya untuk hawa nafsu mereka sebelum mereka mempertimbangkannya dan memahami maksudnya. Mereka lah yang mendapat petunjuk dikarenakan menggunakan akalnyanya bukan nafsunya.

Maksud dari beberapa *mufassir* tersebut di atas, perihal isi surah az-Zumar ayat 18 berhubungan erat dengan Q.S. Al-Furqān/25: 72,<sup>122</sup> “*dan jika mereka berjumpa dengan orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka melaluinya begitu saja dengan menjaga kehormatan dirinya.*” dan al-Qaṣaṣ/28: 55,<sup>123</sup> “*dan jika mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling dari padanya dan mereka berkata: bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil*”, di mana tercantum penjelasan dari arti ayat tersebut akan pembiaran dalam urusan orang lain yang bukan termasuk urusan pribadi sendiri, merelakan orang lain untuk berbuat sesuka mereka tanpa ikut campur, meninggalkan mereka jika urusan tersebut tidak pantas dan tidak berfaedah jika diikuti, mengikuti sesuatu yang baik demi kepentingan bersama, mendengarkan pendapat apa pun tanpa melihat siapa yang mengatakan, “*unzur mā qāla walā tanzur man qāla*”. Sikap tersebut di atas merupakan sikap yang seharusnya dimiliki setiap individu, dan sikap ini dapat dikaitkan dengan segala urusan, baik itu dari segi agama, budaya, adat istiadat, kelompok dan pemahaman akan keyakinan yang berbeda. Sikap yang dimaksud juga berlaku dalam agama yang sama (contoh: sesama Muslim), yang berbeda *manhaj*, *firqah*, *jamā'ah*, dan sebagainya. Dalam arti luas, toleransi dalam penelitian di surah ini membuktikan bahwa perintah ini datang dari Allah Swt. dan wajib untuk ditaati dan patuhi, sebab seluruh manusia ingin menjadi pendengar yang baik kemudian mentaati dengan cara melaksanakannya.

Mengikuti sesuatu hal yang baik, diartikan pula dengan meninggalkan hal yang buruk, menirukan hal-hal yang indah maka semestinya menghindari

---

<sup>122</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 511.

<sup>123</sup>*Ibid*, h. 552.

kejelekan, mengerjakan yang hak dan meninggalkan kebatilan, bila ada pembalasan dengan memaafkan, maka lebih baik memaafkan. Tidak sampai di situ saja, setelah mendengar perkataan, kemudian mengikuti kebaikan dari perkataan tersebut, maka ada tujuan yang diinginkan, yakni petunjuk dan atau hidayah Ilahi.

### 3. Analisis Syarah *أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ*

*Mereka adalah orang-orang yang Allah beri petunjuk (hidayah).*

Penjelasannya sebagai berikut, hidayah Allah Swt. diperuntukkan untuk mereka yang telah Allah pilih, walaupun mereka tidak pernah bertemu dan bertegur sapa dengan baginda Rasulullah saw. begitu pula mereka belum pernah sekalipun membaca dan mendengarkan isi Al-Qur'an, namun mereka tetap yakin bahwa *"tiada tuhan selain Allah"*, mereka ini termasuk orang-orang yang telah Allah beritahukan kepada nabi-Nya, *"berilah kabar gembira kepada hamba-Ku"*. Hidayah yang telah mereka dapatkan dari Allah Swt. bukan tanpa sebab, mereka juga menggunakan akalnyanya untuk berpikir, mereka menggunakan hati nuraninya untuk memilah sesuatu yang baik, jika mereka tidak menggunakan akalnyanya, dan mereka lebih memilih keburukan, maka akibatnya mereka mendapat siksa, sebab tidak menyembah yang layak disembah, sungguh mereka akan merugi, baik di dunia maupun di akhirat.

Hidayah mutlak milik Allah dan hanya Dia yang memberikan, bahkan Rasul-Nya saw. tidak diberikan keistimewaan tersebut, seperti yang berbunyi pada Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 56,<sup>124</sup> *"sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak akan dapat memberi hidayah (petunjuk) kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi hidayah kepada orang yang Dia kehendaki, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk"*. Dengan arti yang seluas-luasnya bahwa hidayah itu dicari, dikejar, dan diusahakan, dengan harapan akan kebaikan dan petunjuk akan datang dari Allah Swt.

Mendengarkan ajaran kebaikan kemudian mengikuti segala sesuatunya dengan kebaikan lalu meninggalkan keburukan, dikarenakan petunjuk dari Allah

---

<sup>124</sup>*Ibid*, h. 552.

Swt. Dan manusia tersebut juga menyadari, bahwa ada elemen penting yang digunakan dari tubuh ini, yang telah Allah ciptakan sedemikian indah dan detail, yakni akal yang cerdas, dan menggunakannya juga tidak sembarangan ada skenario pemberian Allah Swt. pada akal tersebut. Maka beruntunglah mereka yang mendapat hidayah, sebab hidayah tidak dapat dipaksakan kepada siapa pun, dan hanya Allah Swt. yang berhak memberikan dan mencabutnya kembali.

Dampak dan ganjaran dari mengikuti perintah Allah Swt. tersebut (bersikap toleransi), yakni mendapatkan hidayah atau petunjuk-Nya. Bahkan seperti kisah 3 orang sahabat yang telah disampaikan di atas, mereka bersabar menghadapi kaumnya yang berbeda pemahaman, mereka bertiga mendapat hidayah dari Allah dengan menjaga diri mereka untuk tidak mempersekutukan Allah, senantiasa mencari kebenaran kapan dan di mana pun mereka berada, padahal mereka belum bertemu dengan Rasulullah dan belum membaca Kitābullah (Al-Qur'an). Mencari hidayah yang mereka lakukan bukan tanpa upaya yang sia-sia, upaya tersebut karena mereka menggunakan akalnya untuk terus berpikir.

#### 4. Analisis *Syarah* وَأُولَئِكَ هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Dan merekalah orang-orang yang menggunakan akal (ūlul albāb).*

Allah Swt. telah membiarkan manusia untuk menyembah selain Dia, bahkan Allah juga sampaikan “*lakukan lah sesukamu*” (Q.S. Fuṣṣilat/41: 40).<sup>125</sup> pembiaran dari Sang Khaliq ini, menunjukkan kepada manusia yang menggunakan paradigma berpikirnya sebagai acuan memilih himbauan yang terbaik, niscaya akan diikutilah pembiaran tersebut dari yang berpikir kepada mereka yang enggan berpikir. Ada pelajaran menarik dari penafsiran ini, sungguh Allah Sang Pencipta alam semesta beserta isinya termasuk manusia, membiarkan manusia mencari sesembahan yang pantas untuk disembah, mereka dibiarkan melakukan perbuatan apa pun sekehendaknya. Menunjukkan eksistensi-Nya

---

<sup>125</sup>*Ibid*, h. 689.

sebagai Maha Toleran, yang seharusnya diikuti oleh manusia yang menggunakan akal pikirannya.

Bagi mereka yang tidak mampu menggunakan akalnya untuk membedakan dan memilah pendapat, maupun ajakan yang baik atau yang buruk, berarti mereka tidak termasuk karakter orang yang cerdas, tidak *smart*, namun mereka termasuk orang yang mengutamakan nafsunya melebihi akalnya, sehingga mengakibatkan akalnya mengikuti nafsu syahwatnya dan tentunya kebaikan tidak membekas pada dirinya, ia termasuk orang yang *nāqīṣ al-‘aql* (bodoh). Bodoh<sup>126</sup> dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu, tidak dapat mengerjakan, kurang pengetahuan, kurang pendidikan, kurang pengalaman, tidak menurut. Individu yang mendengarkan pendapat orang lain yang baik atau buruk, lalu ia dapat membedakan kebaikan dan keburukannya, maka ia termasuk karakter yang cerdas lagi toleran. Sebaliknya, jika tidak mampu membedakan pendapat baik dan buruk, enggan mendengar ajakan kebaikan, maka ia termasuk individu yang intoleran, *minus mind*, dan tidak *smart*.

Sangat jelas perbedaan manusia dalam kerugian yang dibiarkan Allah Swt. Sang Maha Toleran, dengan manusia yang diberi-Nya hidayah. Adapun hidayah yang mereka terima, disebabkan mereka meyakini dan meresapi bahwa akal yang telah diciptakan dan diberikan kepadanya dari Sang Khaliq, mereka gunakan untuk menumbuhkan paradigma berpikir mereka, sehingga seruan, ungkapan, pendapat, ajakan kebaikan dapat mereka cerna dengan baik, kemudian seruan kebaikan tersebut mereka laksanakan dengan baik pula.

Manusia yang menggunakan akalnya dengan sempurna, maka mereka termasuk dalam karakter *ūlul albāb*. Mereka akan dimasukkan dalam golongan orang-orang yang *smart*, yakni disebabkan orang-orang tersebut menggunakan akal sehatnya untuk mencari petunjuk dan kebenaran. Dengan menggunakan akal pula lah mereka mendapatkan kebaikan serta ganjaran yakni surga, dan jika

---

<sup>126</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 212.

mereka tidak menggunakan akalinya untuk berpikir serta menghindari perintah toleran tersebut, maka haknya ialah siksaan dan neraka sebagai ganjarannya.

Sebab-akibat adanya hak serta kewajiban tersebut, maka perintah toleransi pada ayat tersebut merupakan mutlak untuk diikuti dan dilaksanakan. Dari penafsiran tersebut di atas, semakin meyakinkan peneliti bahwa surah az-Zumar ayat 18 ini, sarat dengan ucapan, pendapat, yang mesti didengarkan, dihargai, dihormati, bertambah mulia pendapat tersebut jika kebenaran sudah nyata, seperti Al-Qur'an yang jelas telah banyak himbauan di dalamnya untuk saling menghargai, bahkan jika penghargaan dan penghormatan tersebut tidak didapatkan, jangan balas dendam, namun membalas dengan maaf dan kesabaran. Sungguh indah perintah toleransi ini dari Sang Maha Toleran kepada makhluk yang penuh keanekaragaman ini.

Akhir pembahasan pada bab ini, bahwa Al-Qur'an dapat menghantarkan masyarakat Arab yang dahulu memiliki krisis peradaban, sekarang menjadi masyarakat yang berbudaya tinggi, sehingga, tidak menutup kemungkinan, jika non-Muslim juga mempercayai dan mengikuti saran dari Al-Qur'an. Dan dapat disampaikan pula bahwa wajar dan pantaslah Al-Qur'an dijadikan kitab penggugah bagi seluruh manusia, Kitab yang mengajak kedamaian dunia, dan sebagai dasar hukum agar tatanan kehidupan umat manusia berjalan berkesinambungan.

**BAB III**  
**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM AL-QUR'AN**  
**SURAH AZ-ZUMAR AYAT 18**

**A. Makna yang Terkandung dalam Penafsiran Pendidikan Toleransi**

Toleransi diharapkan dapat melekat pada diri setiap Muslim khususnya dan umat manusia umumnya. Isi dan makna surah az-Zumar ayat 18 tersebut di atas beserta penjelasan yang panjang lebar, menjabarkan bagaimana cara menghargai pendapat orang lain, mendengarkan ucapan orang lain, baik maupun buruk, namun tetap memilih yang terbaik dari ucapan tersebut, kelak seluruh umat manusia akan bersikap toleran bukan hanya terhadap keanekaragaman agama, namun secara luas yakni terhadap kemajemukan suku, budaya, etnis dan negara, bahkan sesama pemeluk agama (contoh: sesama Muslim), toleransi tetap harus diutamakan. Disebabkan pemahaman setiap individu dalam menjalani hari-harinya dalam kehidupan ini sudah pasti berbeda.

Dalam internal agama Islam, terdapat berbagai golongan, pemahaman, mazhab dan manhaj, dan ini mengarahkan setiap umat untuk menjalani caranya masing-masing dalam beribadah. Dalam beribadah yang berbeda-beda tersebut, memiliki tujuan yang sama, yakni mengabdikan kepada Allah Swt., dan dalam upaya mengedepankan sikap saling toleransi tersebut, umat dapat menghindari sikap saling menyalahkan, merasa golongannya paling benar, dan sebagainya.

Toleransi dapat dimiliki setiap individu Muslim yang mau menggunakan akal sehatnya, kecerdasannya (*smart*), yang senantiasa mengedepankan pemikiran sehatnya dibandingkan nafsu pribadinya, tidak mengkotak-kotakkan orang lain yang berbeda pendapat dengannya, bahkan tidak menghina dan menghardik orang lain yang tidak mendengar ucapannya. Sebab, ia meyakini bahwa ada pendapat, ada ucapan, ada pemikiran orang lain yang lebih baik dari dirinya.

Toleransi yang ditawarkan Islam sangat bersifat rasional, mudah dipahami, simpel, dimengerti dan praktis, namun dalam hal keyakinan/akidah dan dalam hal ibadah, Islam tidak bisa tawar-menawar, alias memiliki ketetapan dan konsep

yang jelas. Bahkan Allah Swt. melarang hamba-NYA menghina sesembahan agama lain, demi menghindari mereka akan menghina balik Allah Swt. Hubungan *munasabah* ayatnya pada Q.S. Al-An‘ām/6: 108,<sup>127</sup> kaum Muslimin dilarang mencemooh sesembahan orang lain, karena jika itu dilakukan maka mereka akan mengejek dan mencemooh balik sesembahan Muslimin. Allah Swt. yang melarang cemoohan tersebut secara langsung bagi kaum Muslimin, agar mereka demikian pula tidak melakukannya. Namun, jika mereka menghina Allah disebabkan ketiadaan pengetahuan pada mereka, dalam arti lain mereka tidak menggunakan akalinya, berarti mereka tidak cerdas, mereka bodoh atau kemungkinan dalam arti yang sesungguhnya yakni benci. Siapa pun yang masih ingin memaki-maki sesembahan agama lain dalam situasi dan kondisi apa pun, tentu ia masih jauh dari hidayah, dan hidayah tidak akan didapatkan jika tidak menggunakan akalinya.

Peneliti membagi klasifikasi toleransi hanya kepada 2 makna dasar, yakni yang terkait dalam toleransi beragama (berkaitan dengan keyakinan akan Tuhan), dan toleransi pada umumnya (berkaitan dengan khalayak ramai).

Pertama, toleransi beragama adalah toleransi yang membahas masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan keyakinan seseorang dengan Tuhan-nya. Seseorang memiliki kebebasan memilih, meyakini dan memeluk agama untuk dijalaninya, tanpa ada paksaan dari siapa pun, dari pihak mana pun, dan manusia tersebut melakukan pula hal yang sedemikian kepada orang lain, dengan memberikan penghormatan dan kebebasan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dimiliki orang lain. Seperti yang disampaikan dalam salah satu hadis Rasulullah saw., beliau bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ

الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

<sup>127</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 190.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muḥammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Ḥuṣain dari Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al-Hanīfiyyah al-Samḥah (yang lurus lagi toleran).” (HR. Al-Bukhori).<sup>128</sup>

Dari hadis tersebut di atas, menjelaskan kepada seluruh umat bahwa Allah mencintai agama yang benar lagi toleran, tidak dapat terbantahkan bahwa perintah toleransi bukan hanya terdapat pada Al-Qur’an namun ada pula pada hadis untuk menguatkan perintah tersebut. Mengaku Islam namun tidak toleran diartikan bahwa itu tidak dicintai dan disukai Allah Swt.

*Al-Samḥah* diartikan toleran, dan dalam kitab *syarḥ faṭḥu al-bāry* bahwa *al-Samḥah* dapat diartikan mudah,<sup>129</sup> maksudnya bahwa agama Islam itu mudah dan tidak sulit, atau malah menyulitkan didasarkan atas kemudahan yang sesuai dengan firman Allah Swt pada Q.S. Al-Ḥajj/22: 78,<sup>130</sup> yang artinya “*Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama sesuatu kesempitan*”. Dengan penjelasan tersebut, menggambarkan dan mengisyaratkan kepada seluruh manusia terkhususnya Muslim, bahwa beragama dengan toleran itu mudah, tidak sulit, menjalaninya dengan penuh kesadaran bahwa perintah toleran itu dari Allah Swt dan baginda Rasulullah saw.

Kedua, toleransi dalam arti yang luas termasuk pula cara pandang dan cara bersikap mereka terhadap kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi yang diterapkan oleh orang yang tidak sama keyakinan dan budayanya. Jadi, toleransi bukan hanya terkait dengan agama saja, budaya juga merupakan termasuk bagian yang harus diperhatikan dalam bertoleransi. Sebagai contoh pada kesukuan, bagi suku Mandailing tor-tor merupakan tarian dari budaya yang layak untuk dihormati dan

<sup>128</sup>Imam Abū Abdillāh Muḥammad Ibnu Ismā‘īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi‘ al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillāh saw wa Sunnanihi wa Ayyāmihi al-Masyhūr bi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (t.t, t.p), hal. 14.

<sup>129</sup>Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, *Faṭḥu al-Bāri Syarḥ Kitāb Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Riyadh: Darussalam, 1418H), h. 168.

<sup>130</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 474.

dilestarikan, mempersembahkannya merupakan penghormatan bagi yang member persembahan dan penghormatan untuk yang menyaksikan, namun bagi penganut suku lain yang berseberangan atau di luar Mandailing, boleh jadi tarian tersebut merupakan hal yang menjadi candaan atau bahan olok-olokan. Dengan semangat toleransi mereka diam dan tidak pernah mencemooh itu, tidak mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain, itulah yang termasuk bagian dari toleransi. Kesimpulan singkatnya bahwa toleransi itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan yang bersinggungan dengan manusia mana pun. Berikut hadis dari baginda Rasulullah saw, perihal toleran dalam bermuamalah kepada sesama manusia:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ  
 الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 قَالَ رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Alī bin ‘Ayyasy telah menceritakan kepada kami Abū Gassan Muḥammad bin Mutarrif berkata, telah menceritakan kepada saya Muḥammad bin al-Munkadir dari Jābir bin ‘Abdullāh ra. bahwa Rasulullāh saw. bersabda: “Allah merahmati orang yang toleran/memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara” (HR. Al-Bukhari).<sup>131</sup>

Hadis tersebut di atas membuktikan akan adanya perintah dan anjuran untuk bertoleransi pada tatanan hidup berinteraksi sosial, berakhlak mulia dan berbudi luhur dengan meninggalkan kekikiran, begitu pula adanya anjuran untuk tidak mempersulit orang lain (yakni manusia mana pun tanpa melihat agamanya) dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka.

Konsep toleransi pada penelitian ini sangat sederhana, yakni:

1. Mendengar segala hal;
2. Mengikuti yang terbaik;

<sup>131</sup>Imam Abi ‘Abdullāh Muḥammad Ibnu Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ibid*, h. 527.

3. Mendapat petunjuk dari Allah;
4. Berkarakter *ūlul albāb*, cerdas;

Bila bersinggungan dengan karakter *ūlul albāb* dalam penelitian ini, sudah tentu pemahaman dan tujuannya sama, yakni orang yang mau berpikir, orang yang cerdas, orang yang *smart*, namun terdapat pula Dalam Q.S. ‘Alī Imrān/3: 190,<sup>132</sup> ciri-ciri karakter *ūlul albāb* itu mampu memadukan antara zikir dengan pikir, dan berkarakter *ūlul albāb* termasuk orang yang dimuliakan Allah Swt. mereka yang menghargai toleran terhadap pihak lain karena telah terbuka wawasannya, sehingga tidak mudah picik berpikir, tidak mudah picik bersikap, apalagi zikir dalam hatinya itu tenang, dia enggan membuat orang lain sakit hati bahkan tersinggung. Jadi, orang yang berzikir kepada Allah dengan keyakinan agama yang dianutnya, maka ia pula tidak suka merendahkan dan menghinakan keyakinan orang lain.

Banyak di antara manusia umumnya dan pelaku pendidikan khususnya, mendengar kebajikan atau kebaikan, mengetahui konsep kebaikan, namun ketika dihadapkan kepada forum diskusi kemudian diberikan masukan, maka ia tidak menerima pendapat orang lain tersebut, hanya pendapatnya sendiri yang dipertahankannya, itu termasuk sikap dan karakter egois dalam berpikir dan bertindak. Dan itu tidak termasuk karakter *ūlul albāb*. Sebab, ciri *ūlul albāb* itu “*الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ*” orang-orang yang mau mendengarkan perkataan yang baik”, sehingga karakter *ūlul albāb* tersebut tidak mau menghabiskan waktunya di forum dengan perkataan yang kotor, tidak berfaedah, yang sia-sia, kajian yang tidak bermanfaat. Ketika individu yang berkarakter *ūlul albāb* tersebut meninggalkan forum yang tidak berfaedah tersebut, maka ia tidak termasuk intoleran, justru dalam pandangan Islam, ia termasuk yang toleran.

Dalam perspektif Islam, toleran itu dipandang dari segi manfaatnya, bukan semata-mata hanya menghargai suatu forum. Ketika mudarat terjadi pada forum tersebut, sehingga orang lain tercemar dan terkontaminasi paradigma berpikirnya dengan perkataan-perkataan yang tidak baik di tempat tersebut, lalu

---

<sup>132</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 96.

menghindari dari tempat tersebut, itulah yang merupakan bagian dari toleransi. Demikian itu arti toleransi yang sesungguhnya yang bersumber dari Q.S. Az-Zumar ayat 18 tersebut, الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ, “kemudian ia mengambil yang baik” itu termasuk pola pertama. Masuk pola kedua, dan ini bertujuan edukasi, seseorang ikut dalam forum yang terdapat keburukan dan tidak berfaedah tersebut, ia memosisikan dirinya untuk meluruskan ungkapan-ungkapan, perkataan-perkataan yang keliru, perkataan-perkataan yang menimbulkan dosa, dan ia termasuk orang yang memiliki pengetahuan tentang agama, maka ia menyelamatkan forum tersebut dari dosa, yakni dosa-dosa yang berhubungan dengan “*qaulan*” atau perkataan. Maka di saat itu, di tempat tersebut, ia telah menerapkan salah satu aspek toleransi. Setelah ia mendengarkan dan meluruskan mereka dari dosa-dosa di forum tersebut, kemudian ia memotivasi orang lain untuk mengamalkan yang terbaik. Ditambah, dengan mengajak doa bersama sebelum forum tersebut berakhir. Demikian tersebut merupakan ciri-ciri, karakter *ūlul albāb*.

Toleran bukan hanya sekedar menghargai, namun turut memberikan nasihat, ada “*mau‘izah*” di dalamnya. Bukan secara pribadi saja untuk menjalankan “*aḥsanah*” tersebut, namun memberikan nasihat kepada orang lain agar mau mengamalkan yang terbaik tersebut.

Tidak sedikit di antara manusia yang bersatu dalam forum, melaksanakan kegiatan-kegiatan dan membentuk kelompok-kelompok diskusi, namun jika tidak dapat menerima saran yang terbaik dari orang lain, maka itu tidak termasuk karakter *ūlul albāb*. Lawan dari sikap “*fayattabi‘ūna aḥsanah*” adalah ‘egois’. Manusia yang memiliki paradigma berpikir ‘egosentris’, yang hanya berpikir menurut sudut pandang dirinya sendiri dan kelompoknya saja. Dan sifat egosentris itu juga merupakan hal yang harus ditinggalkan di lingkungan UINSU khususnya, dan lingkungan pendidikan pada umumnya.

Peneliti merasa bahwa penelitian ini mengarah kepada paradigma *wahdatul ‘ulum*, *match* dengan cita-cita yang diusung oleh UINSU sebagai lembaga pendidikan yang menggalakkan paradigma tersebut. Dan ayat penelitian

ini menambah khasanah pemikiran seluruh pihak, bahwa pentingnya mendengarkan, menghargai, memilah ungkapan orang lain yang terbaik, lalu mengikutinya, melaksanakannya, dan tidak lupa meninggalkan keburukan, yang terdapat di dalamnya.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di negeri ini. Tema ini sungguh menarik, sebab masalah ini masih menjadi polemik yang belum terpecahkan, yakni intoleransi. Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk toleransi dan bukan intoleransi, walaupun mereka di luar Islam masih saja menyalahkan Islam sebagai agama yang intoleransi, dengan penelitian ini penuh daya upaya paradigma berpikir peneliti, ini akan terbantahkan. Peneliti akan membuktikan bahwa intoleransi dalam Islam itu tidak ada, namun intoleransi dalam batas-batas tertentu, seperti akidah, ibadah, artinya dalam hal akidah dan ibadah tidak ada kata "boleh melonggarkan" bagi seorang Muslim dengan non-Muslim, tidak ada dispensasi, tidak ada negosiasi dalam masalah ini. Khusus pada masalah akidah dan ibadah, tidak ada tenggang rasa, masing-masing pemeluk agama harus memegang teguh prinsipnya terhadap keyakinannya, yang ditoleransikan adalah kesempatan, waktu dan tempat bagi setiap pemeluk agama untuk menjalankan ibadahnya masing-masing.

Untuk menghilangkan pandangan dan opini sebagian publik akan intoleransi umat Islam, penting kiranya peneliti akan menjabarkan makna dari hasil terjemahan oleh para *mufassir*, dengan harapan Q.S. Az-Zumar/39: 18 ini terbukti memiliki nilai pendidikan toleransi.

Dari pembahasan para *mufassir* mengenai Q.S. Az-Zumar/39: 18 tersebut di atas, dan dikaitkan pula dengan pemahaman paradigma berpikir peneliti, bahwa toleransi itu sangat sederhana, namun sulit melakukan dan melaksanakannya. Sebab dari kesulitan tersebut ialah 2 faktor, yang pertama faktor hidayah, yang kedua faktor kecerdasan.

Kriteria orang-orang yang dikategorikan mendapat kedudukan pada karakter *ūlul albāb* adalah orang yang mau mendengarkan perkataan orang lain, lalu mengambil yang terbaik dari perkataan tersebut, mengambil yang terbaik dari perkataan maupun nasihat orang lain dan meninggalkan perkataan yang buruk, ia

tidak mengikuti keburukan tersebut, yang demikian itu ia disebut toleran terhadap kekurangan orang lain. Ketika ia dapat mengambil sesuatu dari perkataan orang lain, dan itu menjadi sesuatu yang bernilai dalam kehidupannya, lalu timbul niat dan keinginan untuk mengamalkannya, maka pada kondisi tersebut terletak nilai toleransinya.

Jika ayat ini dikedepankan dalam melakukan interaksi, atau pergaulan terhadap sesama manusia dalam kehidupan sehari-sehari, maka ini bagus, pantas, dan sangat sesuai dengan tujuan bersama, dalam menegakkan sikap toleransi. Kemudian akan dipadukan dan dilibatkan dalam paradigma pemikiran pendidikan Islam.

### **B. Nilai-nilai Pendidikan Toleransi**

Dari penjelasan peneliti berupa pemaparan yang sangat panjang, dan terperinci serta diambil dari beberapa hasil penafsiran, maka nilai-nilai pendidikan toleransi yang terdapat dalam Al-Qur'an surah az-Zumar ayat 18 tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bertambah ketaatan.
  - a. Taat atas perintah Allah Swt.
  - b. Taat pada sunnah baginda Rasulullah saw.
  - c. Takut akan siksa Allah Swt. di kemudian hari.
  - d. Dalam hal akidah dan ibadah, haruslah kritis dan tegas.
2. Penghargaan, Penghormatan.
  - a. Mendengarkan dengan baik bila orang lain berbicara.
  - b. Mendengarkan pendapat tidak melihat siapa orangnya, namun mencerna apa yang disampaikan, kemudian mengamalkannya.
  - c. Mampu memilih pendapat orang lain, mengikuti yang baik dan meninggalkan yang buruk.
  - d. Menghormati pendapat orang lain dengan cara melaksanakannya dengan sepantasnya, dan meninggalkan sepantasnya.
  - e. Menerima pendapat orang lain, walau beda agama, suku, dan budaya, dengan mengambil kebaikan yang ada, serta menjalaninya jika itu benar dan baik untuk dilakukan.

- f. Menghargai dan menghormati pendapat orang lain dengan serius, bukan dengan senda gurau.
3. Kesabaran.
    - a. Bersikap sabar, walau pendapat diri tidak dihargai.
    - b. Bersabar, jika orang lain masih mencemooh.
    - c. Menerima dengan kelembutan hati, walau pendapat mereka tidak mesti benar.
  4. *Smart thinking*.
    - a. Mencerna pendapat orang lain dengan pikiran yang *smart* dan hati nurani.
    - b. Memiliki karakter tersebut merupakan hidayah, kecerdasan juga merupakan hidayah, dan hanya orang yang cerdas yang mampu memiliki sikap toleransi.
    - c. Tidak picik berpikir perihal pendapat orang lain, yang dikenal maupun tidak dikenal.
  5. Memaafkan.
    - a. Memberikan maaf lebih baik dari pada balas dendam.
    - b. Memaafkan orang lain, bila berbuat salah.
  6. Kemerdekaan.
    - a. Membiarkan orang lain menyembah sesukanya dan berbuat sesuai keyakinannya.
    - b. Memiliki perinsip, '*bagi kami amal-amal kami, dan bagimu amal-amalmu*'.
    - c. Merdeka lagi bebas melakukan apa pun, begitu pula terhadap orang lain.
    - d. Meninggalkan keburukan yang sia-sia, walaupun menurut orang lain bahwa itu bermanfaat bagi mereka.
  7. Pengendalian hawa nafsu dan *waham*.
    - a. Menjalani suatu kebaikan tidak dibarengi dengan hawa nafsu.
    - b. Melakukan kebaikan tanpa *waham* (ilusi, angan-angan).

8. Adab dan Akhlak.
  - a. Mendengarkan pendapat orang lain, kemudian mengamalkan yang terbaik dengan upaya memperbaiki akhlak dan amal ibadah.
  - b. Berakhlak disaat menyampaikan pendapat ke orang lain, dengan mendengarkan sebaik mungkin, dan menanggapi dengan santun.
  - c. Diam saat orang lain berbicara, merupakan adab yang terbaik.
9. Keberanian.
  - a. Tidak takut, tidak cemas mendengarkan pendapat orang lain yang tidak sependapat dengannya.
  - b. Berani mengatakan kebenaran, walaupun mendapat penolakan dari orang lain.
10. Kedamaian.
  - a. Mendengarkan kebaikan maupun keburukan dengan sikap damai.
  - b. Tidak memaksakan kehendak diri kepada orang lain.
11. Berpendirian teguh (*istiqāmah*).
  - a. Memiliki pendirian, bukan ikut-ikutan.
  - b. Membentengi dirinya dengan hati, jika mendengar pendapat yang buruk.
  - c. Tidak merendahkan dan menghinakan orang lain.
  - d. Tidak bertaklid, atau menurut saja dengan tidak memakai pertimbangan akal sendiri.
12. Nasihat, hak dan kewajiban.
  - a. Memiliki dorongan berbuat yang terbaik, sebagai hak dan nasihat.
  - b. Mampu membedakan yang hak dengan yang batil.
  - c. Mengerjakan kewajiban terlebih dahulu kemudian menerima hak.
  - d. Memberi nasihat yang baik, dan berhak menerima nasihat yang baik pula.
13. Cinta.
  - a. Menghormati pendapat orang lain yang terbaik, dengan cinta dan ketertarikan.

- b. Menganggap pendapat orang lain, sebagai ucapan cinta yang dapat menimbulkan keinginan untuk mendengarkan dan mengamalkannya, jika itu benar.

14. Tidak egois.

- a. Tidak egois dalam mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.
- b. Menghindari rasa dan sikap lebih baik dari orang lain.

15. Keadilan.

- a. Saling memberi pendapat, dan tidak menonjolkan kelebihan akan pendapatnya sendiri.
- b. Adil dalam menimbang pendapat yang baik dengan yang buruk.

### **C. Urgensi Toleransi**

a. Bagi Pelaku Pendidikan

Salah satu tanda toleransi dalam kehidupan di lingkungan pendidikan, yakni saling menghargai pendapat, dari siswa ke guru, dari guru ke siswa, dari siswa ke siswa, dan dari guru ke guru. Kemudian adanya cinta kasih dan sayang di antara mereka. Tidak membedakan satu dengan lainnya dalam hal agama dan keyakinan, dalam hal adat maupun kebudayaan.

Jika toleransi ini dilanggar oleh salah satu pelaku di lingkungan pendidikan, maka dapat dipastikan wilayah tersebut tidak akan merasakan kedamaian, kesetaraan, kesejahteraan, keharmonisan, justru malah mendapatkan perpecahan, sehingga visi dan misi di lingkungan pendidikan tersebut tidak akan tercapai.

b. Bagi Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap toleran harus dipelihara dan dikembangkan lebih luas dari pada lingkungan pendidikan, dengan berbagai macam suku, budaya, keyakinan warga tersebut, sudah barang tentu menimbulkan berbagai problem yang akan dihadapi. Dengan menggunakan kunci saling menghormati, menghargai dan mendengarkan pendapat antara tetangga, antara warga dengan kepala lingkungan, dengan bapak RT/RW,

dengan bapak kepala desa/lurah, begitu pula sebaliknya, bapak lurah menghargai dan mendengarkan keluh-kesah warganya tanpa membedakan setrata sosial dan agamanya.

Bila mana terjadi intoleransi dalam lingkup masyarakat, maka tidak akan tercipta gotong-royong, sering timbul tawuran dan penjarahan, mengganggu ketenangan orang lain dalam hal ibadah, tidak ada kasih-sayang sesama warga, acuh-tak acuh, cuek, dan lain sebagainya.

#### c. Bagi Pemerintah

Suatu negara yang dipimpin oleh seorang raja atau presiden, yang memiliki rakyat dan warga negara dengan beraneka ragam suku, budaya, dan agama, maka dengan sejatinya pemimpin dan staf tersebut berwenang menangani dan mengontrol serta mencontohkan akan kewajiban menjalankan sikap toleransi sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Bukan toleransi yang keliru, bukan pula toleransi yang terlalu kebablasan. Contoh toleransi yang kebablasan atau yang bukan bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, seperti membiarkan beberapa orang Muslim bershalawat-nasyid di gereja, ada pula pembiaran beberapa orang kristiani yang melakukan paduan suara di masjid. Melarang penggunaan pengeras suara saat adzan dikumandangkan dengan dalih mengganggu ketenteraman orang lain, penganut agama lain saat beristirahat, ada pula ketentuan dari menteri tentang seragam sekolah, salah satu poinnya adalah melarang sekolah dalam mewajibkan siswa, guru, tenaga pendidikan yang wanita, untuk menutup auratnya atau melarang mengenakan pakaian sesuai kekhasan agama tertentu, dengan tujuan agar lingkungan pendidikan dilihat seragam tanpa ada perbedaan satu agama dengan agama lainnya.

Peristiwa-peristiwa di atas merupakan sebagian kecil dari sikap-sikap toleran yang tidak sesuai bila ditimbulkan di tengah-tengah masyarakat yang beragam dan majemuk keyakinannya. Keinginan menegakkan toleransi justru menjadi intoleransi. Ketiadaan sosok panutan yang benar dan tegas dalam sikap toleran, akan menambah perpecahan umat, akan timbul perang-perang kata, bahkan perang fisik, baik itu di dalam satu agama, begitu pula dengan

agama yang lainnya. Oleh karena itu, perlu dipandang akan pentingnya menjaga kehormatan dan keharmonisan satu agama dengan agama lainnya, dan sikap toleransi bukan ditunjukkan dengan mengikuti ritual peribadahan keseluruhan agama. Cukuplah seseorang menjalankan ibadah agama yang dianutnya, menguatkan akidah serta keyakinannya, membantu satu dengan lainnya dalam bermuamalah pada kesehariannya, mendengarkan apa pun pendapat dari orang lain, dengan mengambil yang baik meninggalkan yang buruk kemudian melaksanakan kebaikan tersebut.

**BAB IV**  
**RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM AL-QUR'AN**  
**SURAH AZ-ZUMAR AYAT 18 DENGAN KONSEP**  
**PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

**A. Pendidikan Karakter Perspektif Wahdatul 'Ulum**

Istilah karakter sendiri sesungguhnya menimbulkan ambiguitas (memiliki penafsiran yang berbeda-beda). Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*Karasso*”, berarti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti dalam sidik jari. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.<sup>133</sup> Karakter juga dapat didefinisikan sebagai sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.<sup>134</sup>

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam hal memulai pembelajaran dan pendidikan sikap bertoleransi. Jika dalam keluarga sudah mampu menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kebiasaan tersebut akan menular ke lingkungan atau kelompok yang lebih luas lagi. Keluarga, ternyata juga merupakan wadah serta lingkungan untuk belajar segala sikap, sehingga terbentuk karakter seseorang, di mana karakter ini merupakan nilai-nilai yang khas, berupa akhlak, watak, kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internal dirinya yang ia yakini dan digunakannya sebagai cara berpikir, bersikap, cara pandang, bertingkah laku, dan berucap dalam kehidupannya di tengah masyarakat setiap hari. Karakter juga merupakan ciri khas setiap individu, tidak ada yang memiliki karakter sepenuhnya sama, walau anak kembar sekalipun.

Pada hakekatnya pendidikan di seluruh dunia memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Pendidikan karakter merupakan kunci

---

<sup>133</sup>Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, Cet.2, 2009), h. 9.

<sup>134</sup>Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 91.

yang sangat penting di dalam membentuk manusia yang baik. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial.<sup>135</sup>

Dikaitkan dengan hasil temuan peneliti pada penjelasan surah az-Zumar ayat 18, bahwasanya salah satu pendidikan karakter yang penting dalam membentuk manusia yang baik adalah dengan mendengarkan arahan, perintah, dan perkataan yang baik. Seseorang yang berkarakter baik, sudah tentu ia mempergunakan akal pikirannya yang cerdas (*smart*) dalam menjalani hari-harinya.

Dalam membangun karakter guna menjadi manusia yang cerdas, pintar (*smart*), dan baik, maka dapat ditinjau dari beberapa aspek, salah satunya adalah dengan memperhatikan kecerdasan emosinya. Menurut Yusti, dkk. Istilah kecerdasan emosi digunakan untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih kehidupan. Salah satu kecerdasan emosi tersebut dengan melihat kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.<sup>136</sup>

Dalam membangun karakter, salah satunya harus memperhatikan kecerdasan moral. Dalam mengembangkan pendidikan dan penanaman nilai moral perlu memperhatikan beberapa konsep moralitas, yakni yang mengacu pada nilai-nilai individual, sosial, spiritualitas, dan religiusitas. Tidak melupakan perihal kemampuan dalam berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain secara harmonis. Jika ditinjau pada konsep moral secara universal apakah perilaku seseorang bermoral atau tidak bermoral dengan melihat salah satu indikatornya, yakni “Toleransi” (*tolerance*), yaitu kemampuan individu untuk menghormati dan bertenggang rasa dengan kepentingan orang lain, dan keadilan, yaitu kemampuan individu untuk bersikap adil dan proposional terhadap semua aspek kehidupan yang dihadapi. Indikator ini meliputi kemampuan mendengarkan orang lain secara

---

<sup>135</sup>Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Denpasar: UNHI Press, 2020), h. 31.

<sup>136</sup>Yusti Probawati, dkk. *Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog* (Malang: Selaras, 2011), h. 74-75.

baik dan aktif (*good listening*), tidak memihak (*impartial*), dan keseimbangan (*equality*).<sup>137</sup>

Jika dihubungkan dengan keterikatan temuan peneliti dengan beberapa teori karakter di atas, maka setiap individu selayaknya dan semestinya berupaya dalam membangun karakter kecerdasan emosinya, yakni dengan berupaya semaksimal mungkin mampu membina hubungan dengan orang lain dengan baik, sehingga perlu mendengarkan pendapat orang lain dengan baik, mau menjalin hubungan dengan orang lain tanpa merasa diri lebih baik, dan jikalau menghadapi orang lain yang tidak sependapat dengannya, maka ia dapat mengontrol emosinya dan tidak terprovokasi untuk melakukan keributan yang berdampak kepada perpecahan. Akal yang telah Allah Swt. berikan kepada manusia salah satu kegunaannya adalah untuk mengontrol dan membangun karakter. Tercantum jelas di akhir ayat, bahwa *ūlul albāb* merupakan karakter seseorang yang memiliki kecerdasan, dan itu hanya bagi orang-orang yang dipilih Allah Swt. untuk menjadi khalifah terbaik di muka bumi ini.

Berikut karakter *ūlul albāb* menurut paradigma *wahdatul 'ulum* yang memiliki integrasi keilmuan dan lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yakni:<sup>138</sup>

1. Berilmu dan memiliki kesungguhan dalam mengembangkannya.
2. Istiqāmah dalam penekagan sikap ilmiah serta konsisten dalam penerapannya.
3. Memiliki visi keseimbangan antara pikir dan zikir.
4. Mampu melakukan pendekatan integral-transdisipliner.
5. Memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian.
6. Bertakwa, berwatak *Prophetic* (Kenabian), dan berakhlak mulia.
7. Bersikap *wasathiyyah* dan memiliki wawasan kebangsaan.
8. Bervisi *haḍāri* (pengembangan peradaban Islam).

---

<sup>137</sup>*Ibid*, h. 76-77

<sup>138</sup>Syahrin Harahap, dkk., *Wahdatul 'Ulum: Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara* (Medan: Perdana Publishing, Cet. 3, 2019), h. 82-83.

9. Merasa bahagia *happiness/contented/sa'ādah* dengan ilmu dan pekerjaannya.

Ada karakter bertakwa, akhlak, dan pikir-zikir dalam *ūlul albāb* yang dituangkan sesuai paradigma pemikiran tim Wahdatul 'Ulum tersebut, yang sesuai dengan hasil penelitian ini, namun terlalu dipaksakan jika peneliti berupaya mengait-ngaitkan karakter toleran dengan karakter yang telah disusun oleh para pemikir dan pakar keilmuan tersebut di atas, sehingga peneliti memohon agar hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam perspektif Wahdatul 'Ulum UIN Sumatera Utara.

Terkait *ūlul albāb* perspektif *wahdatul 'ulum* UIN Sumatera Utara, demikian hal yang serupa, Rahmat Aziz memiliki konsep karakteristik kepribadian *ūlul albāb*, yakni:<sup>139</sup>

1. Bersungguh-sungguh mencari ilmu, termasuk di dalamnya kesenangan mensyukuri nikmat Allah di langit dan di bumi.
2. Mampu memisahkan dan memilih yang baik dari sesuatu yang jelek, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan tersebut.
3. Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, preposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain.
4. Bersedia menyampaikan ilmunya pada orang lain untuk memperbaiki keadaan masyarakatnya.
5. Tidak takut kepada siapa pun kecuali pada ketakutannya hanya kepada Allah.

Dari ke-5 karakter *ūlul albāb* yang dikemukakan oleh Rahmat Aziz di atas tidak ada menyinggung perihal 'toleran', padahal menurut penemuan peneliti karakter *ūlul albāb* salah satunya adalah memiliki sikap toleran, sebab dengan paradigma berpikir yang cerdas, dengan kekuatan dan kesehatan akal, seseorang akan mampu mempengaruhi orang lain dengan baik, begitu pula seseorang tidak mampu mempengaruhi yang lainnya dengan keburukan.

---

<sup>139</sup>Rahmat Aziz, *Kepribadian Ulul Albab Citra Diri dan Religiusitas Mahasiswa di Era Globalisasi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 40-43.

Seseorang tidak akan mampu menghargai dan menghormati orang berbicara di depannya dalam menyampaikan pendapatnya jika tidak memiliki karakter *ūlul albāb*, yang mana karakter ini sudah Allah jelaskan dalam Q.S. Az-Zumar ayat 18, '*yang mendengarkan perkataan, kemudian mengikuti yang terbaik, mereka lah yang mendapat petunjuk, dan mereka termasuk ūlul albāb (yang memakai akalnyasmart)*'. Sungguh, isi surah ini sangat jelas mengarahkan manusia agar senantiasa menghormati dan menghargai ungkapan dan pendapat orang lain, walaupun yang disampaikan tidak selalu sejalan dengan ide atau keinginan pribadi, namun dengan akal yang telah Allah berikan, manusia mampu menimbang dan memilih yang terbaik dari pendapat orang lain tersebut, dan diakhiri dengan eksekusi atau pengamalannya, agar sesuatu yang baik tersebut menjadi bermakna.

Ada beberapa karakter toleran yang dapat dipetik dari kisah 3 sahabat yang telah dikisahkan di atas (Zaid bin Amru bin Nufail, Abu Z̄ar al-Gifari, dan Salman al-Farisi) yang berhubungan dengan karakter *ūlul albāb* sesuai paradigma UINSU dan Rahmat Aziz. Karakter toleran yang termasuk *ūlul albāb*, ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, membedakan yang hak dan yang batil, mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan, membiarkan kaum yang tidak sependapat dengannya, tidak membalas perlakuan kasar kaum terhadapnya bahkan justru memaafkan mereka, mendengar pendapat yang terbaik dari sang pendeta, mencari petunjuk dan hidayah dengan kecerdasannya, sebab hidayah itu harus dicari, walaupun keputusan hanya datang dari Allah Swt.

Keseluruhan karakter yang tercantum di atas, dan telah dijadikan UINSU sebagai paradigma bagi keilmuan dan lulusannya, maka dengan ini peneliti berharap dari hasil penelitian ini terdapat karakter toleran, sehingga poin berikutnya, yakni: 10. "*toleran dalam menghargai pendapat*" perlu untuk ditambahkan. Begitu pula, karakteristik *ūlul albāb* yang telah Rahmat Aziz utarakan, perlu adanya penambahan. Menimbang bahwa karakter *toleran* pada saat ini, selayaknya untuk dijunjung tinggi dan kemungkinan dapat dijadikan sebagai perhatian yang khusus bahkan diutamakan, mengingat para ilmuan serta pelaku pendidikan di lingkungan UINSU khususnya dan mahasiswa lain pada

umumnya, walaupun dalam lingkup agama yang satu yakni Islam, namun para pelakunya bukan hanya memiliki *manhaj*, golongan, *mazhab*, pengajian tertentu saja, justru dengan kemajemukan pemahaman dan paradigma pemikiran setiap individu di dalamnya, menjadikan karakter toleran ini sebagai faktor pendorong (*driving force*) dalam kemajuan dan pengembangan kualitas pendidikan bagi seluruh aspek dan individu pelakunya, sehingga terciptanya kesinambungan, kedamaian, kesepahaman, dan paradigma pemikiran Islam terwujud dan dapat menjadi virus kebaikan yang menular cepat kepada pelaku pendidikan di luar umat Islam. Dengan adanya kemajemukan dan keberagaman suku, etnis, budaya, dan agama, maka dianggap perlu untuk sama-sama membahas perihal pendidikan multikultural.

## **B. Pendidikan Multikultural**

Multikultural itu sendiri memiliki arti suatu hal dengan berbagai kebijakan budaya, keragaman agama, bahasa, yang mencakup beragam kelompok dengan nilai-nilai, sosial, sejarah, dan kebiasaan. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia, penting bagi semua peserta didik, menembus seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan peserta didik bekerja bagi keadilan sosial. Pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa tempat. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) peserta didik akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Selain itu, pendidikan multikultural juga bermanfaat untuk membangun keragaman etnik, ras, agama, dan budaya.

Karakter *ūlul albāb* dalam buku *wahdatul 'ulum* yang dijadikan UINSU sebagai paradigma berpikir para pelaku pendidikan di dalamnya, sehingga penelitian ini menjadi terhubung dan menyatu dengan paradigma *wahdatul 'ulum*. Dengan mengusung paradigma *wahdatul 'ulum* tersebut, diharapkan alumni-alumni UINSU termasuk orang yang memiliki karakter *ūlul albāb*. Dan dalam penelitian ini, yang dikedepankan adalah karakter toleran. Dan di antara karakter

toleran dalam penelitian ini salah satunya adalah mampu memahami pola pendidikan multikultural.

Jika ditinjau dari sudut relevansi nilai pendidikan toleransi dengan pendidikan multikultural, maka di dalam multikultural itu akan terjadi dialog antar umat beragama, dan ketika terjadi dialog, maka pada saat itu berlaku *yastam 'ūnal-qaula*, yakni mendengarkan perkataan, pendapat, pandangan, ide, opini, dan lain sebagainya. Begitu pula berlaku pada lingkungan pendidikan sekolah, kampus, dan masyarakat umum.

Pelaku pendidikan yang dapat menerapkan pola pendidikan multikultural merupakan individu yang memiliki pemahaman toleransi yang tinggi. Hal demikian itu merupakan bagian dari karakter *ūlul albāb* yang tercantum pada Q.S. Az-Zumar ayat 18 tersebut.

Keragaman dan perbedaan adalah sesuatu yang niscaya dijumpai dalam kehidupan manusia. Perbedaan adalah pemberian dan kehendak Sang Khāliq kepada makhluk terbaiknya. Oleh karena itu, tidak ada yang dapat menolak perbedaan dan keragaman di tengah-tengah masyarakat dunia, jika menolak berarti berhadapan dengan kehendak Allah Swt., maka yang harus dilakukan oleh manusia adalah menerima perbedaan tersebut, kemudian menggunakan akal pikiran, hati nuraninya, dan sikapnya untuk memilah-milah sesuatu yang terbaik untuk dilakukan, dan sebagai khalifah di muka bumi sekiranya dapat mengelola keragaman tersebut menjadi motivator dalam mengembangkan kualitas hidup masing-masing.

Menurut Hasan Asari,<sup>140</sup> dalam Al-Qur'an telah disampaikan bahwa perbedaan dan keragaman merupakan bentuk nyata agar manusia sejatinya saling mengenal, itu merupakan pilihan yang dianjurkan agar terhindar dari perpecahan, dan persengketaan. Di Q.S. Al-Ḥujurāt/49: 13, Allah Swt. berfirman yang artinya: *“Wahai manusia, sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara*

---

<sup>140</sup>Hasan Asari, *Islam dan Multikulturalisme: Simpul-Simpul Ajaran dalam Hampanan Pengalaman* (Medan: Perdana Publishing, 2020), h. 62.

*kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.*

Ayat tersebut mengajak manusia untuk menggunakan akalinya untuk menyikapi perbedaan itu sejatinya dari Allah Swt, dan sewajarnya manusia sebagai makhluk sosial agar dapat duduk bersama tanpa saling bermusuhan, walau terkadang hasrat, nafsu dan dorongan untuk berselisih datang serta timbul karena faktor internal dan eksternal, namun manusia dituntut untuk meredamnya, berupaya untuk menahan segala hal yang memungkinkan terjadinya pertikaian dan permusuhan. Adapun cara untuk menyikapi hal-hal tersebut, yakni bagi masyarakat umumnya agar mendewasakan diri dengan memahami pendidikan multikultural, terkhusus bagi pelaku pendidikan.

Menurut Mohammad Al Farabi,<sup>141</sup> maraknya aksi di nusantara ini yang berkaitan dengan terorisme dan radikalisme, yang sangat meresahkan masyarakat serta menguras perhatian seluruh pihak dalam penanganannya, merupakan bentuk dari kurangnya penyelenggara pendidikan dalam memperbaiki praktik pembelajaran, baik itu dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Semua pihak bekerjasama untuk meredam aksi-aksi tersebut, sebab ini bukan tugas pemerintah saja, atau ulama saja, atau bahkan hanya tugas keamanan saja, bisa diartikan ini bukan tugas satu pihak saja, namun segenap unsur, pihak, dan lapisan masyarakat hingga pemerintah bertanggung jawab dalam mengatasi problem tersebut.

Menurut Yaya Suryana dalam bukunya pendidikan multikultural, bahwa munculnya konflik sebagai konsekuensi dinamika kohesivitas sosial dengan adanya benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama, sehingga ini mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk diimplementasikan dalam praksis pendidikan di

---

<sup>141</sup>Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Islam Berbasis Inklusif-Multikultural: Upaya Antisipatif Menangkal Radikalisme*, Jurnal pada The Dynamic Of Islamic Education in South East Asia, Bagian Kedua Konsep Pendidikan Islam, Nop 2019, h. 62-63.

Indonesia khususnya, dan dunia umumnya. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan berfungsi sebagai alternatif pemecahan konflik.<sup>142</sup>

Dari berbagai permasalahan dan pemaparan yang telah disampaikan di atas, maka dianggap perlu untuk menerapkan pendidikan multikultural, sebab pembelajaran ini juga dapat diberlakukan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat lebih toleran, bersifat inklusif, memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, dan senantiasa berpendirian. Dan dengan pendidikan multikultural tersebut, setiap individu berupaya untuk menganggap dirinya sama dan sederajat dengan orang lain.

Temuan peneliti perihal toleransi yang diwujudkan dengan menghargai perkataan yang baik dari siapa pun, agar menjadi manusia yang baik, dengan segala kecerdasannya, maka jika dikaitkan dengan pendidikan multikultural yang merupakan kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima, dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan *gender*, ras, agama, maka kerukunan dan kedamaian dunia akan terwujud.

Menurut J. Saha, salah satu tujuan pendidikan multikultural yaitu ditinjau dari aspek sikap (*attitudinal goals*), yaitu untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik.<sup>143</sup>

Untuk menguatkan kesadaran masyarakat akan kemajemukan agama di negeri ini, maka perlu untuk diketahui presentasi pemeluk agama di nusantara ini, yakni sebagai upaya memahami akan keberadaan umat bukan untuk dikotak-kotakkan, namun untuk mengeratkan rasa kebersamaan dan keberagaman yang harus dijaga tersebut, dan sebagai pemeluk agama yang mayoritas, dan sebagai umat beragama terutama umat Islam, yang juga merupakan pemeluk agama terbesar di negeri ini (Islam 87,2%; Protestan 6,9%; Katolik 2,9%; Hindu 1,7%; Buddha 0,7%; Khonghucu 0,05%),<sup>144</sup> dan Indonesia termasuk negara pemeluk

---

<sup>142</sup>Yaya Suryana, A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Konsep Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 256.

<sup>143</sup>*Ibid*, h. 283

<sup>144</sup><https://indonesia.go.id/profil/agama>, diakses pada tanggal 19-04-2021/10.06 WIB.

agama Islam terbesar (10 besar) dari seluruh negara di dunia, diharapkan dapat memahami sedemikian wujud keragaman kultur, budaya dan agama, sehingga menjadi pelopor dalam penguasaan di bidang pendidikan khususnya pembelajaran multikultural.

Dengan keberagaman tersebut di atas, maka dianggap perlu untuk menguasai makna multikultural dan memperaktekkannya di sekolah-sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya, sebab pendidikan multikultural ini merupakan salah satu konsep yang dipergunakan dalam menggambarkan segala bentuk praktik sekolah, program dan materi yang dirancang untuk membantu murid dari berbagai latar belakang kultur untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Jika dikaitkan pada pendidikan multikultural di sekolah dengan penemuan peneliti dalam Al-Qur'an surah az-Zumar ayat 18. Di antara unsur-unsur yang terpenting dalam pembelajaran multikultural adalah sebagai berikut:

1. Guru dan peserta didik saling menghargai dan menghormati dalam berpendapat.
2. Guru dan peserta didik tidak mempermasalahkan siapa yang mengungkapkan suatu pendapat.
3. Guru dan peserta didik senantiasa mengambil hikmah dari apa yang disampaikan.
4. Guru dan peserta didik bebas memberikan pendapat, opini, ungkapan tanpa batasan.
5. Guru dan peserta didik tidak memaksakan kehendak untuk berpendapat, dan harus disetujui pendapatnya.
6. Guru dan peserta didik tidak memaksa orang lain untuk mendengarkan pendapat.
7. Guru dan peserta didik bersikap baik, walaupun yang disampaikan orang lain tidak baik.
8. Guru dan peserta didik mengambil pendapat yang baik, meninggalkan yang buruk.
9. Guru dan peserta didik mengerjakan kebaikan dari pendapat yang baik.
10. Guru dan peserta didik menekankan titik kesepahaman.

11. Guru dan peserta didik membatasi diri, jika melebihi kapasitas kemampuan pengetahuan.
12. Guru dan peserta didik menyampaikan Islam dengan penuh kebijakan, kepada umat lainnya tanpa unsur pemaksaan.
13. Guru dan peserta didik sepakat untuk tidak menyinggung urusan agama lain dalam pembicaraan.
14. Guru dan peserta didik membiarkan orang lain berbicara dan berpendapat pada kegiatan apa pun.

Pembelajaran multikultural yang dipraktikkan dan diterapkan pada setiap jenjang pendidikan diharapkan dapat menemui pemahaman dalam satu kesepakatan bahwa kemajemukan dan keberagaman yang sudah sangat nyata tersebut, diwujudkan dalam kedamaian di tengah-tengah lingkungan bermasyarakat. Dan untuk menguatkan rasa bermasyarakat, maka dianggap perlu penjabaran dan pembahasan perihal pendidikan berbasis lingkungan.

### **C. Pendidikan Berbasis Lingkungan**

Dalam pembelajaran sehari-hari guna meningkatkan kemampuan berpikir setiap individu terkhusus bagi peserta didik, maka perlu menekankan akan penguasaan metode pembelajaran, agar terbentuk nyata dan meningkat kemampuan peserta didik tersebut. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik.

Melalui strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir setiap individu peserta didik, tidak lepas dengan metode dialog. Allah telah membuktikan pada surah yang peneliti bahas kali ini, di mana orang yang bergaul dengan baik, kemudian mengambil ucapan, perkataan yang baik, maka mereka lah orang-orang yang menggunakan akalannya, sehingga jika ia menggunakan akal sehatnya, menggunakan pikirannya secara jernih, maka ia akan menghindari perselisihan, berpositif *thinking*, dan meninggalkan bibit-bibit pertikaian. Dan akhirnya rasa damai dan tenteram akan tercapai.

Setiap guru adalah perencana. Jadi guru yang professional harus aktif dan siap untuk memberikan pembelajaran, serta dengan cara penyampaian yang unik berarti guru tersebut mempunyai perencanaan yang baik. Salah satu pembelajaran yang memiliki perencanaan yang baik dan luas ialah pendidikan berbasis lingkungan, sebab pada materi pendidikan berbasis lingkungan, selain peserta didik mengetahui aspek-aspek yang terjadi pada lingkungan, maka ia pula mengetahui dan berbicara soal kependudukan sesuai dengan persepsi dan latar belakang ilmunya masing-masing.

Pada dasarnya ada beberapa mata pelajaran yang memiliki muatan pendidikan berbasis lingkungan, seperti mata pelajaran yang berorientasi pada sasaran moral, berupa mapel Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama yang disajikan dari sekolah dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Mata pelajaran-mata pelajaran tersebut mengajarkan moral dan nilai, sehingga berkaitan erat dengan pendidikan berbasis lingkungan.

Adapun relevansi inti pada nilai pendidikan toleransi dengan pendidikan berbasis lingkungan yakni, adanya rasa, keinginan, dan membiasakan diri untuk saling menghargai di antara siswa dengan guru, dan seluruh warga lingkungan pendidikan.

#### **D. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif menggalakkan peserta didik berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.<sup>145</sup> Dalam hal ini diperbolehkan saling bertukar ide dan dalam pemeriksaan ide tersebut tidak dalam situasi terancam, sehingga peserta didik merasa memiliki dorongan untuk mengerahkan kemampuannya serta membangkitkan potensinya, menumbuhkembangkan kreativitasnya, sehingga menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif ini, guru berperan penting sebagai fasilitator, yakni sebagai jembatan penghubung agar peserta didik bertumbuh pemahamannya menjadi lebih tinggi, dengan catatan peserta didik tersebut

---

<sup>145</sup>Rusman, *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, ed. 2, cet. 5, 2014), h. 201.

masing-masing. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun justru membangun pengetahuan dalam pikiran peserta didik. Dan peserta didik mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang beranggotakan 4 hingga 6 orang.<sup>146</sup> Dengan metode pembelajaran kooperatif ini, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif satu dengan lainnya saling bekerja sama, untuk mencapai tujuan yang sama, sehingga mereka dapat menemukan ide-ide kemudian menerapkannya.

Dalam kolaborasi tersebut, dibutuhkan rasa saling menghargai dan menghormati pendapat masing-masing anggota pada kelompok tersebut, sehingga tidak ada yang merasa lebih baik dari yang lainnya. Namun, menurut Ridwan Abdullah Sani bahwa belajar secara kooperatif dapat menguntungkan peserta didik, dimana mereka yang berkemampuan di bawah standar bekerja bersama dan dibantu peserta didik yang pintar, ia sebagai tutor bagi yang berkemampuan rendah.<sup>147</sup>

Dengan bekerja dan belajar sama, peserta didik dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta didik itu sendiri, sehingga tidak terlalu tampak perbedaan kecerdasan di antara peserta didik tersebut. Peserta didik berpartisipasi dalam satu kelompok yang kecil untuk saling berinteraksi, sehingga masing-masing anggota dalam kelompok tersebut memiliki 2 tanggung jawab, yang pertama untuk dirinya sendiri dan yang kedua untuk membantu sesama anggota dalam kelompok tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif ini, prosesnya tidak harus melibatkan guru dalam proses belajar peserta didik.

Dari kerja sama dan belajar peserta didik kelompok tersebut, yakni dengan berbagi penghargaan dan saling bergantung satu dengan lainnya. Dalam pembelajaran kooperatif ini terdapat unsur-unsur dasar yang dikaitkan dengan temuan peneliti pada surah az-Zumar ayat 18, yakni sebagai berikut:

---

<sup>146</sup>*Ibid*, h. 202.

<sup>147</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Strategi Belajar Mengajar* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019), h. 186.

- a. Peserta didik dalam kelompok harus saling beranggapan penuh dalam kebaikan.
- b. Peserta didik mendengarkan pendapat dari salah satu anggota kelompok, tanpa ada rasa terpaksa.
- c. Peserta didik dalam kelompok tersebut, tidak takut untuk menyampaikan apa pun mengenai ide-idenya.
- d. Peserta didik bekerja sama dalam kelompoknya, tanpa ada rasa terpaksa.
- e. Peserta didik menghargai ide-ide temannya dalam kelompok tersebut.
- f. Peserta didik sepakat akan satu pemahaman dalam kelompok tersebut.
- g. Peserta didik membatasi diri jika melebihi kapasitas kemampuan, sebab yang lebih pintar akan membantu yang standar pengetahuannya.
- h. Peserta didik tidak pernah menyinggung urusan agama dalam kelompok tersebut.

Diharapkan dengan adanya relevansi nilai pendidikan toleransi dengan model pembelajaran kooperatif, maka tidak ada lagi batasan serta tekanan dalam mengungkapkan pendapat, ide, dan saran dalam suatu kelompok pembelajaran, maupun kelompok masyarakat. Seluruhnya bebas berpendapat, dan anggota dalam kelompok tersebut mendengarkannya lalu mengamalkan yang terbaik dari jajak pendapat tersebut.

### **E. Model Pembelajaran *Quantum Learning***

Seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bernama George Lozanov, ia yang pertama kali berupaya dan bereksperimen untuk *quantum learning* kemudian yang disebutnya sebagai “*suggestology*” atau “*suggestopedia*”. Adapun persamaan *quantum learning* ini diibaratkan mengikuti konsep Fisika Quantum, yaitu:

$$E = mc^2$$

E = Energi (antusiasme, efektivitas belajar-mengajar, semangat),

m = massa (semua individu yang terlibat, situasi, materi, fisik),

c = interaksi (hubungan yang tercipta di kelas).

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diperoleh penjelasan bahwa interaksi serta proses pembelajaran yang tercipta akan berpengaruh besar sekali

terhadap efektivitas dan antusiasme belajar pada peserta didik. Prinsip metode pembelajaran ini adalah bahwa peserta didik akan tersugesti dan akan mempengaruhi hasil situasi belajar dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif atau negatif.<sup>148</sup> Dari beberapa penjelasan di atas, dapat didefinisikan bahwa *quantum learning* adalah pengajaran yang dapat mengubah suasana belajar yang menyenangkan serta mengubah kemampuan dan bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

*Quantum learning* juga merupakan strategi, petunjuk, kiat, proses belajar yang kiranya dapat menunjang dan meningkatkan ketajaman pemahaman serta daya pikir, daya ingat peserta didik, sehingga peserta didik belajar merasa senang dan merasa penuh manfaat.

Setiap manusia mempunyai cara masing-masing untuk berupaya memahami suatu pengetahuan dan materi, terutama peserta didik dari berbagai macam latar belakangnya sudah tentu tidak bisa disamakan satu dengan lainnya, sudah pasti berbeda, namun berdasarkan berbagai penjelasan yang telah dikemukakan oleh para ahli dan pakar mengenai *what* dan *how* unsur-unsur dan struktur otak manusia bekerja, maka dibuatlah model pembelajaran yang dapat mendorong dalam meningkatkan kecerdasan linguistik, visual, kinestetik, musikal, intuisi dan lainnya. *How* dalam mengembangkan fungsi motor sensorik (melalui kontak langsung dengan lingkungan), sistem emosional-kognitif (melalui bermain, meniru, dan membaca cerita), serta kecerdasan yang lebih tinggi lagi, sehingga peserta didik merasa enjoy menikmati pembelajaran yang diberikan.

Dalam penelitian ini, sungguh informasi di atas benar-benar menghubungkan antara metode pembelajaran *quantum learning* dengan nilai pendidikan toleransi, apa hubungannya?

1. Peserta didik bebas berbicara, berekspresi memberikan saran, pendapat dan ide.
2. Peserta didik tidak memiliki batasan, berbaur dan enjoy dalam pembelajaran.

---

<sup>148</sup>Bobby De Porter, Mike Hernacki, *Quantum Learning* (New York: Dell Publishing, 2006), h. 14.

3. Peserta didik berupaya memberikan yang terbaik, dari segi saran, tanggapan, pandangan, respon positif dan negatif.
4. Peserta didik bekerja sama untuk mencapai hasil tujuan pembelajaran.
5. Peserta didik menghargai keputusan guru, guru menghargai hasil pencapaian peserta didik.
6. Peserta didik satu dengan lainnya, mengakui setiap usaha yang dikerjakan dan terhadap hasil yang telah diupayakan bersama.
7. Peserta didik satu dengan lainnya tidak pernah memaksakan kehendaknya untuk mengikuti sarannya, dan untuk menyelesaikan tugasnya yang dilakukan orang lain.
8. Peserta didik akan merasakan kebahagiaan bersama, berbaur bersama, merayakan bersama, jika pencapaian hasil memuaskan dan layak untuk diapresiasi.
9. Peserta didik bersikap baik kepada teman lainnya, walaupun dalam pembelajaran ada beberapa teman yang suka mengganggu.
10. Peserta didik mengerjakan yang terbaik dari saran guru.
11. Peserta didik tidak menonjolkan kelebihannya di depan teman lainnya, guna menghindari perselisihan yang mengakibatkan suasana menjadi tidak menyenangkan.

Pembelajaran *quantum learning* salah satu tujuannya adalah membuat seluruh peserta didik merasa senang, maka dengan adanya prinsip keadilan yang diterapkan dalam perlakuan guru terhadap seluruh peserta didik yang ada dalam suatu ruangan, seluruh peserta tidak ada yang merasa bahwa mereka terkotak-kotak dengan perbedaan agama, suku budaya, dan adat istiadat, sehingga keseluruhan merasa akan manfaat pendidikan toleransi jika diterapkan dalam dunia pendidikan.

Tabel 2.

## Relevansi Q.S. Az-Zumar Ayat 18 terhadap 5 Aspek Pendidikan.

No.	Pend. Karakter Perspektif Wahdatul 'Ulum	Pend. Multikultural	Pend. Berbasis Lingkungan	Model Pembelajaran Kooperatif	Model Pembelajaran <i>Quantum Learning</i>
Relevansi Q.S. Az-Zumar Ayat 18, sesuai Hasil Penelitian.	Bahwa karakter <i>ūlul albāb</i> dalam paradigma Wahdatul Ulum yakni takwa, akhlak, dan pikir-zikir, semuanya dapat diperoleh dengan sikap toleransi, sesuai hasil temuan peneliti, bahwa pendidikan karakter dalam membentuk manusia yang baik yakni dengan mendengarkan arahan, perintah, dan perkataan yang baik, sehingga menghasilkan karakter yang terbaik lagi cerdas.	Salah satu manfaat pendidikan multikultural adalah membangun kergaman etnik, ras, agama, budaya, dan berbagai perbedaan, menjadi toleran, menghargai, dan saling memahami dengan menggunakan kecerdasannya yang diperoleh dari mendengarkan pendapat, perkataan yang baik dari orang lain.	Pelajaran yang memiliki muatan pendidikan berbasis lingkungan berorientasi pada sasaran moral. Dalam pendidikan moral, erat kaitannya dengan menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain, sehingga nilai pendidikan toleransi relevansinya dengan pendidikan berbasis lingkungan yakni, adanya rasa, keinginan, dan membiasakan diri untuk saling menghargai di antara siswa dengan guru, dan seluruh warga lingkungan pendidikan.	Relevansi nilai pendidikan toleransi dengan model pembelajaran kooperatif, adalah tidak ada lagi batasan serta tekanan dalam mengungkapkan pendapat, ide, dan saran dalam suatu kelompok pembelajaran, maupun kelompok masyarakat. Seluruhnya bebas berpendapat, dan anggota dalam kelompok tersebut mendengarkannya lalu mengamalkan yang terbaik dari jajak pendapat tersebut.	Pembelajaran <i>quantum learning</i> salah satu tujuannya adalah membuat seluruh peserta didik merasa senang, maka dengan adanya prinsip keadilan yang diterapkan dalam perlakuan guru terhadap seluruh peserta didik yang ada dalam suatu ruangan, seluruh peserta tidak ada yang merasa bahwa mereka terkotak-kotak dengan perbedaan agama, suku budaya, dan adat istiadat, sehingga keseluruhan merasa akan manfaat pendidikan toleransi jika diterapkan dalam dunia pendidikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Allah Swt. menciptakan makhluk beraneka ragam terkhusus manusia, ada pria dan wanita, memiliki warna kulit, rambut, postur tubuh yang berbeda-beda, agar mereka dapat saling mengenal, mengerti dan memahami satu dengan lainnya. Begitu pula penciptaan akal serta pikiran manusia yang berbeda-beda, yang karena perbedaan tersebut manusia meyakini akan keragaman kepercayaan pula, sehingga keanekaragaman tersebut tidak dapat dihindari, dan perbedaan tersebut adalah rahmat-NYA bagi seluruh alam. Tugas manusia saat ini adalah bagaimana dengan keanekaragaman dan perbedaan tersebut dapat bersatu menjadi manusia yang mampu menciptakan suasana kedamaian, kesejahteraan, dan mampu berjalan bersama di muka bumi ini tanpa ada perselisihan dan perpecahan. Yang dibutuhkan untuk menciptakan hal tersebut adalah sikap toleransi. Toleransi diaplikasikan bukan hanya karena perbedaan agama, suku, dan budaya, namun dari seluruh aspek perbedaan dalam kehidupan. Dan toleransi paling mendasar adalah mendengarkan perkataan maupun pendapat orang lain, baik-buruknya, setuju atau tidak pada pendapat tersebut, namun yang diikuti dan dilaksanakan adalah yang terbaik darinya, sehingga tercipta sikap saling menghargai dan menghormati di antara sesama manusia dan terhindar dari perselisihan.

Peneliti menarik kesimpulan dari seluruh makna yang dikemukakan oleh para *mufassir* tersebut di atas pada ayat 18 surah az-Zumar, yakni:

- Makna yang terkandung dalam surah dan ayat tersebut memuat dasar-dasar pendidikan toleransi yang berisi pembelajaran tentang etika mendengarkan pembicaraan, menghargai, dan menghormati pesan-pesan yang disampaikan oleh Allah Swt. dan Rasulullah saw., demikian pula dari sesama manusia, kemudian mengambil nilai-nilai kebaikan dan mengamalkan pesan-pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang disebut *ūlul albāb*.

- Menghargai, menghormati pendapat/ucapan dari Allah Swt. dari Rasulullah saw. (pendapat Allah dan Rasul-NYA yang utama) dan dari manusia mana pun, namun tetap kemudian mengambil kebaikan dari pendapat tersebut, merekalah orang yang Allah Swt. adaptasikan dan damaikan akan petunjuk, dan sebagai benteng diri agar tetap *istiqāmah* di jalan yang benar, dan Allah Swt. berikan hidayah dengan sebaik-baik akhlak dan perbuatan, dan mereka termasuk *ūlul albāb* yang menggunakan kesempurnaan akalunya (*smart*/tanpa cela).
- Mengerti dan memahami makna dari ayat tersebut di atas, maka peneliti menghubungkannya dengan pendapat menurut M. Nur Ghufron bahwa kesadaran seseorang akan rasa hormat, menghargai, pembiaran, memperbolehkan terhadap pendapat, keyakinan, pandangan dan kepercayaannya, serta penyediaan ruang untuk melaksanakan adat istiadat, perilaku dan amalan agama orang lain itu disebut toleransi. Dengan ini, peneliti menyimpulkan bahwa ayat ini sesuai dan berkenaan dengan himbauan Allah Swt. perihal toleransi.
- Nilai-nilai pendidikan toleransi yang ditemukan dalam surah az-Zumar ayat 18 memuat beberapa aspek, yakni bertambahnya ketaatan, penghargaan, penghormatan, kesabaran, *smart thinking*, memaafkan, kemerdekaan, pengendalian hawa nafsu dan *waham*, adab dan akhlak, keberanian, kedamaian, berpendirian teguh (*istiqāmah*), nasihat, hak dan kewajiban, cinta, tidak egois, dan keadilan.
- Dengan mengetahui makna dan nilai-nilai pendidikan toleransi tersebut, maka diharapkan bagi pelaku pendidikan, masyarakat dan pemerintah mampu mengaplikasikan makna dan nilai toleransi tersebut, sebab makna dan nilai-nilai pendidikan toleransi ini memiliki relevansi yang kuat dengan pengimplementasian konsep-konsep Pendidikan Islam Kontemporer yang dikembangkan dewasa ini, antara lain pendidikan karakter, pendidikan multikultural, pembelajaran berbasis lingkungan, kooperatif, dan *quantum learning*.

- Konsep toleransi pada penelitian ini sangat sederhana, yakni (1) Mendengar segala hal; (2) Mengikuti yang terbaik; (3) Mendapat petunjuk dari Allah; (4) Berkarakter *ūlul albāb* (cerdas).

Implikasi dari hasil penelitian ini setelah peneliti elaborasi dari beberapa tafsir dan menemukan ada yang berbeda, bahwa nilai pendidikan toleransi dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 18 yakni adanya kecerdasan (*smart thinking*), sikap memaafkan, mengendalikan hawa nafsu, dan istiqomah, bagi para pelaku toleran tersebut.

## **B. Saran**

Untuk pelaku pendidikan, agar memahami secara mendalam bahwa salah satu tanda toleransi dalam kehidupan di lingkungan pendidikan, yakni saling menghargai pendapat, dari siswa ke guru, dari guru ke siswa, dari siswa ke siswa, dan dari guru ke guru. Kemudian adanya cinta kasih dan sayang di antara mereka. Tidak membedakan satu dengan lainnya dalam hal agama dan keyakinan, dalam hal adat maupun kebudayaan, sehingga jika toleransi ini dilanggar oleh salah satu pelaku di lingkungan pendidikan, maka dapat dipastikan wilayah tersebut tidak akan merasakan kedamaian, kesetaraan, kesejahteraan, keharmonisan, justru akan mendapatkan perpecahan, sehingga visi dan misi di lingkungan pendidikan tersebut tidak akan tercapai.

Untuk masyarakat di setiap daerah, agar masing-masing memiliki sikap toleran yang harus dipelihara dan dikembangkan lebih luas dari pada lingkungan pendidikan, dengan berbagai macam suku, budaya, keyakinan warga tersebut, sudah barang tentu menimbulkan berbagai problem yang akan dihadapi, maka dengan menggunakan kunci saling menghormati, menghargai dan mendengarkan pendapat antara tetangga, antara warga dengan kepala lingkungan, dengan bapak RT/RW, dengan bapak kepala desa/lurah, begitu pula sebaliknya, bapak lurah menghargai dan mendengarkan keluhan-kesah warganya tanpa membeda-bedakan setrata sosial dan agamanya. Bila mana terjadi intoleransi dalam lingkup masyarakat, maka tidak akan tercipta gotong-royong, sering timbul tawuran dan

penjarahan, mengganggu ketenangan orang lain dalam hal ibadah, tidak ada kasih-sayang sesama warga, acuh-tak acuh, cuek, dan lain sebagainya.

Untuk pemerintah suatu negara, yang tugasnya memimpin rakyat, yang memiliki rakyat dan warga negara dengan beraneka ragam suku, budaya, dan agama, maka dengan sejatinya pemimpin dan staf tersebut berwenang menangani dan mengontrol serta mencontohkan akan kewajiban menajalankan sikap toleransi sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Tidak bersikap toleran yang keliru, bukan pula toleran yang terlalu berlebihan. Mendengarkan keluh kesah rakyatnya, tidak membeda-bedakan satu agama dengan agama lainnya. Tidak membela suatu agama, suku dan budaya tertentu saja. Dan selalu berupaya menjaga ketenteraman rakyatnya dengan pernyataan-pernyataan yang mendamaikan, jujur dan tidak provokatif, serta menghindari pernyataan hoax yang dapat menimbulkan perpecahan antar umat beragama di negara tersebut.

Kepada tim *wahdatul 'ulum* UIN Sumatera Utara dan Rahmat Aziz, agar meninjau ulang kembali perihal salah satu karakter *ūlul albāb* dan memasukkan sikap toleransi di dalamnya, dimana peneliti telah menemukan bahwa sikap toleransi termasuk salah satu dalam karakter *ūlul albāb*, yang tercantum dalam Al-Qur'an surah az-Zumar ayat 18.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Mohammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Asqālānī, Ibnu Hajar. *Fathu al-Bāri Syarh Kitāb Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Riyāḍ: Dār al-salām, 1418H.
- Al-Bagawī, Imam Muhyi al-Sunnah Abī Muḥammad al-Ḥusain bin Mas‘ūd, *Tafsīr al-Bagawī Ma‘ālim al-Tanzīl*, Riyāḍ, Dār Ṭayyibah, 1412 H.
- Al-Baṣri, Abī al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Mawardi. *Al-Nukat wal ‘Uyūn*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1348 H.
- Al-Basya, Abdurrahman Ra‘fat. *Jejak Perjuangan & Keteladanan Sahabat-Sahabat Nabi saw.*, Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Al-Bukhāri, Imam Abī ‘Abdullāh Muḥammad Ibnu Isma‘īl. *Al-Jami‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillah saw wa Sunnanihi wa Ayyamihi al-Masyhūr bi Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*.
- Al-Jawi, Syekh Muḥammad bin Umar Nawawi. *Marah Labid Likasyfi Ma‘na āl-Qur‘ān āl-Majīd*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1417 H.
- Al-Khawarizmī, Abī al-Qāsim Jārullah Maḥmūd bin Umar al-Zamakhsyari. *Tafsīr al-Kasasyāf ‘an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūni al-Aqāwil fī Wujūhi al-Ta’wīl*, Beirut: Dār al-Ma‘rifah, cet. 3, 1430 H.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsīr al-Jalalain*, Jakarta: Ummul Quro, 2018.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsīr al-Maragi Juz: 22,23, dan 24*, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Al-Masyriq, Louwis Ma’luf. *Al-Munjid fī al-Lugah wa al-A‘lām*, Beirut: Dār al-Masyriq, 2014.
- Al-Munawar, Said Agil Ḥusin. *Fiqh Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Rasyidin. *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.

- \_\_\_\_\_. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010.
- Al-Qurtubī, ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣari. *Al-Jami’ liahkām al-Qur’ān*, Riyad: Dār ‘Ālim al-Kutub, 1423 H.
- Al-Uṣaimin, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ṣaleh. *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Saudi: Maktabah al-Malik Fahd, 1436 H.
- Al-Zarkany, Sayid Muḥammad. *Syarh al-Zarkany “Al-Muwatta’” Imam Malik*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Ali, Atabik. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Ali, Syekh Ṣalih ibn ‘Abdul ‘Azīz ibn Muḥammad. *Al-Tafsīr āl-Muyassar*, Madinah: Majma’ al-Malik, 1434 H.
- Anis, Ibrahim. et. al., *al-Mu’jam al-Wasith*. Kairo: Tp, Cet. 2, 1972.
- Al-Nahlawi, Abdurrahmān. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di sekolah dan masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Asari, Hasan. *Islam dan Multikulturalisme: Simpul-Simpul Ajaran dalam Hampan Pengalaman*, Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Al-Sa’di, Syekh ‘Abdurrahmān bin Nāṣir. *Taisir al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Beirut: Al-Resālah al-‘Alāmiyah, 1436 H.
- Al-Suyuṭi, Imam. *Asbāb Wurūd al-Hadiṣ*, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2014.
- Al-Syaukani, Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad. *Fathu al-Qadīr al-Jami’ baina Faniy al-Riwāyah wa al-Dirāyah fīhi ‘Ilm al-Tafsīr*, Mesir: Al-Dār al-‘Alimiyyah, 1436 H.
- Al-Syinqiṭi, Syekh Muḥammad al-Amīn ibn Muḥammad al-Mukhtār al-Hakni. *Aḍwā’ al-Bayān*, Al-Azhar: Al-Dār al-‘Alimiyyah li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1435 H.
- Asyūr, Imam Syekh Muḥammad al-Tāhir Ibnu. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Tunnisia: Al-Dār al-Tunisiyah, 1984.
- Al-Ṭabaṭaba’i, Sayyid Muḥammad Ḥusain. *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Beirut: Al-A’lami li al-maṭbū’āt, 1417 H.

- Al-Jazairi, Syekh Abū Bakar Jābir. *Aisarū al-Tafasir li Kalāmi al-‘Alī al-Kabīr*, Madinah: Racem, 1410 H.
- Aziz, Rahmat. *Kepribadian Ulul Albab Citra Diri dan Religiuitas Mahasiswa di Era Globalisasi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Karya Toha Putra, 2005.
- Departemen/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, ed. 3, 2001.
- Dimasyqa, Syekh ‘Alī ibn Mustāfa Khallūf. *Tafsīr al-Jalālain*, Beirut: Muassāsah Risālah, 2002.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama, 2007.
- Djahiri, Kosasih. *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung, 1996.
- Doroeso, Bambang. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Ghufron, M. Nur. “Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama” *Fikrah*, 1, vol. 4, 2016.
- Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Jakarta, Gema Insani, 2018.
- Harahap, Syahrin, dkk., *Wahdatul ‘Ulum: Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara*, Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hidayatullah, Furqon. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, Cet.2, 2009.

- Iqbal, Mashuri Sirojuddin dan A. Fudlali. *Pengantar Ilmu Tafsīr*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Jama'ah min 'Ulama Tafsīr, *Al-Mukhtaṣar fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Riyāḍ: Markaz Tafsīr Li al-dirāsāt al-Qur'ān, 1437 H.
- Jhon, M. Echols and Hassan Shadily. *An English – Indonesian Dictionary*. New York: Cornell University Press, cet. 13, 1984.
- Kašīr, Imam Ibnu. *Tafsīr Ibnu Kašīr*, Sukoharjo: Insan Kamil, 2019.
- Khalid, Khalid Muḥammad. *60 Sirah Sahabat Rasulullah saw.*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2011.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran*. Bandung: Mizan, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Offset Rosdakarya, 2011.
- Muḥammad, Nur Hidayat. *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama*. Kediri: Nasyrul 'Ilmi, 2014.
- Munawwir, Ahmad Wirson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: t.p. 1984.
- Porter, Bobby De, dan Mike Hernacki. *Quantum Learning*, New York: Dell Publishing, 2006.
- Probowati, Yusti, dkk. *Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog*, Malang: Selaras, 2011.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Mesir: Mimbar al-Tauhīd wa al-Jihād, 2015.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.

- Saifullah, Tengku. *Nalar Pendidikan Islam, Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam*. Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.
- Salim, Peter. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, ed. 1, 1991.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Strategi Belajar Mengajar*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Shaleh, Dahlan. *Asbabun Nuzul*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Lentera Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Tafsīr Al-Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- Subagyo, Joko. *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.
- Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Sumartana, Th. dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2005.
- Suwardani, Ni Putu. *Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, Denpasar: UNHI Press, 2020.
- Syaf'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsīr*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Syākir, Syeikh Aḥmad Muḥammad. *Tafsīr al-Ṭabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Suryana, Yaya, dan A. Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Konsep Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Ṭalhah, 'Alī bin Abū. *Tafsīr Ibnu 'Abbās*, Pustaka Azzam.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Yamin, Moh. Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media, 2011.

Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

Zakaria, Zainal Arifin, *Tafsīr Inspirasi*, Medan: Duta Azhar, 2018.

Zakariya, Abī al-Ḥusain Aḥmad bin Faris. *Mu'jam Muqāyis al-Lughah*, Mesir: Dār Ibnu al-Jauzi, 2017.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Buku Obor, 2008.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

## Jurnal

Al Farabi, Mohammad. *Pendidikan Islam Berbasis Inklusif-Multikultural: Upaya Antisipatif Menangkal Radikalisme*, Jurnal pada The Dynamic Of Islamic Education in South East Asia, Bagian Kedua Konsep Pendidikan Islam, Nop 2019.

Casram, “*Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*”, *Wawasan*, 1, Juli 2016.

Mutiara, Kholidia Efining. “*Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)*”, *Fikrah*, 2, 2016.

## WEB

Baharudin Zamawi, *Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tafsīr Marah Labid*, <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article/download/02-04-2021/22.20/>

M. Thariqul Huda, dkk. *Ayat-ayat Toleransi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsīr al-Misbah dan Tafsīr al-Azhar*, [https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.657/download\\_02-04-2021/22.35/](https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.657/download_02-04-2021/22.35/)

Muḥammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*, [https://idr.uin-antasari.ac.id/7607/download\\_02-04-2021/22.05/](https://idr.uin-antasari.ac.id/7607/download_02-04-2021/22.05/)

Suprayogi, dkk. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Konservasi Sosial melalui Pembelajaran Mata Kuliah bersama di Fakultas Ilmu Sosial*, 2017. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/download/12082/809>

Suyahmo. et al. *Solusi Permasalahan Proses Demokrasi di Indonesia Modern Melalui Peningkatan Kemampuan Musyawarah Sejak Dini*, 2017. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/download/13737/7523>

<https://indonesia.go.id/profil/agama>, diakses pada tanggal 19-04-2021/10.06 WIB.

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ringkasan Makna Ayat dari Para <i>Mufassir</i> .....	56
Tabel 2. Relevansi Q.S. Az-Zumar Ayat 18 terhadap 5 Aspek Pendidikan...	107